

**PERILAKU MENYIMPANG DAN INTERVENSI
KONSELING PADA PESERTA DIDIK DI UNIT
PELAKSANA TEKNIS SMA NEGERI I PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling*



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**PERILAKU MENYIMPANG DAN INTERVENSI
KONSELING PADA PESERTA DIDIK DI UNIT
PELAKSANA TEKNIS SMA NEGERI I PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling*



1. Dr. Hasbi. M.Ag.
2. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Haslia Ilyas**
NIM : 18.19.2.01.0020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 20 Agustus 2020

g membuat pernyataan,



Haslia Ilyas
NIM 18.19.2.01.0020

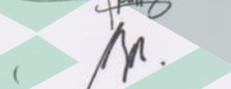
PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Perilaku Menyimpang dan Intervensi Konseling pada Peserta Didik di Unit Pelaksana Teknis SMA Negeri 1 Palopo* yang ditulis oleh HASLIA ILYAS, Nomor Induk 18.19.2.01.0020, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Pascasarjana IAIN Palopo yang telah dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 14 September 2020 Masehi yang bertepatan dengan 26 Muharram 1442 Hijriah, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 24 September 2020

Tim Penguji

1. Dr. H.M.Zuhri Abu Nawas Lc.,M.A
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr.Sukirman, S.S., M.Pd.
Penguji I
3. Dr.H.Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
Penguji II
4. Dr. Hasbi, M.Ag.
(Pembimbing/Penguji)
5. Dr.Subekti Masri, M.Sos.I.
(Pembimbing/Penguji)
6. Muh.Akbar, SH.,MH
Sekretaris Sidang

()
()
()
()
()
()

Mengetahui

Dekan IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Dr. H.M.Zuhri Abu Nawas Lc.,M.A.
NRP 09920063121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
(أَمَّا بَعْدُ)

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt., yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan hasil penelitian tesis ini dengan judul “Penyimpangan Perilaku dan Intervensi Konseling Pada Peserta Didik Di UPT SMA Negeri 1 Palopo” setelah melalui proses panjang.

Salawat dan salam kepada nabi Muhammad saw, kepada keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang pendidikan agama Islam konsentrasi BK pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penelitian tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak dalam penyelesaian hasil penelitian tesis ini. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof.Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A, selaku Direktur Pascasarjana, beserta Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan para stafnya.
3. Dr. Hasbi, M.Ag., dan Dr. Subekti Masri, M.Sos.I, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.

4. Dr.Sukirman, S.S., M.Pd. dan Dr. H.Syamsu Sanusi,M.Pd.I, selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.
5. H. Madehang, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.
6. Muhammad Arsyad, S.Pd. Kepala UPT SMA Negeri 1 Palopo, beserta para guru dan staf tenaga kependidikan sebagai lokasi penelitian ini. Para peserta didik UPT SMA Negeri 1Palopo yang ikut serta atau berpartisipasi dalam penelitian tesis ini.
7. Kedua orang tua terhormat ayahanda M.Ilyas, Opu Dg. Mattola (almarhum) dan ibunda Hj. Ardiah Said yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga sekarang dengan penuh pengorbanan lahir dan batin, begitupun dengan ayah mertua almarhum Sile dan Ibu mertua H. Guni.
8. Suami tercinta Muh. Yunus, SE., dan putri-putra tersayang Risiqul Fiqri, Nazada Nawarah, Ghina Aqila Latifah, Zahira Ayuni, dan Afika Dayana , yang tidak pernah berhenti memberikan perhatian serta dukungannya pada penyelesaian studi di Pascasarjana IAIN Palopo.
- 9, Kepada semua rekan seperjuangan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo, ter - utama Prodi Pendidikan Agama Islam konsentrasi Bimbingan Konseling Angkatan XII Tahun 2018, yang selama ini membantu dan selalu memberi saran dalam penelitian tesis ini, para dosen, dan staf pegawai yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin

Palopo, 14 September 2020

Peneliti

Hasia Ilyas
NIM 18.19.2.01.0020



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	k dan h
د	Dal	d	De
ذ	Zal		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad		es (dengan titik di bawah)
ض	Dad		de (dengan titik di bawah)
ط	Ta		te (dengan titik di bawah)
ظ	Za		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi

ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	W
ه	ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة علة	Ditulis ditulis	<i>hikmah</i> <i>'illah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء زكاة الفطر	Ditulis ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i> <i>zakāh al-fitri</i>
------------------------------	--------------------	--

D. Vokal

Bunyi	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	A	
<i>Kasrah</i>	I	

<i>ammah</i>	U	
--------------	---	--

E. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”

القران	ditulis	<i>Alquran</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā’</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

F. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

وي الفروض اهل السنة	Ditulis ditulis	<i>awi al-fur ahl al-sunnah</i>
------------------------	--------------------	-------------------------------------

G. S
ingkat

an

swt	: <i>Subh nahuwata’ l</i>
saw	: <i>Sallall hu ‘alahiwasallam</i>
Q.S	: <i>Qur n Surah</i>
HR	: <i>Hadi Riwayat</i>
BKI	: Bimbingan dan Konseling Islam
NAPZA	: <i>Narkotika Psitropika dan Zat Adiktif lainnya</i>
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
dll	; dan lain-lain
dkk	: dan kawan-kawan
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
M	: Masehi
H	: Hijriyah
a.s	: ‘alaihi al-salam
UPT	: Unit pengelola teknis
Wakasek	: Wakil kepala sekolah
SMAN	: Sekolah Menengah Atas Negeri
REMUS	: Remaja Mushallah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv-vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii-ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xiii
DAFTAR KUTIPAN HADIS	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xviii
تجريد البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1-12
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
C. Definisi Operasional.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13 -62
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
B. Tinjauan Teoretis.....	15
1. Perilaku Menyimpang	15
2. Intervensi Konseling	34
C. Kerangka Pikir...	63
BAB III METODE PENELITIAN	65-69
A. Desain Penelitiandan Pendekatan yang Digunakan	66
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	66
C. Subjek dan Objek Penelitian	66
D. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data.....	67
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70-122
A. Hasil Penelitian	72
1. Gambaran Umum UPT SMAN 1 Palopo.....	72
2. Bentuk-bentuk Penyimpangan Perilaku yang Terjadi pada Peserta Didik UPT SMA Negeri 1 Palopo.....	81
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	95

3. Hambatan yang Ditemukan Dalam Penanganan penyimpang Perilaku Siswa dan Solusi yang Dilakukan Oleh Guru BK SMA Negeri 1 Palopo.....	108
---	-----

BAB V PENUTUP.....	123-127
---------------------------	----------------

A. Simpulan	123
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA.....	128-130
----------------------------	----------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	131
-------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

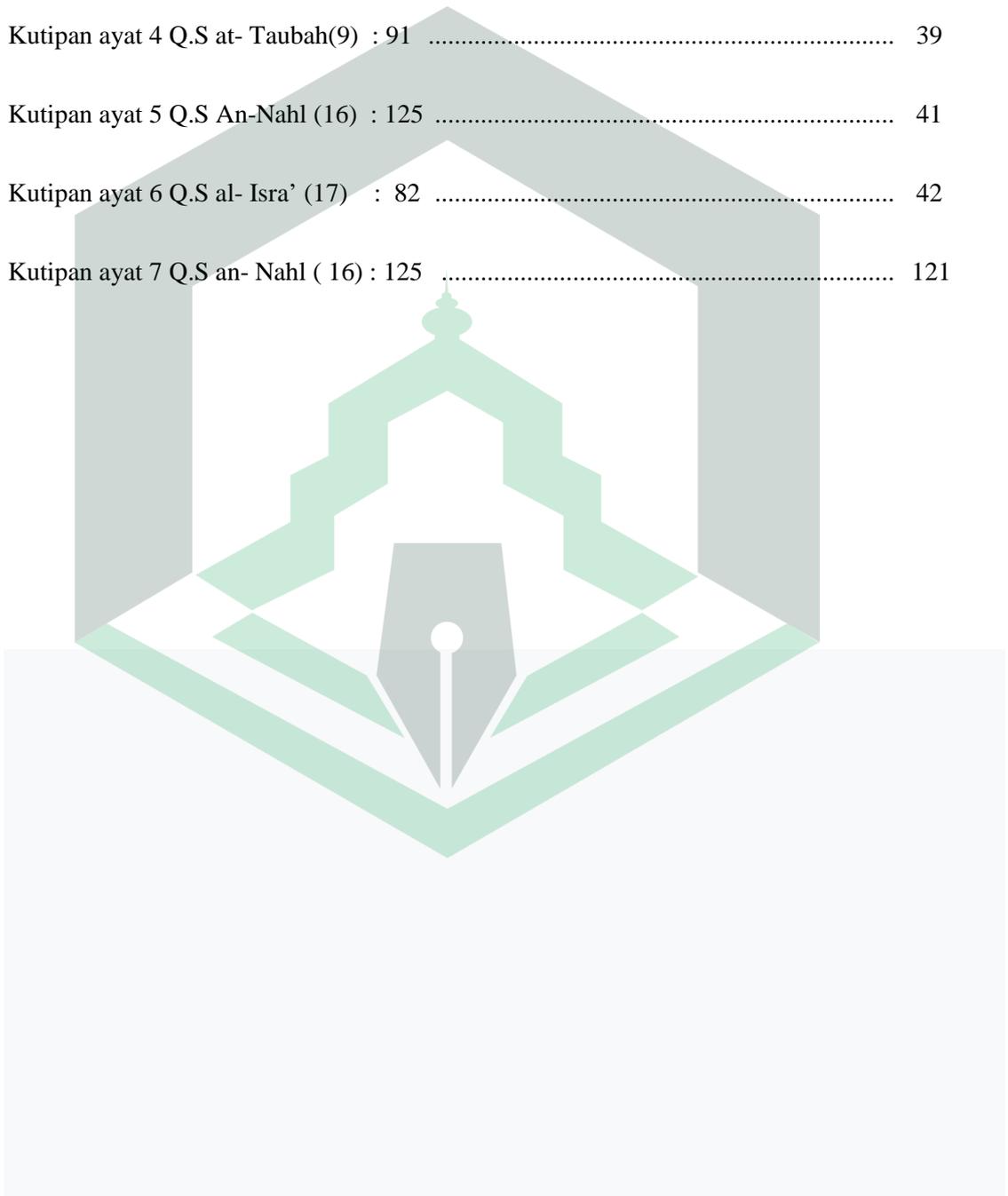


DAFTAR TABEL

No.Tabel	Judul Tabel	Halaman
	Bagan Kerangka Pikir.....	62
	Nama-nama Kepala sekolah UPT SMAN 1 Palopo	73
	Bagan Struktur dan Organisasi UPT SMAN 1 Palopo.....	75
	Struktur Organisasi BK UPT SMAN 1 Palopo	76
	Mekanisme Pananganan siswa bermasalah SMAN 1Palopo	76
1	Jumlah Peserta Didik UPT SMAN 1 Palopo.....	77
2	Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	78
3	Tingkat Pendidikan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	78
4	Sarana dan Prasarana	79
5	Kegiatan Ekstra Kurikuler	80
6	Gambaran penyimpangan perilaku secara umum	81

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan ayat 1 Q.S al-Anbiya (22) : 107	21
Kutipan ayat 2 Q.S al- Hasyr (59) : 7	21
Kutipan ayat 3 Q.S al- Nisa' (4) : 9	25
Kutipan ayat 4 Q.S at- Taubah(9) : 91	39
Kutipan ayat 5 Q.S An-Nahl (16) : 125	41
Kutipan ayat 6 Q.S al- Isra' (17) : 82	42
Kutipan ayat 7 Q.S an- Nahl (16) : 125	121



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Akhlaqul Karimah.....22



ABSTRAK

Haslia Ilyas, 2020. “Perilaku Menyimpang yang Terjadi pada Siswa SMA Negeri 1 Palopo dan Intervensi Konseling”. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Hasbi dan Subekti Masri.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Palopo. 2) Mengetahui penanganan yang diberikan oleh guru BK SMA Negeri 1 Palopo terhadap penyimpangan perilaku siswa. 3) Mengetahui hambatan yang ditemukan serta solusi yang dilakukan oleh guru BK SMA Negeri 1 Palopo dalam menangani penyimpangan perilaku siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan meneliti perilaku siswa SMA Negeri 1 Palopo. Data diperoleh dari informan yaitu, peserta didik, *security*, Guru Bimbingan Konseling, Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah bagian kesiswaan. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang berlangsung terus menerus sampai tuntas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Palopo dalam pelanggaran tata tertib sekolah yaitu terlambat datang ke sekolah serta penyimpangan perilaku yang berhubungan dengan teman sebaya di sekolah. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya penanganan penyimpangan perilaku peserta didik tidak terlepas dari fungsi, asas dan tujuan bimbingan konseling yang pelaksanaannya melalui layanan konseling individu dengan pendekatan *behaviral contract*.

Kata Kunci: Perilaku Menyimpang dan Intervensi Konseling

ABSTRACT

Name : HASLIA ILYAS
Reg. Number : 18.19.2.01.0020
Title : Deviant Behavior Performed by Students at SMA Negeri 1 Palopo and Counseling Intervention
Consultants : 1. Dr.Hasbi, M.Ag.
2. Dr.Subekti Masri, M.Sos.I
Keywords : Deviant Behavior and Conseling Intervention

This study aims 1) To find out the forms of deviant behavior that performed by the students at SMA Negeri 1 Palopo, 2) to find out the counseling intervention given by the Counseling teachers at SMA Negeri 1 Palopo against students' deviant behavior. 3) to find out the obstacles that were found as well as the solutions made by the BK High School 1 Palopo teacher in dealing with student behavior deviations.

This research used a case study qualitative approach by examining the behavior of Palopo 1 High School students. Data obtained from informants namely, students, Security, Counseling Guidance Teacher, Principal, Deputy Head of the student' section. Methods of data collection used were observation, interview and documentation and triangulation studies. Data analysis used was qualitative data analysis interactive model that continues until complete.

The results showed that deviant behavior performed by students at SMA Negeri 1 Palopo that consider as violations of school rules are late coming to school and behavior deviations related to peers at school. The role of the Guidance and Counseling teacher in efforts to deal with students' deviant behavior is inseparable from the functions, principles and objectives of counseling guidance that is implemented through individual counseling services with a behavioral contract approach.

تجريد البحث

هسليا إياس، 2020. "السلوك المنحرف الذي يحدث لدى طلاب المدرسة العالية العامة الحكومية 1". الدراسات العليا الإسلامية الإسلامية الحكومية عليها حسب ي .

تهدف هذه الدراسة إلى (1) معرفة أشكال الانحرافات السلوكية التي تحدث لدى طلاب المدرسة العالية العامة الحكومية 1 (2) معرفة طريقة تعامل معلمي في المدرسة العالية العامة الحكومية 1 (3) التي تم العثور عليها وكذلك الحلول التي وضعها معلم الاجتماعي للمدرسة العالية العامة الحكومية 1

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا لدراسة الحالة من خلال فحص سلوك طلاب العالية العامة الحكومية 1 . البيانات من المخبزين وه مدير قسم الطلاب. طرق جمع البيانات عن طريق التوثيق والتثليث. تحليل البيانات باستخدام البيانات النوعية التفاعلي الذي يستمر حتى الاكتمال. أظهرت النتائج أن الانحرافات السلوكية التي تحدث لدى طلاب المدرسة العالية العامة الحكومية 1 في انتهاكات لقواعد المدرسة فهي ي وانحرافات سلوكية تتعلق بالأقران في المدرسة. دور معلم مع الانحرافات السلوكية للطلاب لا ينفصل عن وظائف ومبادئ وأهدا يتم تنفيذه من خلال خدمات الإرشاد الفردي مع نهج العقد السلوكي.

الكلمات الأساسية:

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Sekolah adalah institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, dan menunjukkan karakter diri sebagai warga masyarakat warga negara dan bangsa.

Perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang perlu mendapat respon dari pihak pengelola institusi, dalam hal ini kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Maswardi Amin yang mengatakan bahwa Sekolah merupakan kelompok masyarakat kecil yang terdiri dari sebagian besar siswa-siswa, guru-guru dan anggota lainnya saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses interaksi antar warga sekolah tersebut pasti ada nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan pegangan dalam interaksi agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang di sekolah.¹

Penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa di sekolah, yaitu berupa pelanggaran tata tertib sekolah atau norma-norma yang ada di lingkungan sekolah, erat kaitannya dengan kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamal

¹Mawardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter anak Bangsa* (Jakarta: Banduose Media Jakarta, 2011)

Asmani bahwa kenakalan siswa dalam ranah sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif ini, kenakalan remaja terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang ini dapat dianggap sebagai sumber masalah, karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak baku tersebut berarti dianggap telah menyimpang atau telah terjadi kenakalan pelajar².

Siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seharusnya melakukan berbagai aktivitas yang mengarah kepada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, yaitu ketika melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran, bergaul sesama teman, berinteraksi dengan guru, dan dalam penyesuaian diri dengan keadaan sekolah. Namun pada kenyataannya siswa dalam bertingkah laku tidak selalu mengarah kepada apa yang diinginkan oleh sekolah, melainkan adanya penyimpangan perilaku. Seperti yang diberitakan R. Herawati Suryanegara dalam Kompasiana tahun 2017 mengungkapkan bahwa menyikapi tingkah pola siswa di sekolah, seringkali para guru mendapatkan bentuk perilaku yang menyimpang dari mereka baik yang sifatnya ringan seperti bolos sekolah, mengganggu teman saat belajar, memakai pakaian seragam tidak lengkap dengan atribut, tidak mengerjakan PR/tugas atau penyimpangan berat semisal ketahuan pacaran hingga melakukan hubungan lawan jenis secara berlebihan dan melanggar batasan norma³.

²Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. (Cetakan ;Yogyakarta: Buku Biru,2012)

³R. Herawati Suryanegara, *Penanganan Penyimpangan Perilaku Siswa di Sekolah* <http://kompasiana.com>. (diakses tanggal 23 Januari 2020).

Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum.

Menurut Ciek Julyanti Hisyam, perilaku menyimpang (*deviant behavior*) adalah semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tata sosial masyarakat. Jadi pada dasarnya kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat atau dapat juga dikatakan bahwa kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku yang menyimpang.⁴

Berkaitan dengan pengertian tersebut, di sekolah sering ditemukan perilaku menyimpang siswa. Perilaku menyimpang siswa di sekolah dapat dilakukan oleh siswa laki-laki maupun perempuan. Perilaku menyimpang siswa di sekolah biasanya berdampak negatif. Oleh karena itu, perilaku menyimpang siswa di sekolah dapat dipandang sebagai perbuatan yang mengganggu ketertiban dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan

⁴Ciek Julyanti Hisyam, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*, (Cetakan Pertama, Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2018)

bertanggung jawab seperti yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.⁵

Dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut, dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, dan ditunjang oleh pendidik yang profesional dalam hal ini guru-guru yang ada di sekolah serta tenaga kependidikan lainnya, selain itu sarana dan prasarana yang memadai, karena hal tersebut dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan Nasional.

Tenaga pendidik yang ada di sekolah, diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang maksimal, agar peserta didik dapat terbantu dalam pencapaian tujuan pendidikan Nasional, serta dapat terhindar dari penyimpangan perilaku yang sering terjadi di sekolah. Jika penyimpangan perilaku tersebut terjadi, maka salah satu pihak yang diharapkan untuk memberikan perlakuan bimbingan adalah guru BK dalam mewujudkan peserta didik yang mandiri, dan mampu menemukan jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi.

Peranan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, secara umum dapat dilihat sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, dimana ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-Undang system pendidikan Nasional. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, serta membantu kelancaran para peserta didik untuk pengembangan kompetensi akademik dan

⁵Depdiknas. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bimbingan dan konseling dalam lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pribadi dan karakter peserta didik agar dapat mengatasi segala masalah yang timbul dari kesulitan di berbagai bidang. Oleh karena itu, melalui layanan bimbingan konseling, peserta didik dapat mengatasi masalahnya dan menemukan cita-cita yang diinginkan sesuai dengan harapannya.

Kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan yang sangat penting demi perkembangan optimal bagi siswa. Guru bimbingan konseling bukanlah polisi sekolah, tetapi guru bimbingan konseling hadir sebagai *pen-support* adanya penegakan tata tertib di sekolah. Kehadiran guru bimbingan konseling di sekolah memiliki tugas untuk memberikan layanan kepada siswa termasuk di dalamnya membantu siswa memperoleh cahaya dari nilai-nilai agama dalam diri mereka, pengentasan masalah bagi siswa tidak dapat diperoleh kecuali apabila yang bersangkutan mendapatkan kembali cahaya dari nilai-nilai keagamaannya. Oleh sebab itu guru bimbingan konseling sejatinya harus memadukan bimbingan konseling secara umum dan bimbingan konseling agama sebagai wujud tanggung jawab untuk menjaga siswa-siswa di sekolah agar selamat di dunia dan di akhirat.

Pengertian yang esensial ialah bahwa dengan melalui kegiatan konseling atau penasihatannya, agama dapat berkembang dalam diri manusia. Karena melalui penerapan program bimbingan dan konseling berarti pula perkembangan jiwa anak didik dapat diarahkan kepada kemampuan mental spritual yang lebih tinggi, dan lebih baik. Kemampuan mental spritual siswa, harus mendapat perhatian istimewa dalam

bimbingan dan konseling baik segi-segi umum maupun agama untuk dibina dan dikembangkan agar mereka menjadi generasi mendatang yang kuat dan tangguh, baik fisik, mental maupun spritual.

Dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa, diharapkan agar tujuan pemberian layanan tersebut dapat berhasil, olehnya itu sebelum guru BK memberi konseling kepada siswa, guru BK terlebih dahulu menggali latar belakang dari siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Willis, bahwa layanan konseling Islami dilakukan dengan beberapa layanan bantuan, yaitu tabayyun, al-hikmah, mau'idlah, dan mujadalah⁶. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan konseling dapat diartikan sebagai berbuat kebaikan. Hal ini sejalan dengan tujuan konseling yaitu melakukan kebaikan dengan membantu klien keluar dari masalah yang dihadapinya.

Pendapat lain yang senada dengan hal tersebut, ialah menurut Samsul Munir Amin, bahwa bimbingan dan konseling agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya⁷.

Pemberian layanan bimbingan konseling kepada peserta didik harus maksimal, baik di sekolah maupun di masyarakat, karena kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah maupun di masyarakat, mempunyai peranan yang sangat

⁶ Willis dalam Jurnal Al-Hikmah vol.8,No.1, April 2011,h.61

⁷Samsul Munir Amin, Drs. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013, h.17

penting dalam memberikan bantuan kepada individu yang mengalami masalah agar individu tersebut dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

Kaitannya dengan masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah, utamanya yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku, kehadiran guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan agar peserta didik dapat terbantu untuk menemukan jalan keluar dari masalah tersebut sehingga siswa dapat memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam bagi penyimpangan perilaku karena Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, yakni sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Itulah misi utama yang dibawa oleh ajaran Nabi Muhammad saw. Kehadiran agama Islam adalah untuk menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran, sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang hakiki dan dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian yang ditetapkan penelitian ini adalah berpijak pada rumusan masalah. Berdasarkan konteks penelitian tersebut dapat mempermudah peneliti dalam menganalisa hasil penelitian maka penelitian ini difokuskan pada :

1. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SMA Negeri I Palopo.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SMA negeri 1 Palopo. Agar pembahasan dalam penelitian lebih tajam, maka penulis membatasi penyimpangan perilaku yang akan diteliti adalah siswa-siswa yang sering terlambat datang di sekolah, sering bolos dan sering mengganggu temannya di sekolah.

2. Intervensi konseling guru BK dalam menangani penyimpangan perilaku siswa SMA Negeri I Palopo.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjabarkan hal-hal yang dilakukan guru BK dalam menangani penyimpangan perilaku bagi siswa SMA Negeri 1 Palopo, dimulai dari awal penanganan masalah siswa, proses konseling dan akhir dari proses konseling serta tindak lanjutnya.

3. Hambatan yang ditemukan dalam penanganan penyimpangan perilaku siswa dan solusi yang dilakukan oleh guru BK SMA Negeri I Palopo.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mentransformasi hal-hal yang menjadi hambatan guru BK dalam penanganan penyimpangan perilaku, serta solusi yang dilakukan guru BK SMA Negeri 1 Palopo.

Berdasarkan dari deskripsi fokus dalam penelitian ini, yaitu untuk menjabarkan dan menjelaskan tentang bentuk-bentuk penyimpangan perilaku pada peserta didik di UPT SMA Negeri I Palopo, yakni

1. Siswa datang terlambat di sekolah.
2. Adanya siswa yang sering bolos sekolah.
3. Siswa yang sering bermasalah dengan temannya.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru BK, untuk menangani penyimpangan perilaku tersebut adalah apakah guru BK memberikan nasihat dan perlakuan konseling, ataukah melimpahkan masalah tersebut ke pihak kesiswaan atau kepala sekolah. Jika peserta didik yang berperilaku menyimpang diberi penanganan, teknik apa yang digunakan oleh guru BK.

Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah menjabarkan dan menjelaskan tentang perilaku menyimpang, yaitu sering terlambat datang ke sekolah, suka bolos

dan mengganggu teman, factor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang. Pandangan Islam tentang perilaku menyimpang serta tantangan dan solusi yang dapat diberikan oleh berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat, sekolah termasuk guru bimbingan konseling di sekolah.

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini maka penulis akan mendeskripsikan beberapa fariabel yang dianggap penting. Untuk itu penulis perlu mengemukakan batasan istilah yaitu:

1. Perilaku menyimpang (*deviant behavior*)

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang dinilai menyimpang dari atauran-aturan normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Penyimpangan perilaku di sekolah sering terjadi hal-hal yang bertengangan dengan ketentuan atau peraturan di sekolah, peserta didik dalam kehidupannya di sekolah selalu melakukan berbagai aktivitas yang mengarah kepada perubahan perilaku, baik dalam belajar, bergaul sesama teman , penyesuaian dirinya dengan keadaan sekolah dan dalam melakukan aktivitas-aktivitas belajar. Namun demikian peserta didik dalam berperilaku tidak selalu mengarah kepada apa yang diinginkan oleh sekolah, melainkan adanya penyimpangan perilaku, baik penyimpangan terhadap ketentuan sekolah maupun dalam penyesuaian dengan diri sendiri.

Penyimpangan perilaku yang dimaksud adalah perilaku atau kebiasaan yang tidak wajar dan menyalahi aturan atau tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri I Palopo yaitu perilaku malas belajar, sering datang terlambat, suka bolos , dan masalah dengan teman sebaya.

2. Intervensi konseling

Intervensi konseling artinya penanganan, atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru BK dalam membantu siswa yang berperilaku menyimpang. Dalam intervensi konseling tersebut ada banyak langkah yang dapat dilakukan oleh guru BK, yaitu penggunaan pendekatan konseling yang sesuai dengan masalah penyimpangan perilaku, yakni teknik *behavioral contract*, teknik *behavioral contract* sebagai salah satu teknik yang didasarkan pada kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih di mana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat realitas sebagai implikasi dari perilaku yang ditunjukkan siswa setiap hari di sekolah, dalam hal ini siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang serta penanganannya melalui teknik *behavior contract*, sehingga penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran penyimpangan perilaku pada siswa SMA Negeri I Palopo.
2. Untuk mengetahui upaya penanganan yang dilakukan guru BK dalam menangani penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SMA Negeri I Palopo.
3. Untuk mengetahui hambatan yang ditemukan dalam penanganan penyimpangan perilaku siswa dan apa solusi yang dilakukan oleh guru BK SMA Negeri I Palopo.

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat mengkaji tentang kualitas konseling yang ada hubungannya dengan hasil pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat dalam menambah informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya, terutama yang berkaitan dengan konseling *behavior contract*.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat untuk berbagai pihak antara lain adalah :

1. Melatih ketajaman analisis dan meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan terhadap kondisi riil di lapangan yang terkait dengan perilaku menyimpang siswa.
2. Bagi guru bimbingan konseling / konselor dan sekolah.
Sebagai bahan acuan untuk lebih meningkatkan keefektifan pelayanan Bimbingan Konseling.
3. Bagi peserta didik
Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik dapat terhindar dari perilaku menyimpang terutama yang erat kaitannya dengan aturan-aturan yang berlaku dimana siswa itu berada.
4. Bagi peneliti berikutnya
Menjadi bahan informasi dan masukan bagi peneliti lainnya yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut lagi tentang penyimpangan perilaku.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Beberapa peneliti telah menghasilkan karya hasil penelitian dalam menguatkan teori-teori dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil penelitian yang relevan.

1. Retnoningsih pada tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul “Upaya Mengoptimalkan Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang pada anak. Penelitian menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII IPS 4 SMA Negeri 7 Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan dan wawancara. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, indikator awal perilaku menyimpang dipantau menggunakan data keaktifan siswa masuk sekolah, catatan kejadian atau informasi dari guru. Kedua, pada siklus I diberikan bimbingan serius kepada siswa agar tidak melanggar aturan sekolah. Jika melanggar guru BK memberikan bimbingan intensif kepada siswa. Ketiga, pada siklus II diteruskan tindakan dari siklus I dengan pemberian sanksi jika melanggar peraturan.¹

2. Rosmey, Tesis berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di SMP Negeri I Suli Kabupaten Luwu” Inti dari penelitian ini adalah masih adanya segelintir peserta

¹Retnoningsih, *Upaya Mengoptimalkan Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol. 6, Nomor 1, Maret 2013. Hal. 65-73

didik di SMP Negeri I Suli berperilaku yang kurang terpuji, yang bisa dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Hal ini dapat memicu timbulnya tuduhan terhadap efektivitas pendidikan agama yang dipandang oleh sebagian masyarakat telah gagal, kinerja guru agama dituding sebagai penyebab kegagalan².

3. Nursiah, tesis dengan judul “Perilaku Malas Belajar dan Penanganannya Melalui Teknik Modeling Langsung (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Palopo)” inti dari penelitian ini memberikan gambaran tentang perilaku malas belajar dan kemungkinan faktor penyebabnya serta upaya yang dilakukan dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa yang berperilaku malas belajar. Faktor penyebab malas belajar adalah 1) faktor dari siswa, 2) faktor pergaulan, dan 3) faktor keluarga. Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan konseling adalah siswa memiliki pemikiran yang kongkrit dan ingin merubah perilaku malas belajar menjadi rajin belajar. Intervensi konseling yang diberikan pada siswa yang malas belajar adalah teknik behavior dengan melalui modeling langsung, dan mempertahankan atau memperkuat perilaku yang sudah terbentuk³.

Persamaan ke 3 penelitian tersebut, bahwa penelitian pertama sama-sama memberikan perlakuan bimbingan konseling kepada siswa yang berperilaku menyimpang, sedang perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya dengan menggunakan penelitian tindakan kelas sedang penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kedua sama-sama fokus pada penyimpangan perilaku siswa, adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian

²Rosmeyti, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik, Di SMP Negeri I Suli Kabupaten Luwu*, 2016

³ Nursiah, *Perilaku Malas Belajar Dan :Penanganannya Melalui Teknik Modeling Langsung (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Palopo)*, Tesis Prodi BK Universitas Negeri Makassar 2011

dan perlakuan yang diberikan, penelitian kedua memberikan perlakuan dengan pendekatan pendidikan agama islam, sedang penelitian ini akan memberikan perlakuan terhadap perilaku menyimpang melalui intervensi konseling dengan pendekatan *behavior contact*. Sedang penelitian ketiga terdapat persamaan dengan penelitian ini, bahwa sama-sama memberikan perlakuan terhadap perilaku menyimpang dengan pendekatan behavioristik, perbedaannya terletak pada teknik pendekatan konseling yang digunakan dimana penelitian ketiga menggunakan teknik behavior dengan modeling langsung sedang penelitian ini menggunakan teknik *behavior contract*.

B. Tinjauan Teoretis

Dalam rangka memperkuat masalah yang akan diteliti maka dikemukakan tinjauan teoretis dengan mencari serta menemukan teori-teori yang akan dijadikan landasan penelitian yaitu:

1. Perilaku Menyimpang

a. Definisi Perilaku Menyimpang

Mendefinisikan perilaku menyimpang pada dasarnya cukup sulit dilakukan, permasalahannya adalah perilaku menyimpang terhadap aturan orang tua, norma masyarakat, atau peraturan dan tata tertib sekolah. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono bahwa mendefinisikan perilaku menyimpang adalah hal yang cukup sulit. Problemnya adalah penyimpangan terhadap apa? Apakah penyimpangan terhadap aturan orang tua, tata karma masyarakat, tata tertib dan aturan sekolah atautkah norma hukum seperti membawa ganja atau senjata tajam ke sekolah, namun secara keseluruhan Sarlito membuat berbagai penggolongan terhadap perilaku menyimpang remaja. Menurutnya semua tingkah laku yang menyimpang dari

ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, aturan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*). Apabila penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan (*delinquent*).⁴

Pribadi yang menyimpang pada umumnya jauh dari status integrasi, baik secara internal dalam batin sendiri maupun secara eksternal dengan lingkungan sekitar, pada umumnya mereka terpisah hidupnya dari masyarakat. Penyimpangan terhadap orang tua misalnya, bisa terjadi tatkala si remaja dengan leluasanya tak menghiraukan dan melanggar begitu saja aturan yang telah digariskan oleh kedua orang tuanya.

Menurut Kartini Kartono, bahwa perilaku menyimpang adalah segala apapun yang menjadikan, sering didera konflik batin, dan tidak jarang dihindangi gangguan mental. Lebih lanjut Kartini Kartono menjelaskan bahwa penyimpangan perilaku adalah tingkah laku yang tidak tepat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya serta tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada⁵. Dengan demikian, kaitannya dengan perilaku siswa di sekolah yang sering melanggar aturan-aturan yang tertuang dalam tata tertib sekolah dapat dikategorikan sebagai penyimpangan perilaku remaja.

Senada dengan pendapat tersebut, Sarlito Wirawan berpendapat bahwa perilaku menyimpang sering kali merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku atau bisa disebut juga perilaku tidak wajar.⁶ Dari sudut

⁴Sarlito W Sarwono, "Psikologi Remaja" Edisi revisi, Jakarta. PT.Raja grafindo Persada, 2010,h.253.

⁵Kartini Kartono, Patologi Sosial: Jakarta;rajawali, 2010,h.26

pandang yang luas, sehingga perilaku menyimpang merupakan sikap atau perilaku yang tak lazim dilakukan oleh lingkungan sekitar.

Perilaku ini bukanlah suatu pola sikap yang selalu bernuansa negatif, namun sebaliknya juga dimungkinkan bernuansa positif. Jadi secara keseluruhan, pengertian perilaku menyimpang pada remaja awal adalah semua tingkah laku remaja awal yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat menyangkut norma, agama, etika, sekolah dan keluarga. Sebagaimana yang telah penulis ungkap diatas, bahwa untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja awal merupakan hal yang sulit apakah tingkah laku remaja awal semata-mata merupakan kenakalan remaja atau hanya merupakan kelainan tingkah laku sesuai dengan taraf perkembangan.

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang dinilai menyimpang dari aturan-aturan normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Penyimpangan perilaku di sekolah, sering terjadi hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan atau peraturan di sekolah, peserta didik dalam kehidupannya di sekolah selalu melakukan berbagai aktivitas yang mengarah kepada perubahan perilaku dalam belajar, bergaul sesama teman, penyesuaian dirinya dengan keadaan sekolah dan dalam melakukan aktivitas-aktivitas belajar. Namun demikian, peserta didik dalam berperilaku tidak selalu mengarah kepada apa yang diinginkan oleh sekolah, melainkan adanya penyimpangan perilaku, baik penyimpangan terhadap ketentuan sekolah maupun dalam penyesuaian dengan diri sendiri.

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT. Grafito Persada, 2006) hal.171

Pada dasarnya perilaku adalah kemampuan untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan kepada orang lain dan lingkungannya. Sedangkan menyimpang diartikan sebagai sikap atau tindakan di luar ukuran atau kaidah yang berlaku. Berpijak pengertian ini, Fuad Hasan dalam TB. Aat Syafaat, merumuskan perilaku menyimpang adalah perbuatan antisosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan⁷

Mencermati pandangan tersebut, terdapat hal yang patut dipahami yaitu bahwa tindakan atau perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan norma-norma namun tidak mengandung unsur pidana, maka perbuatan tersebut hanya masuk kategori perilaku menyimpang (*deviation*), apa lagi jika dilakukan oleh orang yang belum dewasa. Dengan demikian, perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh peserta didik (belum dewasa) dan masih berada dalam wilayah lingkungan sekolah, hanya termasuk kategori perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik dalam lingkungan sekolah merupakan perbuatan yang melanggar norma-norma agama maupun norma susila. Perilaku menyimpang merupakan sumber masalah sosial yang dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Masalah sosial menurut perspektif ini diawali dengan identifikasi akan adanya perilaku menyimpang, dan tolak ukur untuk melakukannya adalah pranata sosial yang didalamnya juga termasuk nilai, norma dan aturan-aturan sosial. Tindakan menyimpang merupakan kegagalan mematuhi aturan kelompok. Orang-orang yang berperilaku melanggar nilai-nilai agama dan

⁷TB.Aaat Syafaat,et.al., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Cet.II; Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 74.

budaya yang berlaku pada suatu masyarakat, maka perilakunya dipandang oleh masyarakat bersangkutan sebagai suatu perilaku yang menyimpang.⁸

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Kartini Kartono bahwa, penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.⁹

Perilaku menyimpang dalam perspektif agama bisa juga diartikan sebagai perilaku tidak berakhlak, karena menghasilkan pekerjaan yang buruk. Dalam pengertian lain, melakukan perbuatan tidak terpuji adalah akhlak buruk berarti perilaku menyimpang dari akhlak terpuji. Perbuatan yang melanggar norma-norma di sekolah, juga dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlak tercela. Hal ini didasarkan pada pengertian kata akhlak yaitu budi pekerti, perilaku, perangai. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy mendefinisikan akhlak yaitu perangai yang tercermin pada tutur kata, perilaku dan sikap. Akhlak yang baik akan membuahkan amal yang baik, sebaliknya akhlak yang buruk akan menghasilkan pekerjaan yang buruk pula.¹⁰

Perilaku menyimpang dalam perspektif agama bisa juga diartikan sebagai perilaku tidak berakhlak, karena menghasilkan pekerjaan yang buruk. Dalam pengertian lain, melakukan perbuatan tidak terpuji adalah akhlak buruk berarti

⁸Risdawati, Upaya Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang, *HIKMAH*, Vol. VIII. Nomor 02 Juli 2014. Hal. 74-87

⁹Kartini Kartono, *Patologi sosial 2, Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010)

¹⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam I. Ed.II (Cet.1; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998, h.6*

perilaku menyimpang dari akhlak terpuji. Karena itu, ada akhlak baik atau terpuji dan ada akhlak buruk atau tercela.

Dalam konteks kehidupan di sekolah, akhlak yang baik atau terpuji seperti sopan, santun, sabar, patuh, disiplin, rajin, bersahabat, menghargai pendapat teman, menghargai guru di sekolah, di luar sekolah dan sebagainya. Sedangkan akhlak buruk atau tercela seperti dusta, bolos, nakal, malas, merokok, berkelahi, mencuri, terlambat tiba di sekolah, melompat pagar sekolah, tidak melaksanakan tugas yang diberikan guru, dan sebagainya.

Bentuk penyimpangan perilaku tersebut perlu mendapat perhatian, terutama guru BK yang ada di sekolah. Guru BK dalam memberikan bimbingan kepada siswa, idealnya dapat memadukan antara pendekatan konvensional dengan pendekatan agama. Salah satunya adalah pendekatan agama Islam. Islam adalah agama rahmat, artinya kehadirannya di muka bumi membawa ajaran yang menyelematkan manusia dunia dan akhirat. Islam membawa ajaran akhlak, karena itu Islam memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin membinanya dan mengembangkannya di hati mereka.

Islam menegaskan bahwa bukti keimanan ialah jiwa yang baik, sebagaimana kesempurnaan akhlak nabi Muhammad saw, menjadikan beliau diutus oleh Allah swt, menjadi rahmat bagi semesta alam, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. al-Anbiya (22): 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam¹¹.

Keutamaan akhlak nabi Muhammad swa, dan kedudukannya menjadi rahmat bagi semesta alam maka Allah swt, menekankan kepada umat Islam untuk bersikap patuh menerima apa saja yang datangnya dari beliau, dan hal itu juga berarti bersikap patuh kepada Allah, dalam Q.S.al-Hasyr (59):7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا¹² وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Terjemahnya:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras hukumannya¹²

Selain itu, Rasulullah saw, sangat memperhatikan masalah akhlak terhadap umatnya, sebagaimana sabda beliau:

عَنْ جَابِرِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya :

Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian, dan orang yang paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian.¹³

Kedua dalil tersebut, menegaskan tentang pentingnya menjaga akhlak yang baik bagi setiap umat. Dalam kaitannya dengan siswa di sekolah, diharapkan mereka mampu menerapkan akhlak dan budi pekerti yang baik, agar peserta didik

¹¹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung : Cordoba 2019 h. 545

¹² Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung : Cordoba 2019 h. 436

¹³ Tirmizi, Sunan Tirmizi, juz VII (Beirun: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1996),h.309

terhindar dari penyimpangan perilaku. Kategorikan perilaku menyimpang adalah semua perilaku yang dilakukan oleh individu yang bententangan dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan di mana individu itu berada, seperti pelanggaran terhadap aturan-aturan yang ada dalam lingkungan keluarga, pelanggaran terhadap aturan-aturan yang ada di masyarakat, serta pelanggaran aturan-aturan yang ada di sekolah.

b. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Menyimpang

1. Faktor Keluarga

Menurut Dalyono, M, bahwa faktor-faktor dari keluarga yang mempengaruhi perilaku anak (siswa) adalah:

1) Faktor Orangtua.

Faktor-faktor dari keluarga yang mempengaruhi perilaku anak (peserta didik) adalah orangtua, beliau mengatakan bahwa orangtua memegang peranan penting terhadap kemajuan dan keberhasilan anaknya. Orangtua seharusnya memberikan dorongan dan motivasi pada anak dalam belajar. Peran orangtua yang mempengaruhi perilaku anak (siswa) adalah: 1) cara mendidik anak; orang tua yang tidak atau kurang memperlihatkan pendidikan anaknya, acuh tak acuh, dan tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya menjadi penyebab kesulitan belajar anak, 2) hubungan orang tua dengan anak; faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak dalam hubungannya adalah kasih sayang, penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh¹⁴

Pola kriminal ayah ibu, atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya. Berdasarkan hasil beberapa

¹⁴Dalwono,M. *Psikologi Pendidikan* ; Jakarta, Rineka Cipta, 2005, h.125

penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakanalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak, selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

2) Suasana Rumah atau Keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh tidak mungkin anak akan dapat merasa nyaman termasuk dalam belajar karena anak akan terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian suasana rumah yang selalu tegang, selalu cekcok di antara sesama anggota keluarga akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.

3) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga yang kurang atau miskin. Keadaan ini akan menyebabkan kurangnya fasilitas yang mendukung kegiatan belajar anak, dan kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua. Sebaliknya keadaan ekonomi yang berlebihan, menjadikan anak kurang bersungguh-sungguh dalam kegiatan di sekolah karena terlalu banyak bersenaang-senang. Keadaan ini akan menghambat kedisiplinan anak baik di rumah, maupun di sekolah.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku anak (siswa) adalah “sikap keagamaan dalam keluarga” karena pondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agamanya yang disertai dengan kesiapan fisik dan mental, sebab keluarga dapat diumpamakan sebuah kapal yang harus dinahkodai oleh satu orang, agar arah kapal dapat terarah. Agama mempunyai peranan yang penting dalam membina kerukunan

hidup berumah tangga (keluarga), sebab dengan berpedoman kepada agama akan terlihat sekali perilaku kehidupan seseorang dalam sehari-harinya.

Peran orangtua diharapkan mampu menjadi pendidik yang pertama dan utama dalam keluarganya, jika orangtua menginginkan anak yang benar, patuh, taat, disiplin maka orang tua harus benar dalam mengasuh buah hatinya. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Islam dianjurkan pula para pemeluknya untuk meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Al-Qur'an mengingatkan kaum muslimin agar waspada untuk tidak meninggalkan keturunan generasi yang lemah, yakni lemah iman, lemah ilmu, lemah mental, lemah fisik dan lemah materi.

Firman Allah swt dalam Q.S.an-Nisa¹⁵/ 4 : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan lahir dan batih) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹⁵

Ayat tersebut menegaskan pentingnya pendidikan berkualitas agar tidak meninggalkan generasi lemah terutama dalam menghadapi dampak negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi yang kini telah mengglobal dan merambah sampai ke pelosok desa. Oleh sebab itu jika nilai-nilai moral dan agama terpatri dalam jiwa peserta didik, maka dapat berfungsi sebagai filter mengatasi munculnya perilaku

¹⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung, Cordoba, 2019 h.78

menyimpang, misalnya memakai narkoba, tawuran pelajar, pergaulan bebas, pemalakan/penganiayaan oleh seniornya, merokok di lingkungan sekolah, membolos, melawan guru bahkan mempidanaknya, tidak mengerjakan tugas. Hal tersebut menjadi fenomena perilaku menyimpang yang mengemuka menjadi isu krisis moral yang generasi muda termasuk kalangan pelajar, yang sampai saat ini belum teratasi sepenuhnya.

2. Faktor Sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangu SMP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama 7 jam disekolah setiap hari.

Menurut Sofyan S. Willis bahwa Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga. Namun kadangkala sekolah juga menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja. Penyebab dapat bersumber dari guru, misalnya guru yang tidak memiliki dedikasi dalam mengajar. Mengajarnya karena terpaksa, motifnya hanya untuk mencari uang sehingga mengajarnya asal saja, sering bolos akibatnya siswa yang jadi korban, terjadi kekacauan dalam kelas, anak berkelahi dan berbuat sesuai dengan kehendaknya karena kurang perhatian dari guru, dalam hal ini merupakan sumber dari kenakalan anak.¹⁶

Faktor ekomoni dari guru yang tidak menentu menyebabkan guru berusaha mencari jam tambahan di luar tugas pokoknya juga merupakan sumber penyebab timbulnya kenakalan anak. Selain itu, fasilitas sekolah, norma-norma pendidikan dan kekompakan guru juga dapat menjadi sumber kenakalan siswa. Kekurangan

¹⁶ Sofyan S. Willis, "*Remaja dan Masalahnya*", Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba Free Sex dan Pencemarannya "Alfabeta CV, Bandung 2017,h 100

fasilitas olah raga, kesenian, alat praktik mengakibatkan terjadinya berbagai tingkah laku negative pada siswa karena tidak dapat menyalurkan bakat dan minatnya. Perbedaan norma dan aturan dalam cara mendidik serta ketidak kompakn guru dalam mengarahkan anak juga merupakan sumber kenakalan anak.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal tersebut di atas senada dengan pendapat Sofyan S.Wiliis, beliau mengatakan bahwa masyarakat dapat menjadi penyebab dari dari kenakalan remaja, misalnya kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsisten. Masyarakat hanya sibuk mengejar duniawi, masyarakat telah melupakan sama sekali ajaran agama yang mereka anut, mereka telah diperbudak dengan harta benda semata . tidak ada lagi perasaan manusiawi, tidak ada perikemanusiaan, serakah, sombong, tidak ada lagi gotong royong atau tolong menolong yang ada hanya fitnah adu domba dan sebagainya¹⁷. Dengan demikian masyarakat seperti ini menjadi sumber berbagai kejahatan, kekerasan, pemerasan, perampokan dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini akan mudah mempengaruhi anak remaja yang sedang berada dalam masa perkembangan. Oleh sebab itu masyarakat yang tidak kondusif dapat menjadi salah satu sumber munculnya kenakalan remaja.

¹⁷ Sofyan S. Willis, "*Remaja dan Masalahnya*", Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba Free Sex dan Pencemarannya "Alfabeta CV, Bandung 2017, h 100

4. Faktor Pergaulan

Pergaulan siswa juga turut memberikan pengaruh suatu aktifitas siswa di lingkungannya, apakah di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Seorang anak yang sering bergaul dengan anak lain yang tidak berpendidikan, maka biasanya ia terpengaruh untuk selalu absen di sekolah. Demikian pula seorang siswa yang bergaul dengan siswa yang rajin dan berprestasi maka dia akan terpengaruh untuk rajin dan akan selalu aktif dalam setiap aktifitasnya. Tetapi sebaliknya, siswa yang selalu bergaul dengan siswa yang lain yang malas, sering bolos dan sebagainya maka dia akan terpengaruh malas juga.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pendapat Umar & Sartono bahwa pergaulan anak mempunyai pengaruh di dalam proses aktifitasnya. Karena itu, perlu diusahakan agar pergaulan anak hanya dengan anak-anak yang suka belajar dan yang selalu beraktifitas dalam kegiatan sekolahnya, karena ini akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi anak.¹⁸

Jadi pergaulan siswa dalam kehidupan sehari-harinya memberikan pengaruh yang besar terhadap perilakunya. Oleh karena itu, pergaulan yang salah juga dapat menyebabkan timbulnya penyimpangan perilaku.

Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sangat dominan dalam menciptakan terjadinya penyimpangan perilaku. Para petugas bimbingan dan konseling harus memperhatikan pengaruh teman sebaya ini, karena terkadang pengaruh dari teman sebaya justru lebih besar pengaruhnya kepada remaja dari pada orangtua maupun pengaruh guru di sekolah.

20..Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan* ; Bandung, Pustaka Setia, 2008:h 180.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa besar sekali pengaruh dari teman sebaya dalam memunculkan terjadinya perilaku menyimpang di beberapa tempat. Para remaja hendaknya dihindarkan dari pergaulan dengan teman sebaya yang destruktif yang akan memunculkan penyimpangan. Potensi dan kreativitas remaja hendaknya bias disalurkan melalui kegiatan yang bisa membangun dinamisasi aktivitas remaja yang sifatnya positif. Kegiatan-kegiatan positif itu antara lain: kegiatan olahraga, kegiatan seni, kegiatan music, kegiatan keagamaan dan sebagainya.

5. Media Massa

Media masa dapat juga disebut sebagai sosialisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang individu. Pesan-pesan yang disampaikan lewat media masa seperti televisi mampu mempengaruhi kepribadian bagi orang yang melihatnya.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa pada dasarnya perilaku dapat dipahami sebagai kemampuan untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan kepada orang lain dan lingkungannya. Sedangkan menyimpang diartikan sebagai sikap atau tindakan di luar ukuran atau kaidah yang berlaku.

Perilaku menyimpang merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang labil sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda usia remaja yang sebagian mereka adalah kalangan pelajar. Perilaku menyimpang oleh remaja seringkali merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan perilaku remaja. dalam hal ini,

Nasruddin AR., mengklasifikasi bentuk atau jenis perilaku menyimpang yang biasa ditunjukkan peserta didik di sekolah adalah:

1) Mencuri

Mencuri adalah suatu bentuk perilaku yang tidak diinginkan ataupun perilaku yang bersifat nakal dan tidak terpuji. Apabila sudah sering dilakukan individu akan membawa akibat buruk terhadap perkembangan kepribadiannya. Pengambilan hak/barang orang lain secara tanpa sepengetahuan atau tanpa seizin pemilik.

Pencurian merupakan perilaku yang umumnya dilakukan oleh remaja di masyarakat, hal tersebut kemungkinan disebabkan karena keinginan kelompok teman sebaya. Seseorang yang terlibat dalam perilaku menyimpang disebabkan adanya suatu pergaulan, dimana teman bergaul adalah orang-orang yang tidak sekolah sehingga mereka melakukan sesuatu tanpa memikirkan konsekuensi atas perbuatan tersebut.

Terlibatnya seseorang dalam suatu perilaku menyimpang berupa pencurian, disebabkan karena ikut-ikutan terhadap teman bergaulnya sehingga terjerumus di dalamnya, tanpa mereka menyadari bahwa sesungguhnya apa yang mereka lakukan adalah suatu perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama maupun norma sosial. Terkhusus bagi seorang pelajar yang tidak mampu meneken ajakan dari teman yang putus sekolah sehingga ikut-ikutan dalam melakukan pencurian dapat menjadikannya sebagai siswa yang bermasalah di sekolah. Sehingga dengan pelanggaran tata tertib yang telah dilakukannya menjadikan siswa tersebut harus berurusan dengan pihak sekolah termasuk dengan guru BK.

2) Berbohong

Peserta didik yang melakukan kebohongan biasanya hidup dalam suasana lingkungan yang tidak mempunyai sikap jujur, baik dalam perkataan ataupun dalam perbuatan tidak ada batas kebenaran.

3) Membolos

Peserta didik yang tidak menemukan hal-hal yang bisa memuaskan keinginan di sekolah akan mencari di luar lingkungan sekolah. Peserta didik membolos karena tidak menguasai materi pelajaran, peserta didik merasa bosan berada terlalu lama di dalam kelas.

4) Negativisme

Negativisme adalah suatu bentuk perilaku menentang guru, melanggar tata tertib sekolah, mengganggu teman serta membuat keributan dalam kelas.¹⁹

Pendapat tersebut merupakan klasifikasi secara umum yang sering terjadi pada sebuah sekolah. Perilaku tersebut tidak bisa dipandang remeh, harus segera ditemukan solusinya agar terhindar dari semacam kebiasaan yang bisa membuat lebih patal, karena perbuatan tersebut merupakan awal dari perilaku yang lebih bejat lagi seperti membunuh, merampok, korupsi dan sebagainya.

Lebih lanjut beliau memaparkan bahwa wujud atau bentuk-bentuk perilaku menyimpang tersebut dapat dilihat pada gejala-gejala berikut ini: 1) sering membolos, 2) dikeluarkan atau diskors dari sekolah, 3) seringkali lari dari rumah, 4) selalu berbohong, 5) seringkali mabuk karena menggunakan zat adiktif, 6) seringkali mencuri, 7) seringkali merusak barang milik orang lain, 8) prestasi sekolah jauh

¹⁹Nasruddin AR, *Strategi Guru dalam Membina Siswa yang Berperilaku Menyimpang*, Jurnal FKIP Universitas Abulyatama Aceh, diakses 21-7-2019.

di bawah taraf kemampuan kecerdasan sehingga berakibat tidak naik kelas, 9) sering melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin, dan 10) seringkali memulai perkelahian.²⁰

Terdapat sepuluh macam gejala-gejala perilaku menyimpang yang biasa terjadi di sekolah tersebut, tentunya tidak semuanya dijumpai pada sebuah sekolah. Biasanya perilaku menyimpang pada sebuah sekolah berkisar pada membolos, berbohong, mencuri, merusak barang orang lain, prestasi jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan sehingga berakibat tidak naik kelas, melawan guru atau orangtua, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin.

Adapun bentuk perilaku menyimpang menurut TB. Aat Syafaat dalam Muhammad Al-Zuhaili yang mengklasifikasi bentuk penyimpangan perilaku atas enam bagian sebagai berikut.

1) Penyimpangan moral

Penyimpangan moral terjadi karena seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia menggantikannya dengan perbuatan yang buruk, seperti tawuran, bergaya model barat, jalan-jalan dengan perempuan tanpa muhrim. Pada kehidupan sekolah, cara berpakaian peserta didik merupakan sebuah aturan yang secara moral patut dijalani. Berpakaian sekolah yang tidak mengenakan dasi, label sekolah dan lainnya, dianggap sebagai pelanggaran karena menyimpang dari tata tertib sekolah.

²⁰Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Cet.XIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2011),h. 253.

2) Penyimpangan berpikir

Penyimpangan dalam berpikir dapat timbul disebabkan oleh adanya kekosongan pikiran, kekeringan rohani, dan kedangkalan keyakinan. Penyimpangan ini misalnya fanatic buta terhadap suku, bangsa, kelompok, profesi, kasta, bersifat khurafat.

3) Penyimpangan agama

Penyimpangan agama terlihat dari sikap ekstrim seseorang dalam memahami ajaran agama, sehingga ia fanatic terhadap mazhab atau kelompoknya, skeptis terhadap keyakinannya sendiri dan agama yang dianutnya, dan arogan terhadap prinsip-prinsip atau ajaran-ajaran yang dipegang. Prinsip ini bertentangan dengan prinsip toleransi, menghargai keberagaman dalam keberagaman di mana bangsa ini masyarakat multicultural.

4) Penyimpangan sosial dan hukum

Penyimpangan dalam bidang sosial dan pelanggaran terhadap peraturan dapat dilihat dari sikap yang selalu melakukan kekerasan, seperti mengancam, merampas, membajak, kecanduan minuman keras, mengonsumsi narkoba, dan penyimpangan seksual.

5) Penyimpangan mental

Penyimpangan dalam bidang mental dapat dilihat dari sikap yang selalu merasa tersisih, kehilangan kepercayaan diri, merasa selalu sial, kehilangan masa depan, selalu ikut-ikutan tanpa tahu alasannya, dan lain-lain.

6) Penyimpangan ekonomi, penyimpangan dalam bidang ekonomi dapat berbentuk congkak dan gengsi dengan kekayaan yang dimiliki, boros, berfoya-foya,

bermegah-megahan, glamour dalam berpakaian, busana, dan perhiasan, dan lain-lain.²¹

Keenam bentuk penyimpangan tersebut sifatnya berlaku umum, dalam pengertian bahwa tidak semata-mata terjadi pada kalangan remaja atau pelajar saja melainkan juga terjadi pada kalangan dewasa. Berdasar pada klasifikasi tersebut, maka bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada kalangan pelajar adalah bentuk penyimpangan moral, di mana peserta didik melakukan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat dan orang tua dalam rangka mengarahkan dan menumbuhkembangkan keyakinan beragama peserta didik dan memiliki kepribadian yang mulia.

2. Intervensi Konseling,

a. Pengertian intervensi konseling

Pengertian intervensi dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah campur tangan dalam suatu masalah.²² Sedangkan Intervensi menurut Kamus besar Bahasa Indonesia adalah campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, negara dan sebagainya).

Istilah konseling, berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberi nasihat; atau

²¹TB. Aat Syafaat, et.al., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, 2008 h. 83-84

²²Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi 4 (Jakarta: Gramedia, 2012 cet. 4) hal. 1056

memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan.

Istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya, namun konseling juga bermakna "*the heart of guidance program*" (hati dari program bimbingan). Menurut Ruth Strang, bahwa "*Guidance is broader, counseling is most importance tool of guidance.*" (Bimbingan itu lebih luas, sedangkan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan).

Adapun pengertian *counseling* atau penyuluhan sebagaimana yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat memiliki pengertian yang lebih luas dan beragam. Menurut A.Edward Hoffman, dalam Samsul Munir Amin, bahwa konseling adalah:

*Face to face meeting of the counselor and guidance. Within the guidance service, counseling may be thought of as the core of the helping process, essential for the proper administration of assistance to students as they attempt to solve their problems. However counseling cannot be adequate unless it is built upon a superstructure of preparation.*²³

Perjumpaan secara berhadapan muka antara konselor dengan konseli atau orang yang disuruh sedang di dalam pelayanan bimbingan. Konsling yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada murid pada saat mereka berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk

²³Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta:Penerbit Amzah: 2010,h.

mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya melalui wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya ini individu memecahkannya dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap permasalahan yang mungkin akan dihadapi di dalam kehidupannya.

b. Tujuan konseling

Tujuan konseling dan psikoterapi menduduki suatu tempat yang sangat penting dalam terapi tingkah laku. Konseli menyeleksi tujuan-tujuan terapi secara spesifik ditentukan pada permulaan proses terapeutik. Tujuan konseling *behavioral* adalah untuk membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri. Dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Terapi ini berbeda dengan terapi lain, dan pendekatan ini ditandai oleh: 1) fokusnya pada perilaku yang tampak dan spesifik, 2) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment, 3) formulasi prosedur treatment khusus sesuai dengan masalah khusus, dan 4) penilaian objektif mengenai hasil konseling.

Krumboltz dan Therensen ²⁴ mengembangkan tiga kriteria bagi perumusan tujuan yang bisa diterima dalam konseling tingkah laku (*behavioral*): (1) tujuan

²⁴Corey,G, Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy,Eighth Edition (Australia:Brooks/Cole Cengage Learning: 2009)

yang dirumuskan haruslah tujuan yang diinginkan oleh konseli, (2) konselor harus bersedia membantu konseli dalam mencapai tujuan, dan (3) harus terdapat kemungkinan untuk menaksir sejauh mana konseli bisa mencapai tujuan. Secara umum tujuan konseling ini dapat menghapus/menghilangkan tingkah laku maladaptif (masalah) untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien seperti : (1) konselor mampu dan bersedia membantu mencapai tujuan tersebut, (2) klien dapat mencapai tujuan tersebut, dan (3) dirumuskan secara spesifik. Konselor dan klien bersama-sama (bekerja sama) menetapkan/merumuskan tujuan-tujuan konseling. Jadi, tujuan terapi *behavioral* adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Selain hal tersebut, perlu pula dijelaskan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang konselor dalam membimbing konseli yang memiliki perilaku menyimpang dilihat dari sudut pandang agama. Karena tujuan bimbingan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Oleh karena itu, konselor membantu konseli untuk menetapkan tujuan kehidupan agar menjadi insan yang sempurna dan dapat memperoleh hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Dalam Samsul Munir Amin, dijelaskan bahwa konselor dalam membimbing konseli yang memiliki perilaku menyimpang harus memperhatikan hal-hal berikut:²⁵

a. Konselor menginformasikan dan menuntun klien untuk memahami, meyakini iman ke dalam hati sanubarinya. Iman ini harus dipelihara bahkan dikembangkan sebab iman itu dapat bertambah dan berkurang. Iman yang kokoh

²⁵Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* :Jakarta: Amzah, 2013,h.362

dapat membawa seseorang taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sebaliknya, iman yang lemah dapat membawa seseorang mudah meninggalkan perintah dan melanggar larangan-larangan-Nya.

Dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa, guru BK harus melayani dengan penuh keikhlasan. Hal ini senada dengan pendapat Quraish Shihab, beliau menjelaskan kata () *anshahu* dan () *an-nush* adalah ucapan atau perbuatan yang dilakukan seseorang untuk kemaslahatan siapa yang kepadanya ucapan atau perbuatan itu ditujukan. Ia biasanya digunakan untuk ucapan yang bermanfaat yang bertujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bencana atau keburukan. Kata ini pada mulanya berarti sesuatu yang murni tidak bercampur dengan sesuatu yang lain, karena itu kata ini juga mengandung makna keikhlasan. Memang nasihat seharusnya disampaikan tanpa pamrih dan tujuan kecuali kemaslahatan yang dinasihati. Berikut adalah ayat yang menunjukkan

() bermakna ikhlas, QS.At-Taubah:/ 9;91;

لَيْسَ الضُّعْفَاءُ الْمَرْضَى
الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ
وَرَسُولِهِ
الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,²⁶

b. Konselor menuntun dan membantu klien untuk memahami hakikat shalat dan pelaksanaannya, konselor mengajak shalat kliennya dengan khusyu, dan sedapat

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahan, Bandung: Cordoba, 2019, h.201

mungkin konsisten. Shalat yang dilaksanakan dengan khushyu dan baik sesuai dengan tuntunan Islam, akan menjadikan pelakunya menjauhi perbuatan mungkar termasuk maksiat.

Teori yang berkaitan dengan perilaku menyimpang yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada pendapat Nasruddin AR, beliau mengidentifikasi jenis perilaku menyimpang yang biasa ditunjukkan peserta didik disekolah sebagai berikut: 1)terlambat tiba di sekolah, 2)bermasalah dengan teman sebaya 3)membolos, 4)negativisme.²⁷ Jenis-jenis penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik di UPT SMA Negeri 1 Palopo, mendapatkan perlakuan konseling oleh guru bimbingan konseling dengan menggunakan teknik *behavior contract* yang digunakan pertama oleh L.P.Homme terhadap siswa SMA yang *dropout*.²⁸

Dalam proses konseling terdapat tujuan tertentu, yaitu pemecahan sesuatu permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh klien. Dan pada prinsipnya proses konseling dilakukan secara individual (*between two persons*), yaitu antara klien dan konselor (yang memberikan konsultasi). Pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara klien dengan konselor, di mana wawancara dilakukan secara “*face to face*”

Pada dasarnya seorang guru BK atau konselor dalam memberikan bantuan kepada klien bagaikan seorang dokter, mulai dari tahap asesmen hingga diagnosis yang dilakukannya. Asesmen yang dilakukan akan menghasilkan data atau informasi yang kemudian diolah dan digunakan untuk proses diagnosis masalah apa

²⁷ Nasruddin AR, *Strategi Guru dalam Membina Siswa yang Berperilaku Menyimpang*, Jurnal FKIP Universitas Abulyatama Aceh, diakses 21-7-2019

²⁸ Bredley T.Erford , *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* , Edisi kedua, Yogyakarta; Penerbit Pustaka Pelajar, 2017.h.408

yang terjadi pada seorang peserta didik atau klien tersebut. Sehingga guru BK atau konselor dapat melakukan langkah selanjutnya. Selain itu, konseling ini digunakan untuk membantu masalah yang dialami peserta didik tanpa terkecuali jenisnya.

Konselor dalam melaksanakan tugasnya, yaitu membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah pribadi, kelompok, mental, masalah dalam belajar, sikap dan kepribadian, hingga masalah pencarian potensi, minat dan bakat peserta didik. Dengan peran seorang guru BK diharapkan masalah yang terjadi pada peserta didik dapat teratasi, sehingga peserta didik dapat menjadi insan yang mandiri, berbudi pekerti luhur serta menjadi warga Negara yang taat pada agama yang dianutnya.

Berkaitan dengan masalah konseling tersebut, perlu diingat bahwa konselor tidak boleh bersikap kaku, totaliter, ingin menguasai, dan sebagainya terhadap orang yang diberikan penyuluhan, melainkan harus memiliki sikap yang familiar (kekeluargaan), *tut wuri handayani*, serta sikap lainnya yang dapat mengeratkan hubungan antara dirinya dengan siterbimbing. Dengan langkah-langkah tersebut akan timbul suasana hubungan yang akrab antara terbimbing dengan pembimbing dan suasana tersebut menjadi syarat suksesnya bimbingan.

Dalam masyarakat Islam dikenal pula prinsip-prinsip *guidance and counseling* yang bersumber dari dari firman Allah Swt, diantara dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam Alquran adalah sebagai berikut, dalam QS An-Nahl /16: 125;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ الْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk²⁹.

Firman Allah swt: QS Al-Isra'/17:82

أَفْرَأَن مَّا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian³⁰.

Proses konseling terdapat tujuan tertentu, yaitu pemecahan sesuatu permasalahan atau kesulitan yang dihadapi klien. Dan pada prinsipnya proses konseling dilakukan secara individual (*between two persons*), yaitu antara klien dan konselor (yang memberikan konsultasi). Pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara klien dengan konseling, di mana wawancara dilakukan dilakukan secara "face to face".

Jika dilihat dari sudut pandang agama bahwa bimbingan konseling sebenarnya telah dilakukan oleh para nabi dan rasul, sahabat nabi, para ulama, pendeta, rahib, dan juga para pendidik di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Menurut H.M.Arifin dalam Samsul Munir Amin, bahwa bimbingan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan

²⁹Kementrian Agama Republik Indonesia . *al-Qur'an dan terjemahan*, Bandung: Cordoba,2019 : h 281

³⁰Kementrian Agama Republik Indonesia ,*al-Qur'an dan terjemahan*, Bandung: Cordoba, 2019 h 290

rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya³¹.

Sedang menurut Prezz, konseling didefinisikan sebagai proses interaktif yang menyertai konseli yang membutuhkan bantuan dan konselor yang dilatih dan didik untuk memberikan bantuan ini.³² Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor/pembimbing) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Proses bantuan ini terdiri atas kumpulan profesional. Tiap-tiap profesional menyesuaikan dengan kebutuhan khusus pribadi atau masyarakat. Proses bantuan ini mempunyai beberapa dimensi yang masing-masing memberikan kontribusi terhadap definisi bantuan.. Dalam konseling ini maksudnya adalah campur tangan Guru BK atau konselor dalam mengatasi masalah siswa. Guru BK akan menyelidiki hal apa saja yang dialami peserta didik serta faktor apa yang melatarbelakangi hal tersebut terjadi pada peserta didik dan juga semua hal yang berkaitan tentang masalah yang sedang dialami oleh peserta didiknya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa intervensi konseling adalah campur tangan yang dilakukan oleh tenaga profesional dalam hal ini guru BK untuk memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah dengan menggunakan pendekatan konseling yang sesuai, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi siswa.

³¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013).

³²Mahalakshmi Rajagopal, Counseling: A Misunderstood Profession, *Journal Of Humanities And Social Science*, Vol. 11. Issue 3, 2013

Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah. Manusia bermasalah mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya, tingkah laku maladaptif terjadi karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat. Seluruh tingkah laku manusia di dapat dengan cara belajar dan juga dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.

Penyimpangan perilaku merupakan salah satu gangguan atau kesulitan siswa dalam melaksanakan aktifitas secara ideal. Sebagai gangguan jiwa, penyimpangan perilaku dapat ditangani melalui berbagai alternatif yaitu dengan memperhatikan faktor yang melatar dengan menggunakan pendekatan *behavioral* atau terapi tingkah laku.

c. Penerapan intervensi konseling

Sekalipun banyak intervensi konseling yang sering digunakan oleh konselor, namun secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat, yaitu : (1) strategi modeling-sosial, (2) strategi bermain peran dan latihan, (3) strategi mengubah kognitif, dan (4) strategi manajemen diri. Secara garis besar, masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Strategi modeling – sosial

Modeling sosial dibangun berdasar atas belajar observasional. Sejak masa kanak-kanak, manusia selalu melihat dan meniru. Melalui pengalaman yang bervariasi tersebut, seseorang akan memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan. Keterbatasan dari model ini adalah kemampuan seseorang untuk

melakukan observasi, keatraktifan model, dan generabilitas dari peristiwa-peristiwa yang dipelajari.

Termasuk dalam model ini adalah model hidup, model simbolik, dan model tertutup. Model hidup termasuk konselor, guru, atau teman sebaya yang secara langsung dapat diobservasi. Model simbolik dapat dilakukan melalui audiotape, videotape, atau film-film, dengan menghadirkan perilaku-prilaku yang diinginkan oleh klien. Misal untuk klien yang ingin meningkatkan kebiasaan dalam belajar, dapat dilakukan dengan membaca tentang cara belajar yang efektif, kebiasaan orang-orang sukses, dsb.

Sedangkan model tertutup, dapat dilakukan dengan membayangkan model. Penting untuk diperhatikan bahwa dalam pemilihan model hendaknya mempertimbangkan kesamaan antara klien dengan model.

2. Strategi bermain peran dan latihan

Model ini dapat meningkatkan perubahan melalui perangsangan atau permainan secara nyata dari respon yang diinginkan. Elemen umum dari strategi ini adalah : (1) merupakan suatu permainan kembali dari diri sendiri, orang lain, suatu peristiwa, atau perangkat respon oleh klien, (2) menggunakan prinsip sekarang dan disini, (3) menggunakan proses yang secara gradual meningkat, dimulai dari yang sederhana ke yang kompleks, dan (4) balikan terhadap klien dilakukan oleh konselor dan atau orang lain yang membantu. Model ini biasanya efektif untuk digunakan sebagai metode dalam merubah sikap klien, meningkatkan kesadaran diri, pemecahan konflik, maupun sebagai metode untuk mengubah perilaku.

3. Strategi mengubah kognitif

Model ini merupakan realisasi dari asumsi bahwa masalah-masalah klien adalah hasil dari pikiran, sikap, dan kepercayaan-kepercayaannya yang negatif, tidak realistik, atau self-defeating, sebagaimana dalam Rational Emotive Therapy dari Ellis. Termasuk dalam strategi ini adalah Thought stopping. Teknik ini dapat digunakan kepada klien yang secara konstan merenungkan sesuatu pada masa lalu, saat ini, atau masa depan atau yang secara konstan menggunakan pilihan yang tidak logis atau pemikiran yang bpusat kepada rasa takut.

Pelaksanaannya, selalu dilakukan dengan meminta klien untuk membayangkan situasi yang mendatangkan kecemasan, kemudian ditanya secara verbal, dan ketika klien mengalami atau secara eksepif dikuasi oleh pikiran yang mencemaskan, klien diminta untuk berhenti. Teknik yang lain, adalah dengan merestrukturisasi kognitif. Teknik ini tidak hanya membantu klien belajar untuk mengenali dan menghentikan pikiran self defeating, tetapi juga mengganti pikiran tersebut dengan pikiran-pikiran yang positif, peningkatan diri, atau penyalinan.

Pada tahap awal, tekniknya sama dengan thought stopping, namun teknik ini termasuk latihan membedakan dengan membuat kesadaran dalam memberitahukan diri sendiri terhadap situasi-situasi sebelum, selama, dan sesudahnya, misal dengan mencatatnya. Setelah menyadari, klien dibantu untuk mengidentifikasi pikiran-pikiran yang positif dan untuk menggantinya.

4. Strategi manajemen diri.

Karakteristik strategi ini terutama adalah pada pentingnya klien untuk merubah diri sendiri dan oleh dirinya sendiri. Dalam strategi ini klien diarahkan kepada usaha-usaha langsung untuk merubah dirinya sendiri, dengan bantuan yang minimal dari konselor. Tekniknya, pertama melalui monitoring diri (self

monitoring), yaitu melalui penerapan prosedur pengawasan diri, dengan melakukan pengaturan terhadap kebiasaan, pikiran, perasaan-perasaannya. Kedua, penghargaan diri sendiri (*self reward*). Caranya dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan pada dirinya sendiri setelah perilaku tertentu yang dihadapkan dapat ditampilkan. Ketiga, kontrak dengan diri sendiri (*self contracting*) Kontrak dengan diri sendiri ini merupakan wujud dari komitmen klien untuk berubah, kontrak juga harus tertulis. Teknik ini umumnya lebih sukses digunakan dari pada teknik *self reward*.³³

d. Teknik-teknik konseling

Ada beberapa teknik konseling yang dapat diterapkan dalam pemberian bantuan terhadap individu yang mengalami masalah, agar proses konseling dapat berjalan lancar, adapun teknik tersebut, dijelaskan oleh Gerald Corey, sebagai berikut:

1. **Attending.** Perilaku attending dapat dilakukan dengan menghampiri klien, kontak mata, bahasa tubuh, bahasa lisan. Suatu attending yang baik dapat meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

2. **Empati**

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir, bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Pada prinsipnya empati adalah merasakan apa yang sedang dirasakan klien, tetapi petugas kesehatan

³³ Corey,G, Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy,Eighth Edition; Australia:Brooks/Cole Cengage Learning: 2009,49

tidak larut dalam perasaan klien. Empati dilakukan bersamaan dengan “*attending*” tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati.

3. Refleksi

Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal.

4. Eksplorasi .

Eksplorasi adalah keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting, karena klien seringnya menutup diri.

5. Menangkap perasaan umum (*paraphrasing*)

Konselor harus dapat menangkap pesan utamanya, dan menyatakannya secara sederhana. *Paraphrasing* yang baik adalah menyatakan kembali pesan utama klien secara seksama dengan kalimat yang mudah dan sederhana.

6. Bertanya untuk membuka percakapan (*open Questioan*)

Kebanyakan konselor sulit untuk membuka percakapan dengan klien. Hal ini dikarenakan konselor merasa sulit menduga apa yang dipikirkan klien, sehingga sulit untuk mengajukan pertanyaan yang pas. Sebaliknya tidak menggunakan kata-kata mengapa? Dan apa sebabnya? Hal ini akan menyulitkan klien dikarenakan klien tidak tahu atau sengaja ditutupi.

7. Bertanya tertutup (*close question*)

Bentuk-bentuk pertanyaan tertutup, baik diajukan ke klien, agar klien dapat menjawab dengan mudah misalnya ya, tidak.

8. Dorongan minimal.

Dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung dan singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien, dan memberikan dorongan singkat seperti oh, ya, lalu.

Seorang konselor harus empat belas kali dapat mengupayakan, agar kliennya terlibat dalam pemecaran dan mau terbuka tentang dirinya.

9. Interpretasi

Dalam interpretasi ini, upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, perilaku serta pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori. Tujuan interpretasi ini adalah memberikan rujukan, pandangan perilaku klien, agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

10. Memberikan nasihat.

Pemberian nasihat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya. Apakah pantas untuk memberi nasihat atau tidak sebab dalam memberikan nasihat tetap dijaga agar tujuan konseling yakni “kemandirian klien” tetap tercapai. Mengatakan kepada klien agar dia berbuat sesuatu, mengarahkannya agar melakukan sesuatu.

11. Menyimpulkan sementara kualitas diskusi

Sebagai seorang konselor yang profesional harus dapat membantu klien merumuskan sementara kesimpulan dari proses konseling.

12. Memimpin,

Sebagai konselor, harus mampu memimpin arah pembicaraan, agar tercapai tujuan konseling, tujuan adalah agar klien tidak menyimpang dari fokus pembicaraan.

13. Mengambil inisiatif

Mengambil inisiatif perlu dilakukan konselor manakala klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam dan kurang partisipatif. Konselor harus dapat mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.

14. Pemberian informasi

Dalam hal informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasihat. Selanjutnya jika konselor tidak memiliki informasi tersebut, sebaiknya dengan jujur katakan bahwa tidak mengetahuinya. Akan tetapi jika konselor mengetahui tentang informasi tersebut, sebaiknya disampaikan, agar klien mengetahui informasi tersebut.

15. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling, seorang konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action*, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya. Suatu rencana yang baik adalah hasil kerjasama antara konselor dengan klien.

16. Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling, konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang didapat, menyangkut hal-hal sebagai berikut: bagaimana keadaan perasaan klien saat ini, terutama mengenai masalah yang dialaminya, menetapkan rencana klien, pokok-pokok yang akan dibicarakan pada sesi berikutnya jika diperlukan³⁴.

e. Pembentukan perilaku melalui *behavior contract*

³⁴Corey,G, Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy,Eighth Edition; Australia:Brooks/Cole Cengage Learning: 2009 h.47

Behavioral contract (kontrak perilaku), atau *contingency contract*, didasarkan pada prinsip operant conditioning, reinforcement positif, dan dapat digunakan sebagai salah satu variasi prinsip Premack. Kontrak perilaku adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih di mana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Sebagai tambahan, kontrak perilaku melibatkan pengadministrasian konsekuensi positif (atau mungkin kadang-kadang negatif) yang *contingent* dengan terjadinya atau tidak terjadinya perilaku target.

Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk di mana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu harus diselesaikan. Semua orang yang terlibat dalam kontrak harus menegosiasikan syarat-syaratnya sehingga kontrak tersebut dapat diterima oleh setiap orang.

Istilah *contingency contract* digunakan untuk pertama kalinya oleh L.P. Homme pada tahun 1996 ketika itu melaporkan menggunakan kontrak dengan para dropout SMA untuk memberikan *reinforcement* pada kinerja akademis. Meskipun mereka dipopulerkan oleh para terapis perilaku dan realita, kontrak perilaku sekarang diintegrasikan ke dalam banyak pendekatan teoritik yang berbeda, termasuk *motivational interviewing*.

Salah satu kekuatan utama kontrak perilaku adalah ia menuntut orang-orang untuk konsisten. Oleh sebab itu, kontrak cenderung populer di antara peserta didik karena dapat memberikan tanggung jawab kepada orangtua atau guru di dalam ketentuan kesepakatannya. Peserta didik tidak lagi merasa bergantung belas kasihan

orang yang memiliki kekuasaan. Alih-alih, mereka belajar untuk menerima tanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Kontrak perilaku menetapkan tingkat timbal-balik di antara orang-orang yang terlibat, apakah itu pasangan menikah, orangtua anak, atau guru dan siswa. Kontrak dapat diubah atau direnegosiasikan dari waktu ke waktu dan berakhir begitu perilaku target menjadi rutin. Contoh, peserta didik yang sering terlambat datang di sekolah, dengan melalui kontrak perilaku antara peserta didik, guru dan orang tua maka peserta didik tersebut akan terbantu untuk membangun kebiasaan positif yakni membisakan diri untuk datang tepat waktu di sekolah.

Kontrak perilaku seharusnya digunakan ketika teknik-teknik yang lebih sederhana dan kurang intrusif seperti pujian dan *reinforcement*, telah gagal dan dibutuhkan prosedur yang lebih kuat. Bilamana mungkin, kontrak perilaku seharusnya berlaku secara individual daripada diadaptasi untuk digunakan dengan kelompok. Sebelum menulis sebuah kontrak perilaku, perilaku target seharusnya diidentifikasi. bila mungkin, perilaku target seharusnya dirumuskan secara positif, contoh :” tetap pada tugas selama waktu bekerja di tempat duduk” dan bukan “tidak mengganggu orang lain selama waktu bekerja di kursi.” Perumusan positif tujuan memungkinkan diterapkannya sebuah strategi yang didasarkan pada *reinforcement* positif dan memperoleh *reward* untuk kepatuhan perilaku yang baik. Seluruh pihak terkait seharusnya bertemu dengan sebuah tim untuk memutuskan perilaku-perilaku mana yang akan ditangani. Biasanya itu adalah masalah yang paling disruptif atau pervasif. Data basal seharusnya dikumpulkan untuk menentukan dimana, dalam kondisi apa, dan seberapa sering perilaku saat itu terjadi. Informasi ini kelak akan digunakan ketika menentukan tujuan awalnya.

Menurut Miltenberger dalam Bradley T.Erford bahwa Kontrak perilaku memiliki sejumlah komponen esensial. Begitu perilaku target diidentifikasi, tiga langkah lagi harus diselesaikan sebelum menulis kontrak perilakunya. yang pertama, putuskan bagaimana perilaku itu akan diukur, Perilaku mungkin diobservasi secara langsung atau diukur berdasarkan hasilnya. Pilih di mana kontrak akan digunakan dan siapa yang akan terlibat dalam mengukur perilaku target. Kedua dengan menggunakan data basal frekuensi perilaku, identifikasi ekspektasi dan tujuan perilaku spesifik. Tetapkan berapa sering perilaku target harus dilakukan agar dianggap sukses, yang ketiga adalah kontrak seharusnya fleksibel dan memungkinkan aproksimasi suksesif ke arah tujuan; ekspektasi seharusnya dinaikkan perlahan-lahan untuk memungkinkan kemajuan ke arah frekuensi target³⁵.

Dalam mengubah perilaku, klien harus terlihat berperilaku baik dan menerima *reinforcement*. Dengan demikian, penting bahwa klien mengalami kesuksesan di minggu pertama. Setelah tujuan perilaku ditetapkan, identifikasi reinforce dan/atau hukuman yang akan digunakan sehubungan dengan kesuksesannya, biarkan klien membuat menu *reinforcement*, khususnya ketika bekerja dengan peserta didik, tetapi ingat untuk menjaga *reinforcementnya* tetap kecil dan *managable*.

Setelah menyolidkan detail-detail rencana perilaku, kontrak dapat ditulis, pastikan untuk memasukkan tanggal mulai, perilaku target, kriteria, dan tenggang waktu untuk penyelesaian tugas, dan *reinforcement* yang akan digunakan. Diskusikan kontrak dengan klien dan semua pihak yang terlibat. Kontrak harus jelas

³⁵ Bradley T.Erford , *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* , Edisi kedua, Yogyakarta; Penerbit Pustaka Pelajar, 2017.h.407

bagi setiap orang yang terlibat, dan tujuan-tujuan perilakunya harus spesifik. Setiap orang yang terlibat seharusnya menandatangani kontrak dan menerima salinannya. Terakhir, tetapkan sebuah pertemuan evaluasi setelah satu atau dua minggu untuk memantau kemajuan kontrak. Sebuah bagan kemajuan, log, atau saran-saran yang dapat dilihat seharusnya digunakan untuk menunjukkan kemajuan ke arah pencapaian tujuan.

Ketika memantau kemajuan, setiap aspek kontrak seharusnya diperiksa. Pastikan bahwa perilaku targetnya tepat, dapat dicapai, dan dipahami oleh klien. Putuskan apakah waktu yang cocok diberikan untuk menyelesaikan tugasnya. Evaluasi *reinforcement-reinforcement*-nya: apakah cocok, efektif, dan diberikan secara tepat waktu, disamping itu putuskan apakah ekspektasi-ekspektasi kontraknya realistis, jelas, dan dinyatakan sebagai aproksimasi-aproksimasi kecil ke arah tujuan yang diinginkan.

Behavior contract adalah aliran dalam psikologis yang didirikan oleh John B Watson pada tahun 1913 dan digerakkan oleh Burrhus Frederic Skinner. *Behavioral* lahir sebagai reaksi atas psikoanalisis yang berbicara tentang alam bawah yang tidak tampak. Behavior ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Terapi perilaku ini lebih mengonsentrasikan pada modifikasi tindakan, dan berfokus pada perilaku saat ini dari pada masa lampau. Belakangan kaum behavioris lebih dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan organisme sebagai pengaruh lingkungan.³⁶

³⁶ Bredley T.Erford , *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* , Edisi ke II, Yogyakarta; Penerbit Pustaka Pelajar, 2017.h.409

Tingkah laku bermasalah (penyimpangan perilaku) adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan lingkungan. Penyimpangan perilaku pada hakekatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah. Manusia bermasalah mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya, penyimpangan perilaku terjadi karena kesalahan dalam menanggapi lingkungan dengan tepat. Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.

Penyimpangan perilaku merupakan perilaku negatif yang terjadi pada siswa. Penyimpangan perilaku tentunya tidak menguntungkan bagi siswa, bahkan jika dibiarkan akan memberikan dampak buruk bagi pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, penyimpangan perilaku sedapat mungkin untuk ditangani secara serius oleh guru maupun orang tua.

Penyimpangan perilaku merupakan salah satu gangguan atau kesulitan siswa dalam melaksanakan aktifitas secara ideal. Sebagai gangguan jiwa, penyimpangan perilaku dapat ditangani melalui berbagai alternatif yaitu dengan memperhatikan faktor yang melatar belakangi dengan menggunakan pendekatan behavioral ini atau terapi tingkah laku.

Behavioristik adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti, baik pada bidang-bidang klinis maupun pendidikan.

Munurut Willis³⁷ bahwa perilaku dipandang sebagai respon terhadap stimulasi atau perangsang eksternal dan internal. Karena itu tujuan terapi adalah untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode-metode Stimulus Respon (S-R) sedapat mungkin. Kontribusi terbesar dari konseling behavioral (perilaku) adalah diperkenalkannya metode ilmiah dibidang psikoterapi, yaitu bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan tingkah laku³⁸.

Dalam proses konseling, pendekatan *behavioristik* merupakan suatu proses di mana konselor membantu konseli untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu yang bertujuan pada perubahan perilaku konseli.

Dibawah ini akan digambarkan tabel komponen-komponen kontrak perilaku menurut James & Gilliland dalam Bradley T.Erford sebagai berikut³⁹:

³⁹Willis.S, *Remaja dan Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja dan Pemecahannya* (Bandung:Alfabeta, 2008)

³⁹ Bredley T.Erford , *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* , Edisi kedua, Yogyakarta; Penerbit Pustaka Pelajar, 2017.h.408

Komponen-Komponen Kontrak Perilaku

1. Mengidentifikasi perilaku yang akan dimodifikasi.
2. Mengintroduksikan dan mendiskusikan ide kontrak perilaku
3. Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya pada semua pihak yang terlibat,
Masukkan detail-detail di bawah ini:
 - a. Nama klien
 - b. Perilaku spesifik yang akan diubah (mulai dengan yang kecil)
 - c. Bagaimana anda tahu kapan klien berhasil,
 - d. *Reinforcement* untuk kinerja yang sukses.
 - e. (opsional) Konsekuensi wajar untuk ketidakpatuhan.
 - f. (opsional) Sebuah klausa bonus
 - g. Tindak lanjut (waktu dan Tanggal)
 - h. Tanda tangan
4. Garis besar prosedur tindak lanjut
5. Menginisiasi programnya.
6. Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil-hasil.
7. Memodifikasi bila perlu.

f. Variasi – Variasi Teknik *Behavior Contract*.

Ada beberapa tipe kontrak perilaku. Dalam kontrak satu pihak, yang juga disebut sebagai kontrak enilateral, seorang individu ingin mengubah sebuah perilaku target. (Maltenberger, 2007). Ia membuat berbagai pengaturan untuk seorang manajer kontrak untuk mengimplementasikan kontingensi-kontingensi *reinforcement* atau hukuman. Kontrak satu pihak dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan, misalnya olahraga, belajar, kebiasaan makan yang baik, atau perilaku terkait-sekolah atau terkait-pekerjaan, atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti makan berlebihan, menggigit kuku, menonton TV berlebihan.

Di lain pihak, kontrak dua-pihak, atau kontrak bilateral, memungkinkan kedua belah pihak untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku target dan kontingensi-kontingensi yang akan diimplementasikan. Kontrak dua-pihak biasanya ditulis di

antara orang-orang yang memiliki hubungan signifikan satu dengan yang lain (misalnya, pasangan orangtua-anak, adik-kakak, teman, dan rekan kerja). Kontrak *quid pro quo* melibatkan hubungan di antara dua perilaku target; yang satu akan diberikan sebagai balasan untuk yang lain. Akan tetapi, kontrak paralel ini memungkinkan masing-masing individu untuk menangani perilaku targetnya sendiri tanpa menyadari diri pada kerja yang lain.

Tipe kontrak perilaku lain, *self-contract*, dapat dirancang untuk membantu seorang individu memenuhi tujuan (Hackney & Cormier, 2012). *Self contract* identik dengan kontrak-kontrak perilaku lain, kecuali bahwa *reward*-nya diadministrasikan sendiri oleh klien. Kontrak-kontrak ini bisa sangat membantu ketika bekerja dengan anak-anak remaja. Perilaku yang diperlukan seharusnya diidentifikasi dengan jelas dan diuraikan menjadi sub-sub tugas yang lebih kecil dan dapat diberi *reward* secara terpisah. Sering kali kontrak perilaku tradisional dapat dialihkan menjadi *self-contract* ketika klien menjadi lebih sukses dalam melakukan perilaku target. Manajer kontrak secara perlahan-lahan melepaskan kontrol atas kontrak yang dimulai dengan *reinforcement*-nya, setelah itu identifikasi tugas, dan terakhir waktu dan frekuensinya.

g. Proses konseling

Proses konseling berjalan efektif jika seorang konselor memiliki kompetensi sebagai seorang konselor. Pribadi seorang konselor harusnya mampu seimbang untuk membantu dirinya dalam menjalankan tugas sebagai seorang konselor yang benar, karena proses konseling yang efektif akan menghasilkan progres yang efektif pula. Karena tugas seorang konselor adalah memberikan bantuan kepada klien (konseli) untuk menyelesaikan problem yang mengganggu, jika konselor tidak

memberikan bantuan tepat kepada klien maka akan menuai protes karena hal ini dianggap sebagai malpraktek.

Konselor dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, merupakan tenaga profesional. Hal tersebut senada dengan penjelasan dalam pedoman Kode Etik Profesi Konselor Indonesia (ABKIN) bahwa, Konselor merupakan tenaga profesional yang menjadi pelaksana dalam bidang bimbingan dan konseling, sebagai tenaga yang profesional, konselor dituntut untuk memiliki kompetensi yang tertuang dalam kode etik profesi konselor. Sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional.⁴⁰

Potret perilaku konselor dalam menangani masalah klien bermaksud agar ketika klien yang memiliki problem, percaya bahwa konselor yang di lihatnya mampu menjadi tempat cerita, atau bahkan menjadi kesempatan klien untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Pribadi konselor merupakan faktor yang menentukan jalannya konseling. Tidak hanya ilmu dan teknik-teknik yang harus dimiliki oleh seorang konselor, akan tetapi kepribadian sebagai titik tumpu konselor dalam menyeimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dengan demikian, seorang konselor yang memiliki karakteristik kepribadian secara komprehensif akan mampu menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam bentuk sikap yang positif.

⁴⁰Abkin. *Kode Etik Profesi Konselor Indonesia* (ABKIN), Jakarta: ABKIN, 2009.h.5

Konselor dalam melaksanakan proses konseling dibingkai oleh kerangka kerja untuk mengajar klien dalam mengubah tingkah lakunya. Proses konseling adalah proses belajar, konselor membantu terjadinya proses belajar tersebut, konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. Assesment diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.

Poses konseling terlaksana karena adanya hubungan konselor berjalan dengan baik. Willis mengungkapkan bahwa proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan Konseli).⁴¹ Seorang konselor dapat melakukan tugasnya sebagai individu yang membantu individu lain, harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya, karena dalam komunikasi konselor dan konseli atau anggota keluarga yang sedang bermasalah, merupakan bagian yang terpenting dalam konseling sehingga diwarnai oleh suasana efektif dalam interaksi yang mengandung kualitas emosional, dan akan berubah menjadi perilaku rasional.

C. Kerangka pikir

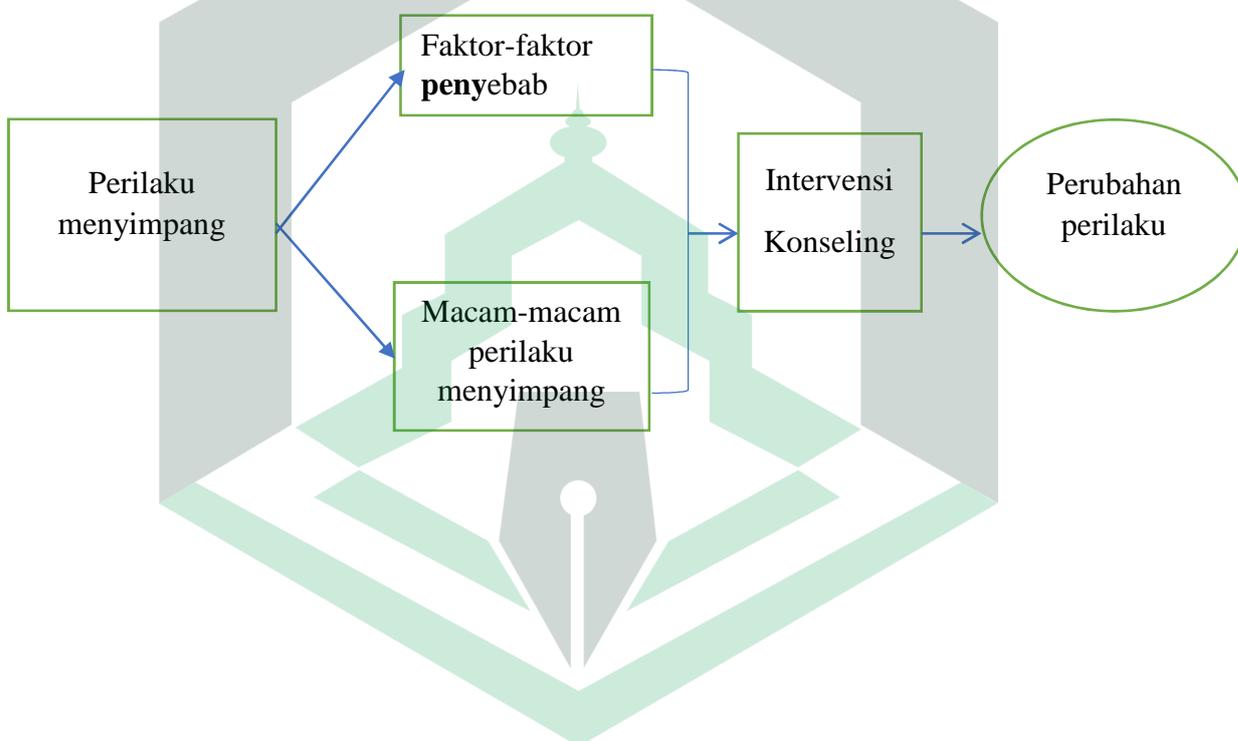
Kerangka pikir sebagai pijakan dalam melakukan penelitian bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik dalam lingkungan sekolah merupakan perbuatan yang melanggar norma-norma agama maupun norma susila..

Penyimpangan perilaku pada peserta didik di sekolah harus segera ditangani, di sinilah peran seorang konselor atau tenaga bimbingan konseling di

⁴¹Willis: *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2007,h.50

sekolah yang diharapkan mampu membantu siswa keluar dari masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam membantu siswa (konseli) atau guru pembimbing (konselor) memiliki berbagai teknik konseling salah satunya adalah konseling yang menggunakan teknik *Behavioral contract*. Teknik tersebut lebih mengonsentrasikan pada modifikasi tindakan, dan berfokus pada perilaku saat ini dari pada masa lampau, untuk membantu konseli dalam merubah tingkah lakunya.

Gambar Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Tujuan daripada studi kasus adalah untuk memahami objek yang diteliti, tidak sekedar untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif tentang “bagaimana dan mengapa” objek tersebut terjadi dan terbentuk, dan dapat dipandang sebagai satu kasus.

Penelitian ini akan menggunakan jenis studi kasus. Menurut Creswell dalam Sugiono, dijelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang secara mendetail, dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.¹

Dasar dan alasan digunakan metode studi kasus dalam penelitian ini adalah dapat ditinjau dari segi tujuan penelitian, yakni mengkaji latar belakang penyimpangan perilaku siswa, serta mengkaji lebih dalam tentang keefektifan upaya penanganan melalui intervensi konseling dengan menggunakan pendekatan *behavioral contract*. Untuk itu digunakan penelitian kualitatif

¹Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan: Reseach and Development*. Bandung, Alfabeta 2017.h.17

karena diperlukan kajian terhadap situasi yang bersifat alami, situasi yang sebenarnya yang terjadi tanpa campur tangan peneliti.

2. Pendekatan yang digunakan.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yaitu pendekatan dengan cara berinteraksi dengan guru bimbingan konseling yang menangani perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Palopo khususnya kelas XI. Dan kelas X , yang letaknya di jalan A. Pangerang No.4 Kelurahan Luminda, Kecamatan Wara.

Lokasi penelitian ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dianggap representatif dalam memberikan gambaran tentang objek penelitian, karena lokasi penelitian ini, merupakan salah satu sekolah yang dikenal dengan kedisiplinannya dalam penerapan aturan tata tertib yang telah diatur di sekolah tersebut.

C. Subjek dan objek Penelitian

Pada hakekatnya subjek penelitian adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Subjek penelitian ini berasal dari para peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang dalam pelanggaran tata tertib sekolah, dan penyimpangan perilaku masalah emosional. Dan objek penelitian adalah problem atau permasalahan yang akan diteliti, dikaji atau dibahas dalam penelitian.

Dengan demikian yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penyimpangan perilaku dan langkah penanganan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di UPT SMA Negeri 1 Palopo.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendeskripsikan tentang penyimpangan perilaku dan upaya penanganannya, maka diperlukan data dalam bentuk kata-kata dan uraian-uraian, olehnya itu pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data mengenai siswa yang menjadi obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak

langsung. Teknik observasi langsung adalah pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung tanpa menggunakan alat khusus baik dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi yang dibuat-buat. Teknik observasi tidak langsung adalah pengumpulan data dengan menggunakan sebuah alat, baik alat yang sengaja dibuat untuk keperluan yang khusus itu, maupun alat yang sudah ada (yang semula tidak khusus dibuat untuk keperluan tersebut). Adapun hal-hal yang diobservasi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah siswa yang menunjukkan penyimpangan perilaku, apakah siswa tersebut menunjukkan perilaku sering datang terlambat ke sekolah, suka bolos sekolah, malas mengerjakan tugas, atau menyalahgunakan HP pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun yang akan diobservasi pada guru BK dalam menangani penyimpangan perilaku yakni apakah guru BK menggunakan teknik behavioristik dalam memberikan intervensi konseling agar siswa yang berilaku menyimpang dapat memodifikasi perilaku yang menyimpang untuk membentuk perilaku yang baru.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru BK yang terpilih menjadi objek penelitian sebagai sasaran yang akan melaksanakan proses konseling. Wawancara dilakukan baik secara tatap muka (*face to face*) maupun secara *online* (melalui media sosial). Hal-hal yang akan digali dalam wawancara tersebut adalah latar belakang sehingga siswa menunjukkan penyimpangan perilaku. Serta pelanggaran-pelanggaran apa saja yang dilakukan di sekolah, dan

seberapa sering dia melakukan pelanggaran tersebut, serta bantuan yang telah diberikan oleh guru BK.

Selain itu, yang akan dilakukan adalah, menggali langkah penanganan yang diberikan guru BK dalam mengentaskan penyimpangan perilaku siswanya. Agar data dalam penelitian ini lebih lengkap, maka diperlukan pula informasi akurat dari kepala sekolah, security SMA Negeri 1 Palopo sebagai tempat peserta didik yang melakukan penyimpangan perilaku menempuh pendidikan. Hal yang dilakukan adalah mencatat, nengcopy atau merekam data dokumen, arsip, profil sekolah yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan data melalui teknik ini penulis akan menyiapkan alat atau sarana yang mendukung proses pengumpulan data.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi sebagai gambaran aktivitas yang telah dilaksanakan dalam penelitian yang sedang berlangsung, yang akan didokumentasikan, adalah ketika peserta didik tersebut melakukan pelanggaran di sekolah, serta pada saat peserta didik mendapatkan perlakuan dari guru BK sebagai langkah penanganan.

Intervensi konseling yang sedang diberikan oleh guru BK. Dokumentasi dimaksudkan untuk menguatkan data-data yang telah ditemukan dalam proses observasi dan wawancara, agar data yang ditemukan lebih akurat dan saling berkaitan satu sama lain.

E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Teknik dan pengolahan data digunakan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas untuk memperoleh kesimpulan yang valid. Dalam penelitian ini analisis data yang dipakai adalah analisis data kualitatif model interaktif yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sebagaimana yang diajukan oleh Milles dan Haberman sebagai berikut:

1. Data collection (pengumpulan data)

Pada saat pengumpulan data peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila hasil analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan lagi sampai diperoleh data yang kredibel.

2. Data Reduktion (Reduksi Data)

Tahap ini merupakan proses menyeleksi data karena data yang dikumpulkan tentu sangat banyak, kompleks dan rumit sehingga perlu untuk melakukan analisis dan seleksi dengan melalui reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok, memperpendek, mempertegas, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting agar ditarik kesimpulan.

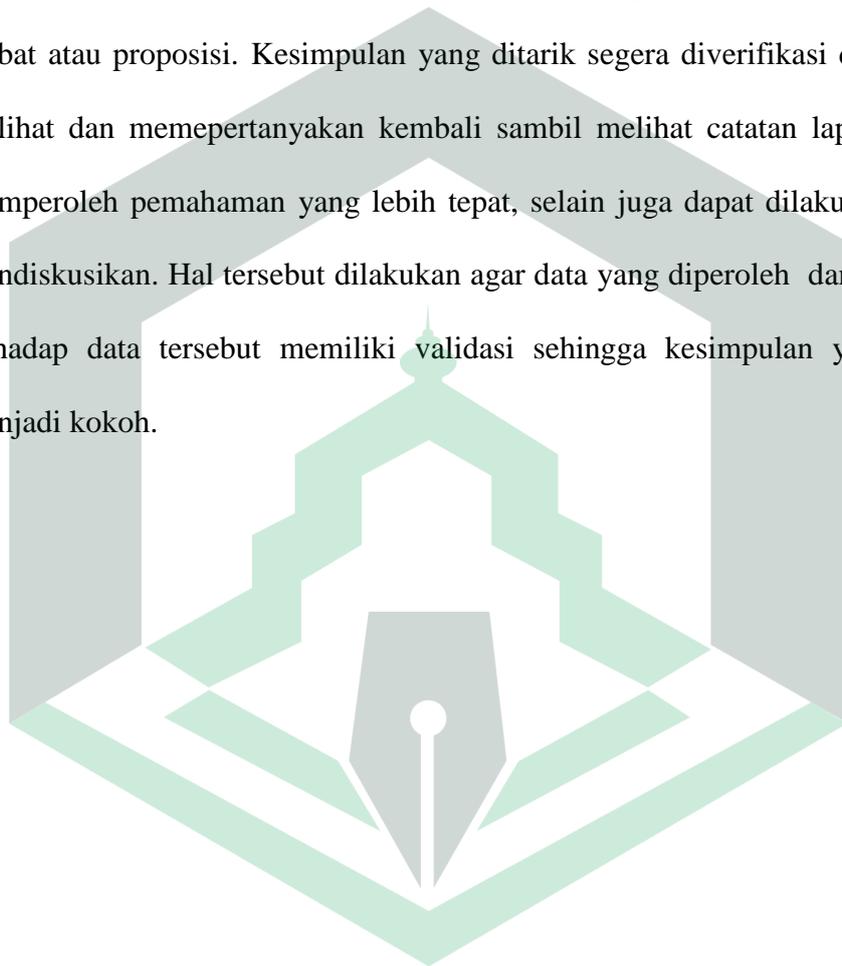
3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu menyusun informasi sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat dilakukan dalam bentuk, uraian

singkat, bagan, matriks, grafis, hubungan antara kategori. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan yaitu usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan memepertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validasi sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

SMA Negeri I Palopo NPSN: 40307801 Jenjang Pendidikan: SMA Status Sekolah : Negeri Alamat Sekolah : Jalan A. Pangerang ex Jalan Imam Bonjol No. 4 RT/RW : 1/1. SMA Negeri I Palopo merupakan salah satu sekolah yang ada di Kota Palopo yang memiliki banyak peminat, karena SMA Negeri I Palopo telah terbukti telah memiliki out put yang berkualitas, hal ini sejalan dengan Visi Misi yang menjadi dasar pijakan dalam mengembangkan kualitas mutu pendidikannya, adapun Visi Misi yang dimaksud adalah :

Visi

Unggul dalam mutu, Berkualitas dalam imtaq, Teladan dalam Berbudaya dan Berwawasan Lingkungan Global.

Misi

1. Mengoptimalkan pembelajaran untuk mendorong peningkatan Mutu Peserta Didik
2. Membina dan mendorong semangat berkompetisi warga sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik
3. Mengupayakan terciptanya kultur sekolah yang bernuansa religius
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri dan aman
5. Mengoptimalkan upaya kemampuan peserta didik berkompetisi masuk ke Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi di Luar Negeri

a. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Palopo

Pencetus pertama untuk mendirikan SMA di Palopo ialah Bapak Andi Muhammad (Kepala Kejaksaan Negeri Palopo), pada saat itu dengan mendirikan staf tenaga kerja kejaksaan pada waktu itu, turut secara aktif dalam membina/memperjuangkan berdirinya SMA ini, bahkan atas inisiatif beliau lah terbentuk pula sebuah yayasan bernama “Yayasan Panitia Pemerintah dan Pengurus SMA Palopo, dengan:

I. Pelindung:

1. Komandan Sektor TT V/Brawijaya
2. Datu Luwu
3. Kepala daerah Luwu
4. Kepala Kepolisian Kabupaten Luwu

II. Penasehat :

1. Opu Pabbicara
2. KPN Palopo
3. Komandan PDN 235
4. Kepala Inspeksi SR Kabupaten Luwu

III. Ketua : Andi Muhammad (Kepala Kejaksaan Palopo)

IV. Wakil Ketua : M.H. Raming (Penilik SR Palopo)

V. Sekretaris : Masdin (Wakil Kepala SR 1 Palopo)

VI. Pembantu Sekretaris : M.Djafar (klerk Kejaksaan Palopo)

VII. Bendahara : M.H. Raming

Pembantu ;

1. Andi Beddu
1. Anwar
2. T.Pasande
3. Halide
4. Yusuf elere
5. H.Mandiago
6. P.Abd.Kadir
7. Andi Achmad
8. H.Dg.Sitanra

Pada tanggal 3 September 1956, Panitia di atas mengadakan pertemuan untuk membicarakan “usaha pengumpulan dana” dalam rangka mendirikan gedung persiapan SMA Negeri Palopo. Dalam pertemuan itu, ditetapkan ketua seksi Usaha, ialah Bapak Andi Muhammad (Asisten Wedana) waktu itu. Berdasarkan hasil musyawarah anggota Rapat menetujui untuk mengumpulkan uang sebesar Rp.4.730.000,00 (Empat juta tujuh ratus tiga puluh ribu rupiah)

Dengan surat No. 15/KPN/1956, tanggal 20 September 1956, rencana tersebut disusun dan ditandatangani oleh ketua Panitia Termasuk Ketua Seksi Usaha. Kemudian disusul dengan “surat Seruan” kepada masyarakat, supaya menyumbang maksud baik itu, (ditandatangani oleh Kepala Daerah tertanggal 3 Oktober 1956). Menyusul persetujuan dari Bapak Moh. Noer (KPN) dan Komandan daerah III/Brawijaya. Kepala Bagian III, bahkan adapula “sub Panitia

Pembangunan Gedung Persiapan SMA Negeri Palopo, yang dibentuk di Masamba dan dan dikuasapenuhkan kepada Bapak:

1. A. Kaso (KPN Masamba)
2. Johan (Kepala Kejaksaan Masamba)
3. Kadundung (Kepala Wanua Masamba)
4. Ibrahim (Penilik SR)
5. Djuha Epa (Kepala NV Aman)

Panitia di Masamba itu dibentuk pada tanggal 12 Januari 1957, pada tanggal 4 September 1957 Hari Senin jam 09.00. Peresmian dibukanya SMA Palopo dengan siswa 49 (empat puluh sembilan) orang jurusan C. Guru sejumlah 13 Orang. Pimpinan Sementara ialah Bapak S. Pandan, Wakil Kepala Sekolah ialah Karaeng Angi.

Sejak berdirinya hingga sekarang SMA Negeri 1 Palopo telah 11 (sebelas) kali pergantian kepala sekolah:

No	Nama	Periode
1	Marthen Sapu	1958 - 1959
2	Ahmad Hasan	1960 - 11961
3	Drs. Ibrahim Mahmud	1961 - 1962
4	Drs. Zainuddin Sandra Maula	1962 - 1982
5	Drs. Aminuddin R. Magi	1982 - 1999
6	Drs. Muchtar Basir, MM	1999 - 2002
7	Drs. H. Haneng, M.Si	2002 - 2009
8	Drs. Muhammad Jaya, M.Si.	2009 - 2012
9	Drs. Sirajuddin	2012 - 2015
10	Drs. Esmam, M.Pd.	2015 - 2017
11	Muhammad Arsyad, S.Pd.	2017 sampai sekarang

Data dari Kepala SMA Negeri 1 Palopo, pada tanggal 18 Februari 2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Palopo pada hari Selasa 2 Februari 2020. beliau menuturkan tentang prestasi yang terukir pada sekolah tersebut.

Data (1) Sejak dulu SMA Negeri 1 terkenal dengan prestasinya, dan Alahmdulillah sampai hari ini hal itu masih tetap kami pertahankan, itu semua karena dukungan teman-teman yang ada di sini, kami di sini bersinergi dalam mempertahankan prestasi yang telah ada dan bahkan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkannya, dan Alahmdulillah semakin hari semakin kami bisa mewujudkan hal tersebut. Yang kami tekankan pada anak-anak kami adalah kedisiplinan, termasuk kehadiran mereka di sekolah di sekolah. Karena jika kedisiplinan itu melorot maka, jangan bermimpi mau meraih hasil yang maksimal. (I/KS/2/2/20). -----
Sumber data: Guru BK SMA Negeri 1 Palopo¹

Hasil wawancara tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa semua stakeholder yang ada di SMA negeri 1 Palopo melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi dan peranannya masing-masing, dalam mewujudkan peserta didik yang mampu memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri, sehingga peserta didik dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dengan demikian peranan para pelaksana pendidikan di sekolah tersebut, telah melakukan perannya dalam amar ma'ruf nahi mungkar.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dalam QS. Ali Ilmar (3): 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.²

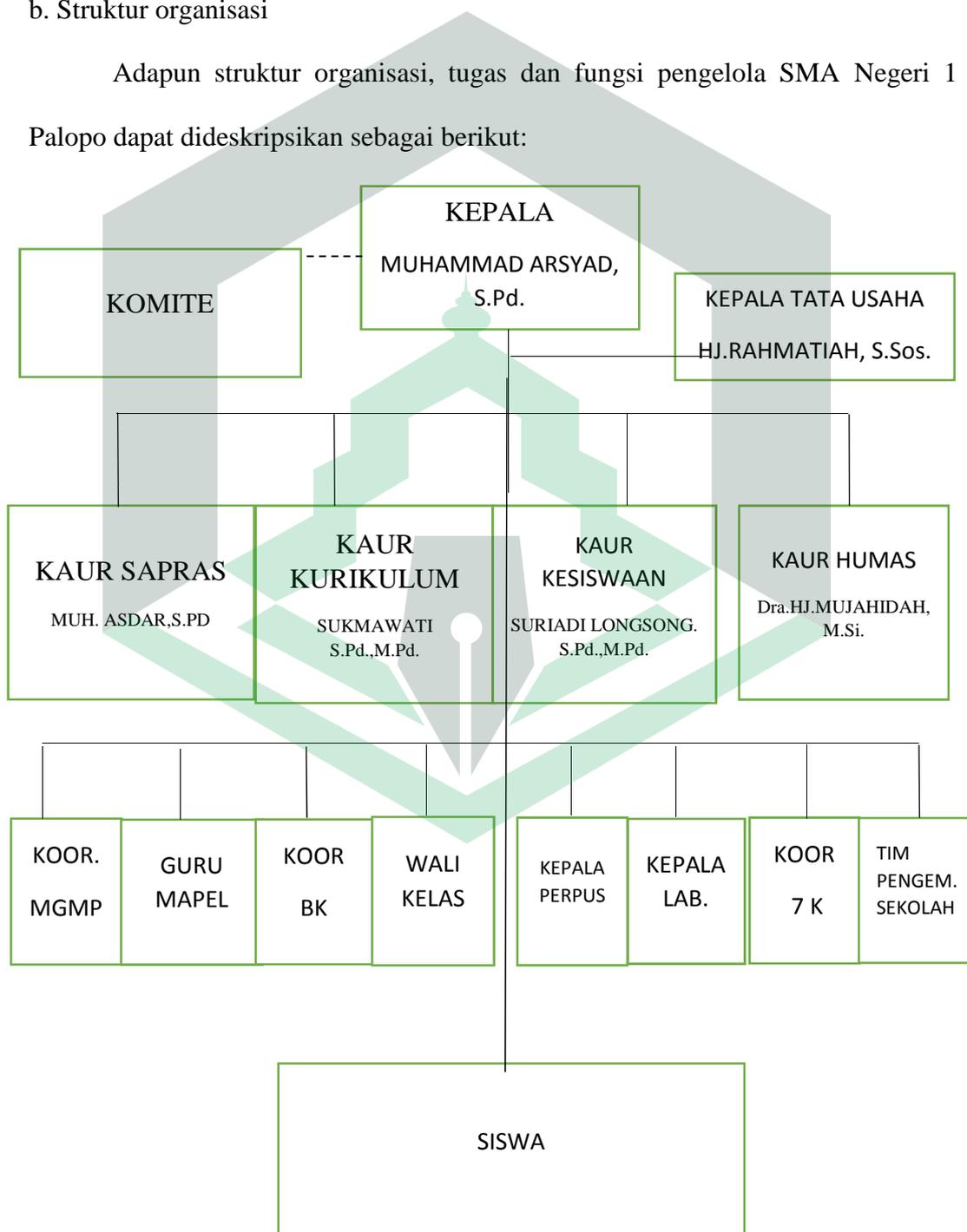
¹Hasil wawancara dengan ibu Mugiarti, 2 Februari 2020

² Kementrian Agama Republik Indoensia, al-Qur'an dan Terjemahan., Bandung: Cordoba:2019 h. 63

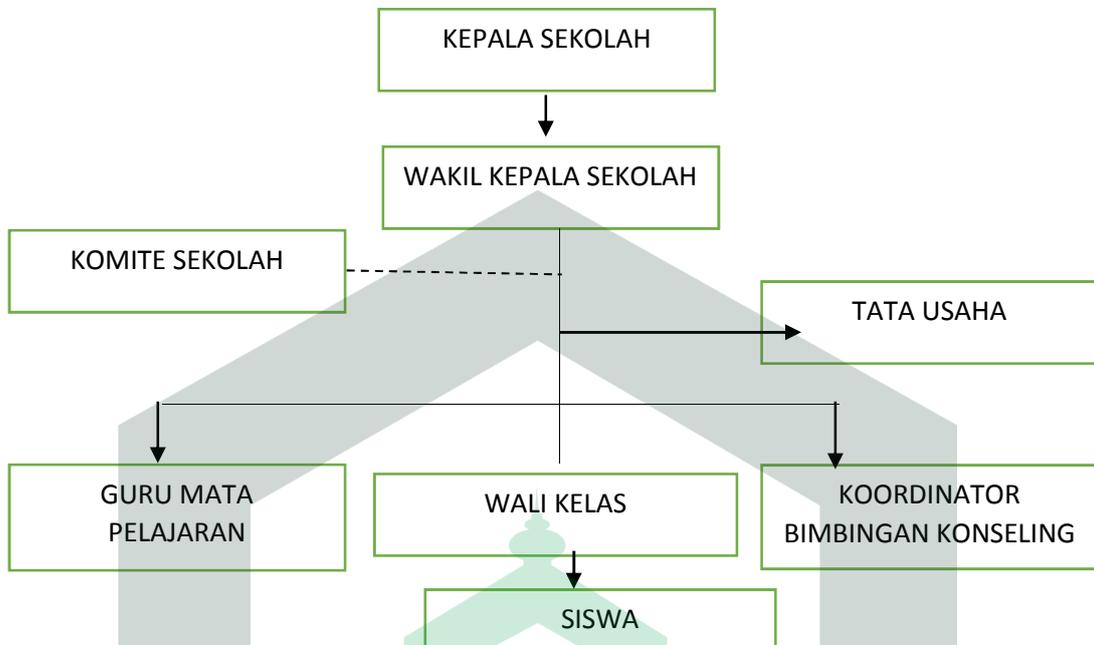
Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala SMA Negeri 1 Palopo, dan dikaitkan dengan ayat tersebut, nampak bahwa para pelaksana pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Palopo telah berjuang untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kecakapan hidup di dunia dan akhirat.

b. Struktur organisasi

Adapun struktur organisasi, tugas dan fungsi pengelola SMA Negeri 1 Palopo dapat dideskripsikan sebagai berikut:

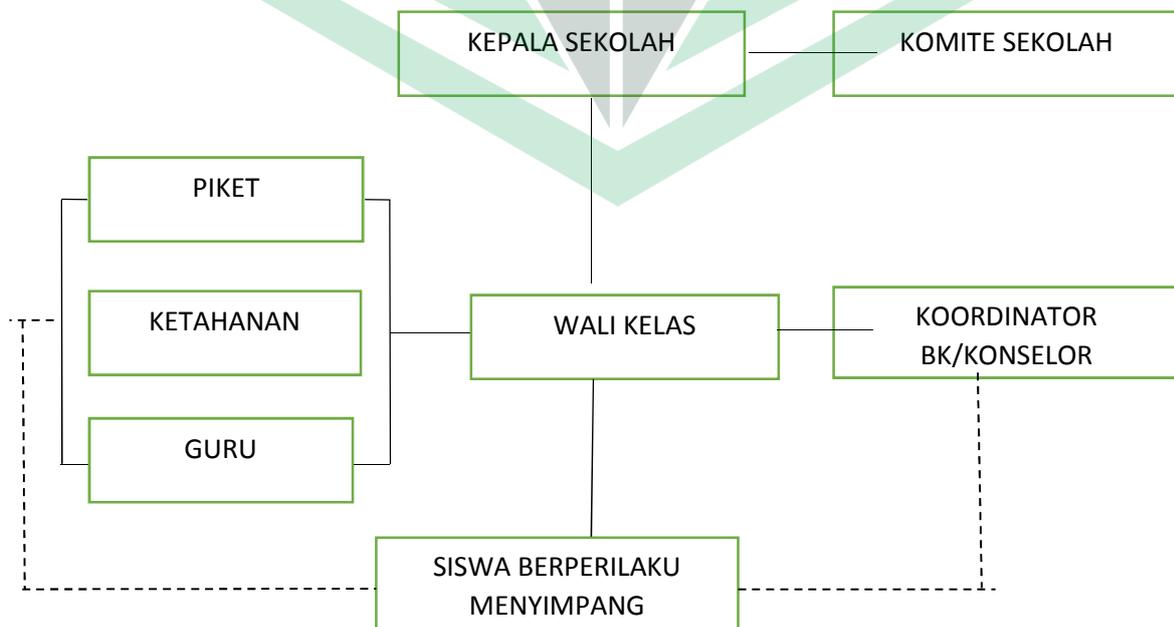


STUKTUR ORGANISASI BIMBINGAN DAN KONSELING SMA NEGERI 1 PALOPO



Sumber: Guru BK SMA Negeri 1 Palopo; Mugiarti, S.Pd., pada hari Rabu/19 Februari 2020

MEKANISME PENANGANAN SISWA BERMASALAH SMA NEGERI 1 PALOPO



Sumber: Guru BK SMA Negeri 1 Palopo; Mugiarti, S.Pd., pada hari Rabu/19 Februari 2020

c. Keadaan Sekolah

1. Jumlah Siswa

Jumlah siswa yang ada di SMA Negeri 1 Palopo terdiri dari kelas X sebanyak 11 (sebelas Kelas) dengan jumlah siswa yang bervariasi di setiap kelas, demikian juga dengan kelas XI yang berjumlah 11 (sebelas) kelas dengan jumlah siswa yang bervariasi di setiap kelas, dan kelas XII dengan jumlah 12 (duabelas) kelas dengan jumlah siswa yang bervariasi pula di setiap kelas. Secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.1
Jumlah peserta didik tahun 2019/2020

No	Kelas	Jumlah		Jumlah	Ket
		Laki-laki	Perempuan		
1	X	129	185	314	
2	XI	122	218	340	
3	XII	144	251	395	
	Total	395	654	1.049	

Dokumentasi Kaur Kurikulum, Hari Selasa 18 Februari 2020

2. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Negeri 1 Palopo

Sesungguhnya ada dua kekuatan yang bekerja di sekolah yaitu para tenaga pendidik yakni guru atau staf pengajar dan tenaga kependidikan seperti tenaga administrasi, penjaga sekolah, petugas perpustakaan, petugas laboratorium, petugas kebersihan dan lain-lain. Mereka adalah petugas yang berhubungan dengan tenaga non guru atau tenaga kependidikan. Keduanya merupakan komponen terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Adapun jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMA Negeri 1 Palopo sebanyak 103 orang terdiri dari tenaga pendidik sebanyak 87 orang sedangkan

tenaga kependidikan sebanyak 16 orang. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.2
Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Staf da Guru	Jumlah	Keterangan
1	Guru Tetap (PNS)	62	
2	Guru Tidak Tetap	25	
3	Pegawai Tetap (Staf TU PNS)	5	
4	Pegawai tidak tetap	3	
5	Pegawai Perpustakaan (PNS)	1	
6	Pegawai Perpustakaan honor	2	
7	Satpam	2	
8	Cleaning Service	3	
Jumlah		103	

Sumber: Kaur Kurikulum pada hari Selasa tanggal 18 Februari 2020

Tabel. 3
Tingkat Pendidikan Tenaga Pendidik dan Pendidikan

No	Guru/Pegawai	Pendidikan						Jumlah
		SMA	D1	D2	D3	S1	S2	
1	Guru PNS					50	12	
2	Guru Tidak Tetap					24	1	
3	Pegawai tetap					5		
4	Pegawai tidak tetap					3		
5	Pegawai perpustakaan					3		
6	Satpam	2						
7	Bujang	2						
8	Penjaga malam	1						103

Hasil wawancara dengan Kaur Kurikulum pada hari Selasa tanggal 18 Februari 2020

3. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Palopo.

Tabel.4

Sarana dan Prasarana

No	Jenis Barang	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	34			34
2	Ruang Kepala Sekolah	1			1
3	Ruang Guru	1			1
4	Ruang Kantor	1			1

5	Ruang Perpustakaan	1		1
6	Ruang Komputer	1		1
7	Laboratorium Biologi	1		1
8	Laboratorium Fisika	1		1
9	Laboratorium Kimia	1		1
10	Laboratorium Bahasa	1		1
11	Ruang Bimbingan Konseling	1		1
12	Ruang UKS	1		1
13	Ruang Koprasi	1		1
14	Ruang Tata Usaha	1		1
15	Ruang Osis	1		1
16	Mushollah	1		1
17	Kamar Mandi/WC	4		4
18	Lapangan Upacara	1		1
19	Lapangan Bulu Tangkis	1		1
20	Lapangan Tennis Meja	2		2
21	Lapangan Volly	1		1
22	Lapangan Basket	2		2

Hasil wawancara dengan Kaur Sarpras pada hari Selasa tanggal 18 Februari 2020

4. Jenis Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin yang dilakukan di SMA Negeri 1 Palopo terdiri dari kegiatan harian dan kegiatan mingguan. Kegiatan rutin harian yang dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran yaitu kerja bakti bersama, membersihkan lingkungan sekolah utamanya bagi peserta didik yang terlambat datang di sekolah, kegiatan literasi berupa tadarrus dan berdoa atau membaca buku selain mata pelajaran 15 menit sebelum memulai pelajaran.

Sedangkan kegiatan rutin mingguan berupa penguatan pendidikan karakter (PPK) berupa upacara bendera setiap hari senin sebagai pembentukan karakter Nasional siswa. Disamping itu untuk membentuk karakter religius siswa diadakan kegiatan rutin setiap hari jumat, yaitu pada hari jumat diadakan shalat dhuha bagi

yang beragama islam, dan bagi non muslim di bimbing oleh guru agamanya masing-masing³.

Untuk mengasah dan menggali bakat dan minat peserta didik diadakan ekstrakurikuler di sore hari, adapun kegiatan ekstrakurikuler pаса SMA Negeri 1 Palopo adalah sebagai berikut⁴:

Tabel.5
Kegiatan Ekstara Kurikuler

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Pembina/Pembimbing	Keterangan
1	Pramuka	1. Ria Irawati,ST 2. A. Rusfika,S.Sos 3. Diyah Susrini, S.Pd. 4. Rahmawati Syam, S.Pd.	Wajib Bagi Kelas X.XI,XII
2	PMR	Hasrianto Aena, S.Pd.	
3	OSN BIOLOGI	Suariadi Longsong, S.Pd.,M.Pd.	
4	OSN KIMIA	Muh.Zamhari,S.Pd.	
5	OSN FISIKA	Sangka Ramina, S.Si	
6	OSN BAHASA INGGRIS	A.Armin,S.Pd.,M.Pd.	
7	OSN KEBUMIHAN	Nurhikmah Sidang,S.Pd.	
8	OSN EKONOMI	Rahman Jufri,SE,M.Pd.	
9	OSN GEOGRAFI	Dra.Hj.Nuryana	
10	OSN MATEMATIKA	Sugiono Siban,S.Pd.	
11	PMR	Tenri Nyili Nawir,S.Pd.	
12	REMUS	Ulfa Maryam,S.Pd.	
13	SIPALA	A. Patriani, S.Pd.	
14	PIK REMAJA	Mugiarti,S.Pd.	
15	SENI	M.Miftah Farid,S.Pd.	
16	PSKIBRAKA	Sukmawati Syamsul,S.Pd.,M.Pd.	
17	BULU TANGKIS	Syamsul Rijal,S.Pd.,M.Pd.	
18	TENNIS MEJA	Takdir Kasim,S.Pd.	
19	VOLLI BAL	Afdal,S.Pd.	
20	BASKET	Rendi Alimus, S.Pd.	
21	MARCHIN BAND	Muh.Asdar,S.Pd.	

³Hasil wawancara dengan wakasek kesiswaan pada bulan Februari 2020

⁴Hasil wawancara dengan wakasek Kesiswaan Pada Bulan Februari 2020

22	PENCAK SILAT	Heryawan Amiruddin, SE
----	--------------	------------------------

Hasil wawancara dengan wakasek kesiswaan pada hari kamis tanggal 5 Maret 2020

2. Bentuk-bentuk Penyimpangan Perilaku yang Terjadi pada Siswa SMA Negeri 1 Palopo

Dari hasil observasi dan wawancara serta studi dokumentasi dengan informan di SMA negeri 1 Palopo, didapatkan data yang akurat tentang gambaran penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Palopo. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

Daftar perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Palopo pada tahun pelajaran 2019/2020:

Tabel. 6

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah	Keterangan
1.	Terlambat hadir di sekolah	111 orang	
2.	Pulang sebelum waktunya/bolos	56 orang	
3.	Tidak datang sekolah/alpa	89 orang	
4.	Berkelahi	2 orang	
5.	Memalak	3 orang	
6.	Sering mengganggu temannya/ bully	5 orang	
7.	Tidak memakai atribut sekolah	67 orang	
8.	Melawan guru	1 orang	
9.	Negativisme	1 orang	
10.	Tidak mengerjakan PR	77 orang	
11.	Tidak mengikuti upacara bendera	21 orang	
12.	Menyalah gunakan <i>handphone</i>	27 Orang	
13.	Tidak melaksanakan shalat berjamaah dhuhur bagi siswa yang beragama islam	30 orang	
14.	Memanjat pagar untuk keluar masuk sekolah	2 orang	
15.	Merokok dilingkungan sekolah	2 orang	

Fenomena penyimpangan perilaku yang dimaksudkan adalah keadaan sehari-hari yang dilakukan peserta didik sejak mereka datang di sekolah sampai mereka kembali ke rumah, Oleh sebab itu, SMA Negeri 1 Palopo sebagai sekolah yang menjadi lokasi penelitian, ditemukan fenomena penyimpangan perilaku pada peserta didik, yakni terlambat datang di sekolah. Fenomena tersebut mengindikasikan ada perilaku menyimpang yang dilakukan dan terjadi di kalangan peserta didik di sekolah tersebut.

Berpijak pada hasil penelitian awal tersebut menunjukkan masih ada segelintir siswa di UPT SMA Negeri I Palopo berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut dapat terjadi dikarenakan faktor dari dalam diri siswa seperti tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekolah dan dari luar diri siswa seperti pengaruh teman bergaul, longgarnya disiplin di sekolah, pemberian sanksi belum sesuai dengan ketentuan yang ada (tidak tegas).

Berdasarkan dari observasi dan melihat adanya beberapa kasus penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa di sekolah tersebut, maka dibutuhkan adanya upaya dari pihak warga UPT SMA Negeri I Palopo untuk memberikan penanganan terhadap semua penyimpangan-penyimpangan perilaku pada siswa tersebut. Keberadaan guru BK, dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pendidik dan pembimbing, terutama bagi siswa yang menunjukkan penyimpangan perilaku, agar siswa tersebut menjadi patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

Merujuk pada tujuan tersebut, menjadi dasar untuk mengetahui siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu yang dikategorikan

penyimpangan perilaku, serta usaha guru BK dalam menangani masalah tersebut. Secara hukum, posisi konselor (guru BK) ditingkat satuan sekolah menengah atas (SMA) telah ada sejak tahun 1975, yaitu sejak diberlakukannya Kurikulum Bimbingan dan Konseling.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, konselor di sekolah menengah mendapat tempat yang cukup leluasa sebagai salah satu komponen *student support services*, adalah men-*support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karir, dan akademik siswa, melalui pengembangan program bimbingan konseling. Bantuan kepada siswa dalam *individual student planning*, pada jenjang ini, konselor menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling, yang meliputi fungsi *preventif, developmental*, maupun fungsi *kuratif*.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah, dalam hal ini kepala SMA Negeri 1 Palopo ditemukan data bahwa di sekolah tersebut diterapkan adanya klasifikasi tingkat pelanggaran siswa, sebagaimana tertuang dalam tata tertib sekolah, (terlampir pada Bab IX/ sanksi-sanksi) dijelaskan bahwa pelanggaran ringan (point a dan b ditangani oleh wali kelas, point c ditangani guru BK, dan point d langsung ke kepala sekolah. Lebih jelasnya berikut ini diuraikan hasil wawancara dengan kepala SMA Negeri 1 Palopo.

Data (2) Tata tertib yang kami terapkan di sini, itu hasil dari rumusan pengurus OSIS itu sendiri, dan dibimbing oleh bapak/ibu guru Pembina kesiswaan,. Terus aturannya itu bertingkat-tingkat, mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat” (II./KS/2/2/20).-----Sumber data: Guru BK SMAN 1 Palopo⁵

⁵Hasil wawancara dengan ibu Mugiarti, 2 Februari 2020

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, ditemukan sejumlah aturan-aturan yang lengkap dengan sanksi-sanksi di setiap point pelanggaran. Di dalam tata tertib tersebut terdiri dari X Bab, yaitu Bab I, Pendahuluan, Bab II, Dasar Penyusunan Tata Tertib, Bab III, Azaz Umum, Bab IV, Kehadiran dan Meninggalkan Sekolah, Bab V, Absensi, Bab VI, Pakaian dan Tata Rias, Bab VII, Kegiatan Ekstrakurikuler, Bab VIII, Penggunaan Internet dan Handphone, Bab IX, Pelanggaran larangan dan nomor pelanggaran, Bab X Sanksi-sanksi.

Dalam penerapan tata tertib tersebut, pihak sekolah sangat tegas memberikan penanganan termasuk sanksi jika ada siswa yang tidak patuh terhadap aturan yang telah ada. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

Data (3) Kami di sini sepenuhnya menerapkan mekanisme pelayanan terhadap siswa yang bermasalah, , jika wali kelas sudah menangani, dan belum ada perubahan, masih diberi kesempatan kepada wali kelas untuk menangani sampai tiga kali. Kecuali jika sudah tiga kali ditangani, dan juga belum ada perubahan, maka masalah tersebut diserahkan kepada guru BK. (III/KS/2.2.20).-----Sumber data: Guru BK SMAN 1 Palopo.⁶

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah memberikan gambaran bahwa di sekolah tersebut, masing-masing pihak memahami fungsi dan peranannya. Guru-guru melaksanakan tugasnya secara profesional yakni mengajar dan membimbing peserta didiknya. Dari hasil wawancara, ditemukan pula data bahwa tidak semua masalah ditangani oleh guru BK, tergantung dari jenis dan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Jika pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik masih cukup ringan, maka hal tersebut ditangani oleh wali kelas, sebagaimana tercantum dalam tata tertib sekolah Bab IX tentang sanksi-sanksi, dalam pasal tersebut diuraikan bahwa penanganan siswa yang

⁶Hasil wawancara dengan ibu Mugiarti, 2 Februari 2020

bermasalah, pertama wali kelas yang menangani dan apabila dianggap perlu diajukan ke guru BK dan setelah diproses di BK tidak ada penyelesaian maka diajukan ke kepala sekolah, selanjutnya kepala sekolah yang akan menentukan kebijakan.

Lebih lanjut diuraikan bahwa setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran baik terhadap kewajiban maupun larangan akan dikenakan sanksi sebagai berikut: Pelanggaran ringan (point a dan b ditangani oleh wali kelas, point c ditangani guru BK, dan point d langsung ke kepala sekolah. Dengan demikian jelas sekali tergambar bahwa sanksi-sanksi yang diberikan kepada peserta didik tergantung dari tingkatan-tingkatan pelanggaran yang tertuang dalam tata tertib sekolah.

Adapun pelanggaran yang dianggap berat, langsung diajukan ke kepala sekolah, dan dimeja kepala sekolah diputuskan apakah peserta didik tersebut dikenakan sanksi berupa skorsing, atau langsung dikembalikan ke orang tua, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, didapatkan data masalah-masalah yang dianggap berat, contohnya, membawa, menyimpan, mengedarkan dan memakai obat terlarang, minuman keras, senjata tajam dan senjata api, mabuk karena meminum minuman beralkohol, mengkonsumsi NAPZA dan sejenisnya. Lebih lengkapnya data tersebut, akan diuraikan melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah.

Data (4) terkadang ada masalah yang tidak melalui buru BK kami di sini, tetapi langsung dihadapkan di ruangan saya ini, disinilah saya yang memutuskan apakah siswa yang melkaukan pelanggaran yang kategori berat itu langsung dikembalikan kepada orang tua, atauakah masih ada toleransi. Namun sampai saat ini sudah ada beberapa siswa yang saya kembalikan ke orang tuanya karena dianggap sudah tidak cocok sekolah di

sini (SMA Negeri 1 Palopo). Kenapa ini saya lakukan karena dikhawatirkan apabila anak tersebut dipertahankan di sini lalu berpengaruh negative kepada temannya, makanya saya kasi pemahaman kepada orang tuanya bahwa anak bapak/ibu sudah tidak bisa sekolah di sini, dan nanti kami bantu untuk mencari sekolah di mana anak bapak/ibu cocok untuk melanjutkan sekolahnya” (IV/KS/2/2/20).-----Sumber data: Guru BK SMAN 1 Palopo.⁷

Dari data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa saksi-sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam tata tertib sekolah, dilihat dari tingkat pelanggaran , apakah masuk dalam kategori ringan, sedang atau berat. Dan yang bertugas dalam penanganan masalah tersebut sudah jelas mekanisme yang akan dipedomani, jika kategori ringan maka wali kelas yang bertugas menaganinya, jika tidak ada perubahan maka diajukan kepada guru BK, dan jika berulang kali ditangani oleh guru BK dan tidak ada perubahan, maka masalah tersebut sudah bisa diajukan ke kepala sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan guru BK tentang langkah-langkah penanganan terhadap masalah yang dialami peserta didik di SMA Negeri 1 Palopo, ditemukan gambaran bahwa guru BK dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, menggunakan berbagai macam teknik yang tepatnya digunakan istilah intervensi konseling. Karena dengan melalui intervensi konseling yang tepat, maka masalah-masalah yang dihadapi peserta didik akan mudah terentaskan. Sesuai dengan fungsi pemberian bimbingan konseling yaitu fungsi pengentasan (kuratif).

⁷Hasil wawancara dengan ibu Mugiarti, 2 Februari 2020

Intervensi konseling yang dilakukan oleh guru BK terhadap penyimpangan perilaku peserta didik, guru BK SMA Negeri 1 Palopo menggunakan salah satu pendekatan, yakni pendekatan *behavior contract* karena sifatnya lebih menyentuh kepada pribadi peserta didik. data tersebut sesuai hasil wawancara dengan guru BK didapatkan data bahwa:

Data (5) “Dalam menangani masalah siswa, guru BK tidak bisa terpaku dengan satu pendekatan saja, melainkan harus berani mencoba beberapa pendekatan, karena kadang ada anak yang cocok dengan pendekatan tertentu, namun untuk anak yang lain, belum tentu cocok. Ini yang kami terapkan dalam menangani masalah siswa, sehingga tidak semua masalah yang kami tangani, harus sampai ke meja kepala sekolah, karena prinsipnya kami tidak mau ada kesan bahwa kami tidak bisa mendampingi siswa dalam menemukan jalan keluar dari masalahnya.”(I/BK.13.2.20).----
---Sumber data: Guru BK SMAN 1 Palopo⁸

Lebih lanjut guru BK menjelaskan bahwa ada beberapa peserta didik yang berperilaku menyimpang, telah ditangani dengan pendekatan tertentu, bahkan telah membuat surat pernyataan agar penyimpangan perilaku tersebut tidak terulang, namun perubahan yang terjadi hanya beberapa saat dan terkadang masih kembali mengulang kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan, dan setelah guru bimbingan konseling menggunakan pendekatan *behavior contract*, maka peserta didik tersebut sudah menunjukkan perubahan yang signifikan. Adapun tahapan-tahapan penanganan yang didapatkan oleh peserta didik, hingga sampai pada penanganan guru BK, dapat dijelaskan melalui hasil wawancara dengan guru BK sebagai berikut:

Data (6) “kalau ada siswa yang sudah ditangani oleh guru piket, misalnya karena dia sering terlambat tiba di sekolah, jadi setiap terlambat dia disuruh mengisi jurnal yang telah disiapkan di meja piket, tapi hampir setiap hari anak ini terlambat terus, setelah itu ditangani lagi sama wali

⁸Hasil wawancara dengan ibu Mugiarti, S.Pd., 13 Februari 2020

kelasnya, setelah ditangani wali kelasnya namun tidak ada perubahan, jadi wali kelasnya limpahkan masalah anaknya ke kami (guru BK).(II/BK.13..2.20)-----Sumber Data: Guru BK SMAN 1 Palopo.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, dan melihat adanya beberapa kasus penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik di sekolah tersebut, serta upaya dari pihak warga UPT SMA Negeri I Palopo untuk menangani atau menanggulangi semua penyimpangan-penyimpangan perilaku terutama yang melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah.

Aturan sekolah yang tertuang dalam bentuk tata tertib, diharapkan semua siswa dapat mematuhi, sehingga para siswa dapat menjalani hari-harinya di sekolah tanpa ada kendala terkait dengan pelanggaran tata tertib yang telah disusun oleh tim perumus dengan melibatkan perwakilan dari siswa (pengurus OSIS) dengan asumsi bahwa aturan tersebut dari peserta didik dan untuk peserta didik. Namun kenyataannya, ditemukan data bahwa masih banyak peserta didik yang melakukan penyimpangan perilaku di sekolah. Hal ini dibuktikan masih banyaknya peserta didik yang datang terlambat ke sekolah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan security, ditemukan data bahwa masih banyak peserta didik yang sering meninggalkan sekolah sebelum bel tanda pulang berbunyi, , masih sering ditemukan pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Palopo.

Data (7) “Iya bu, anak-anak di sini selalu banyak yang terlambat datang sekolah walaupun setiap hari ditangani oleh guru-guru yang bertugas, bahkan kepala sekolah sering turun tangan dalam menangani siswa yang sering terlambat, karena mereka tidak boleh ikut belajar sebelum orangtua mereka hadir di sekolah, tapi ada-ada saja siswa yang suka terlambat, adapun bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang ada pada siswa-siswi

⁹Hasil wawancara dengan ibu Mugiarti, S.Pd., 13 Februari 2020

di sini, lebih baik ibu menanyakan langsung ke kepala sekolah, karena beliau yang lebih banyak datanya tentang keadaan anak-anak di sini.(I/SC/21.1.20).-----Sumber data: Security SMAN 1 Palopo.¹⁰

Hal tersebut senada dengan data yang diperoleh dari kepala sekolah, dan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai sebagai manajerial di sekolah yang beliau pimpin diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Palopo, Dengan demikian ditemukan data sebagai berikut:

Data (8) “Masalah-masalah yang terjadi pada anak-anak di sini (SMA Negeri 1 Palopo) sangat bervariasi, mulai dari yang ringan sampai yang berat,tapi kita di sini sudah memiliki tugas masing-masing sehingga masalah-masalah yang terjadi pada siswa di sini tidak selamanya sampai ke tangan guru BK atau ke ruangan kepala sekolah, semua sudah ada mekanismenya.” (V/KS/15.2.20)-----Sumber data: Kepala SMAN 1 Palopo¹¹

Dengan demikian, didapatkan gambaran tentang penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Palopo, serta mekanisme pelayanannya.

Karakteristik informan

Dalam rangka pendalaman penelitian ini, dibutuhkan data yang akurat untuk dapat mengungkap mekanisme penanganan siswa-siswi yang menunjukkan penyimpangan perilaku. Olehnya itu informan dalam penelitian ini ada 3 orang, yakni Kepala Sekolah, dan 2 orang guru BK. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Palopo, ditemukan data bahwa bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Palopo

¹⁰Hasil wawancara dengan security SMAN 1 Palopo 21 Januari 2020

¹¹Hasil wawancara dengan Kepala SMAN 1 Palopo,15 Februari 2020

telah ditangani melalui mekanisme yang telah diatur di sekolah tersebut, lebih jelasnya di bawah ini hasil wawancara dengan kepala SMA Negeri 1 Palopo:

Data (9) Iya, kami di sini tidak pernah melewatkan kalau ada siswa yang melakukan penyimpangan perilaku, misalnya siswa yang datang terlambat, asalkan lewat jam 07.20 Wita. silahkan isi jurnal keterlambatan kalau di jurnal dilihat baru satu kali terlambat, paling diperingati dan disuruh kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah. Makanya dengan penanganan seperti itu, banyak perubahan dibanding masa saat saya baru bertugas di sini, kami disini telah menyusun mekanisme penanganan anak yang bermasalah dan untuk lebih jelasnya silahkan konsultasi dengan guru BK kami seperti apa penanganan yang beliau berikan sehingga anak-anak kami di sini banyak menunjukkan perubahan pada saat mereka mendapatkan penanganan.(VI/KS/21.2.20)-----Sumber data: Kepala SMAN 1 Palopo.¹²

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA Negeri 1 Palopo ditemukan data bahwa masih banyak peserta didik yang melakukan penyimpangan perilaku di sekolah, dibawah ini petikan wawancara dengan guru BK SMA Negeri 1 Palopo:

Data (10) “anak-anak di sini tidak semua patuh pada aturan sekolah, buktinya masih banyak yang suka bolos, suka terlambat, malas mengerjakan tugas serta bentuk-bentuk pelanggaran lainnya sebagai tanda wujud penyimpangan perilaku yang mereka lakukan di sekolah. Setiap hari banyak yang dikirim tim kesiswaan ke ruangan ini untuk ditangani. Dan ironisnya yang sering melakukan pelanggaran itu-ituji orangnya. Diantara kasus yang kami tangani yang paling banyak itu anak yang sering terlambat, karena Bapak Kepala Sekolah tidak izinkan kalau orang tuanya tidak hadir di sekolah”(III/BK/21.1.20).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijadikan dasar dalam menggali bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang paling sering terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Palopo. Dengan demikian, informasi dari guru BK memberikan data bahwa bentuk penyimpangan perilaku yang sering ditangani oleh guru BK adalah peserta didik yang sering terlambat datang ke sekolah.

¹² Hasil wawancara dengan kepala SMAN 1 Palopo

Dijelaskan bahwa masalah tersebut setiap hari tidak pernah luput mendapatkan penanganan, karena sudah aturan yang telah disepakati dalam rapat dewan guru bahwa peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, tidak boleh diloloskan masuk belajar sebelum mengisi jurnal dan mendapatkan penanganan oleh guru yang bertugas pada hari itu.

Setelah ditangani berulang kali oleh guru piket dan wali kelas, namun belum ada perubahan, maka diarahkanlah peserta didik tersebut ke ruang BK untuk mendapatkan penanganan yang lebih lanjut dan lebih profesional. Dan usaha yang dilakukan guru BK dalam menangani masalah tersebut. Menurut guru BK ditemukan data bahwa, banyak peserta didik yang telah ditangani keterlambatan hadirnya di sekolah, dan setelah mendapatkan penanganan, terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan perubahan, dan sebaliknya ada pula peserta didik yang enggan untuk berubah, sehingga peserta didik yang demikianlah diberi penanganan khusus melalui tahapan-tahapan proses konseling dan berkesinambungan, yang dapat disebut sebagai intervensi konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan dapat diuraikan sebagai berikut:

Data (11) “Dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa-siswi, tentunya kita menggunakan skala prioritas. Dan masalah-masalah yang butuh untuk ditangani sesegera mungkin salah satunya adalah masalah keterlambatan. Namun tidak berarti kami mengabaikan masalah-masalah yang lainnya, hanya karena rasio guru BK SMA Negeri 1 Palopo belum seimbang dengan jumlah guru BK yaitu 3 orang akan menangani 1049 siswa. Dan berdasarkan penanganan yang kami berikan khususnya siswa yang sering terlambat, dan setelah mendapatkan penanganan siswa tersebut menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan.(IV/BK/21.2.20).----- Sumber data guru BK SMAN 1 Palopo.¹³

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Mugiarti S.Pd., 21 Februari 2020

Dari data tersebut, yang telah didapatkan dari guru BK memberikan gambaran bahwa dalam pemberian layanan kepada peserta didik yang menunjukkan penyimpangan perilaku, tidak cukup hanya satu kali dan membuahkan hasil dalam bentuk perubahan positif, namun masalah penyimpangan perilaku yang dialami oleh peserta didik idealnya diberikan penanganan yang berkesinambungan. Hal tersebut yang dilakukan pula oleh guru BK SMA Negeri 1 Palopo, termasuk yang menjadi sampel dalam penelitian ini, didapatkan gambaran bahwa peserta didik tersebut telah beberapa kali mendapatkan penanganan, namun belum menunjukkan perubahan yang sesuai dengan tujuan pemberian intervensi konseling yang diharapkan.

Adapun data yang didapatkan dari guru BK dapat digambarkan bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Palopo, sangat bervariasi bentuknya. Peserta didik yang diberikan intervensi konseling, bukan peserta didik yang sering terlambat tiba di sekolah, atau yang suka bolos. Tetapi peserta didik tersebut dikategorikan memiliki penyimpangan perilaku berdasarkan jawaban dari hasil angket yang telah diisi oleh siswa tersebut. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan hasil wawancara penulis dengan guru BK sebagai berikut:

Data (12) “Ibu sudah mengambil data dari Ibu Mugiarti, S.Pd., tentang anak yang sering terlambat datang sekolah, sekarang saya mau berikan data siswa kepada ibu tentang anak yang berperilaku menyimpang berdasarkan angket yang sudah saya edarkan dan diisi oleh siswa tersebut, dan hasilnya akurat karena angket ini adalah hasil pelatihan saya selama satu minggu baru-baru ini di Makassar. Berdasarkan jawaban dari siswa tersebut dalam daftar pilihan yang ada dalam angket itu sehingga hasil analisis saya mengatakan bahwa anak tersebut berperilaku menyimpang”(I/MY.21.2.20).----- Sumber data: guru BK SMAN Palopo¹⁴

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak H. Muh.Yamin, ,21 Februari 2020

Hasil wawancara tersebut ditemukan data bahwa angket tersebut diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan gejala penyimpangan perilaku, dimana peserta didik tersebut setiap hari rajin ke sekolah, tidak pernah telambat, tidak pernah bolos, namun perolehan hasil belajarnya masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan data dari guru BK, bahwa peserta didik tersebut sering bermasalah dengan teman-temannya. Dengan demikian berdasarkan data tersebut sehingga guru BK memberikan sejumlah pertanyaan dalam bentuk angket yang dapat mengungkap tentang keadaan siswa yang sebenarnya.

Adapun gambaran angket yang didapatkan dari guru BK bahwa ada empat kategori yang akan diukur pada diri peserta didik. Keempat kategori tersebut adalah: gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, dan masalah teman sebaya. Keempat kategori ini akan terungkap setelah siswa menjawab sebanyak 25 butir pertanyaan dalam angket tersebut.

Jika peserta didik mengalami masalah pada gejala emosionalnya, maka peserta didik akan sering merasakan sering mengeluh sakit pada badan seperti (sakit kepala, sakit perut, dan lain-lain. Selain itu, siswa juga sering banyak khawatir. Sering tidak bahagia, menangis, gugup atau mudah hilang percaya diri, serta mudah akut.

Adapun gejala yang ditimbulkan jika siswa bermasalah pada perilakunya, akan menunjukkan gejala sering marah meledak-ledak, umumnya berperilaku tidak baik, tidak melakukan apa yang diminta orang dewasa, sering berkelahi, sering berbohong, curang dan mencuri.

Sedangkan peserta didik yang hiperaktivitas, memperlihatkan gejala gelisah, terlalu aktif, tidak dapat diam lama-lama, terus bergerak dengan resah, mudah beralih, konsentrasinya buyar, tidak berpikir sebelum bertindak, tidak mampu menyelesaikan tugas sampai selesai. Dan yang terakhir adalah masalah teman sebaya, dimana siswa yang bermasalah pada kategori tersebut, menunjukkan gejala cenderung menyendiri, lebih senang main sendiri, tidak punya teman baik, tidak disukai anak-anak lain, diganggu oleh orang lain.

Dengan demikian dalam, ditemukan data tentang peserta didik yang sering melanggar tata tertib sekolah, peserta didik yang menunjukkan perilaku menyimpang berdasarkan hasil angket yang telah diedarkan oleh guru BK, dan hasil dari angket tersebut dianalisis oleh guru BK dan hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah yang berperilaku menyimpang.

Adapun peserta didik yang diambil datanya dari guru BK adalah peserta didik yang telah mendapatkan penanganan intervensi konseling dan menunjukkan perubahan yang signifikan, Adapun siswa yang dimaksud adalah: CT, A,T, GA, NS yang telah diberikan intervensi konseling dan menunjukkan perubahan yang sesuai dengan tujuan konseling.

3. Pembahasan Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan pertama, yakni kepala sekolah, ditemukan data bahwa tidak semua masalah yang terjadi pada peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Palopo, langsung mendapat penanganan oleh

guru BK, melainkan masalah yang dianggap masih ringan, diberikan kewenangan kepada wali kelas untuk menanganinya.

Adapun masalah yang ditangani oleh guru BK yakni masalah yang dianggap pelanggaran yang masuk kategori berat, hal tersebut sudah diajukan kepada guru BK untuk ditangani agar masalah-masalah yang dilakukan oleh peserta didik dapat terselesaikan sedini mungkin, jadi fungsi bimbingan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah fungsi pengentasan.

Jadi masalah peserta didik yang telah mendapatkan bantuan dari guru BK yakni CT dan AT, kedua peserta didik tersebut merupakan konseli yang telah diajukan oleh wali kelasnya setelah mendapatkan penanganan dari wali kelas dan tidak menunjukkan perubahan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian kedua konseli tersebut diberikan bantuan oleh guru BK melalui intervensi konseling dengan teknik *behavior contract*. Adapun proses penanganannya dapat digambarkan secara detail berdasarkan data yang diperoleh dari guru BK .

a. Karakteristik konseli pertama

CT adalah putri sulung dari lima bersaudara (3 perempuan 2 laki-laki), tinggi badan 154 dan berat 45 kg, warna kulit agak hitam, memiliki postur tubuh yang seimbang, peramah dan periang. Punya hobby bernyanyi dan sangat aktif pada kegiatan ekstra kurikuler sekolah di bidang seni musik. CT bercita-cita kelak ingin jadi penyanyi terkenal, CT tinggal bersama orang tuanya di Jalan Pongsimpin. Hasil wawancara dengan guru BK yang menangani subjek pertama tersebut, dalam proses wawancara dengan guru BK., beliau mengemukakan bahwa:

Data (13) “Sejak menginjakkan kaki di SMA Negeri 1 Palopo, CT sering memperlihatkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. CT sering terlambat datang di sekolah, dengan berbagai alasan yang ia kemukakan ketika di tangani oleh tim ketertiban sekolah. Sehingga CT diarahkan ke ruang BK untuk ditangani lebih lanjut. Sehingga di Ruang BK inilah kami menggali latar belakang faktor penyebab CT memperlihatkan perilaku seperti ini. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan CT, kami temukan faktor penyebab sehingga CT memperlihatkan perilaku sering terlambat datang di sekolah.(V/BK/21.2.20).-----Sumber data: Guru BK SMAN 1 Palopo.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan gambaran bahwa guru BK dalam memberikan layanan kepada peserta didik, telah melakukan pekerjaan tersebut secara profesional, dengan berusaha menggali latar belakang peserta didik yang menunjukkan perilaku menyimpang. Lebih lanjut guru BK memberikan informasi, dan ditemukan data sebagai berikut:

Data (14) awal saya tangani masalah CT ini, saya berusaha mengarahkan anak tersebut dengan memberikan motivasi dan nasihat agar apa yang ia cita-citakan (mau menjadi penyanyi terkenal) bisa terwujud, olehnya itu saya mengarahkan agar bisa menyeimbangkan antara hobby menyanyinya dengan kehadirannya di sekolah. Karena anak tersebut sering terlambat tidur malam akibat sering ngumpul-ngumpul dengan temannya menyanyi, sehingga lambat bangun kalau pagi yang mengakibatkan dia lambat datang ke sekolah. Karena berdasarkan hasil pengamatan saya sehari-hari CT belum memperlihatkan kemajuan yang signifikan, sehingga saya mencoba untuk membuat surat pernyataan. (VI/BK.23.2.20)-----Sumber data: guru BK SMAN 1 Palopo.¹⁶

Penanganan guru BK terhadap konseli (CT), telah melalui beberapa tahapan yakni, penggalian latar belakang masalah yang menyebabkan konseli berperilaku menyimpang. Setelah itu konselor melakukan diagnosis terhadap masalah konseli, selanjutnya pemberian bimbingan dalam hal ini intervensi

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Mugiarti, S.Pd., 21 Februari 2020

¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Mugiarti, S.Pd., 23 Februari 2020

konseling. Adapun gambaran rinci tentang tahapan-tahapan tersebut akan diuraikan hasil wawancara sebagai berikut:

Data (15) “siswa ini (CT) saya tangani dengan menanyakan tempat tinggalnya dalam hal ini alamat rumahnya, jumlah bersaudara, pekerjaan orang tuanya, dan kegiatan yang dia lakukan setelah pulang sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan CT, saya dapatkan gambaran bahwa siswa tersebut tidak disiplin dalam penggunaan waktunya. Olehnya itu saya menindak lanjuti dengan pemberian layanan konseling”(VII/BK.23.2.20).-----Sumbe data: Guru BK SMAN 1 Palopo.¹⁷

Peserta didik tersebut (CT) telah mendapatkan layanan bimbingan dari konselor, karena sebelum peserta didik tersebut dianjurkan untuk membuat surat pernyataan, terlebih dahulu guru BK konsultasi dengan orang tua peserta didik, dengan mengirimkan surat panggilan kepada orang tua agar berkenan hadir di sekolah untuk membicarakan masalah yang dialami oleh anaknya.

Orang tua peserta didik tersebut, sudah tiga kali mendapatkan surat panggilan dari guru BK untuk bekerja sama dengan guru BK dalam membicarakan masalah yang dihadapi oleh anaknya, namun kehadiran orangtua peserta didik tersebut di sekolah, belum menunjukkan perubahan. Olehnya itu guru BK menganjurkan peserta didik tersebut membuat surat pernyataan yang ditanda tangani oleh orangtua peserta didik. Setelah itu akan dievaluasi apakah ada perubahan atau sebaliknya. Namun berdasarkan hasil evaluasi guru BK, bahwa peserta didik tersebut masih mengulangi perilaku yang seharusnya diubah.

Dengan demikian , setelah peserta didik tersebut mendapatkan pelayanan beberapa kali dari guru BK, namun belum menunjukkan perubahan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam pemberian layanan bimbingan konseling, yakni

¹⁷ Hasil waancara dengan ibu Mugiarti, S.Pd.,23 Februari 2020

perubahan tingkah laku dari yang sering terlambat menjadi tidak terlambat lagi ,jika tidak ada alasan yang penting. Hal tersebut guru BK lakukan sebagai bentuk bimbingan kepada peserta didik agar peserta didik tersebut, setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling sudah dapat menunjukkan perubahan tingkah laku kea rah yang lebih baik, namun hal tersebut belum ditemukan pada konseli yang telah diberikan bimbingan oleh guru BK.

Dengan alasan tersebut, sehingga guru BK mencari alternatif yang lain, yakni memberikan surat pernyataan kepada peserta didik tersebut, dalam hal ini berbentuk surat pernyataan. Surat pernyataan yang dimaksud seperti berikut:

SURAT PERNYATAAN	
Yang bertanda tangan di bawah ini :	
NAMA	: CT
KELAS	: X IPA 7
NIS	:
Dengan ini saya berjanji akan bersungguh-sungguh mengikuti proses kegiatan belajar dan tidak akan terlambat datang di sekolah.	
Bilamana saya masih melakukan hal tersebut di atas, maka siap menanggung segala resiko yang terjadi dikemudian hari	
	Palopo, 2 Januari 2020
Orang tua siswa	Siswa
-----	-----

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa subjek pertama belum memperlihatkan perubahan yang signifikan, sehingga guru BK berusaha untuk mengarahkan CT agar keluar dari masalah keterlambatannya hadir di sekolah. Hal ini berkaitan erat dengan hakikat bimbingan yaitu bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Tapi bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Dari hasil wawancara dengan guru BK, dapat disimpulkan bahwa guru BK SMA Negeri 1 Palopo telah melakukan tahapan-tahapan yang tepat dalam pemberian layanan kepada peserta didik, sehingga tujuan pemberian layanan dapat tercapai.

Tahapan selanjutnya yakni guru BK memberikan layanan dengan menggunakan tekni *behavior contract*, dengan mengajak konseli menganalisis perilaku apa yang harus diubah pada dirinya, selanjutnya perilaku apa saja yang akan dilakukan. Lebih jelasnya hasil dari konseling dengan menggunakan teknik *behavior contract* dapat terlihat pada data berikutnya.

Komponen-komponen kontrak perilaku
<p>a. Perilaku yang akan diubah:</p> <p style="padding-left: 40px;">) Perilaku yang melanggar tata tertib sekolah</p> <p>b. diharapkan datang tepat waktu, pada saat di sekolah tidak diperkenankan meninggalkan lingkungan sekolah tanpa izin dari guru piket atau wali kelas</p> <p>c. Hal ini disiskusikan terhadap siswa, guru BK dan orang tua.</p> <p style="padding-left: 40px;">) Nama Klien : CT</p>

-) Perilaku spesifik yang akan dirubah (mulai dengan yang kecil) antara lain: tidak begadang sampai larut malam yang bisa membuat dia terlambat bangun yang mengakibatkan terlambat ke sekolah, sehingga di sekolah tidak lagi berpikir untuk pulang tidur (bolos)
-) Kemajuannya akan di evaluasi selama 2 minggu ke depan.
-) Jika berhasil maka orang tua akan memfasilitasi peralatan musiknya, terutama gitar yang sudah lama diidam-idamkan oleh CT.
-) Jika tidak berhasil program contract perilaku ini maka orang tua tidak mengizinkan lagi untuk ikut kegiatan musik.
-) Jika hasil evaluasi belum memberikan perubahan yang signifikan maka guru BK akan menangani lebih lanjut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penyimpangan perilaku yang terjadi pada konseli pertama (CT), telah mendapatkan penanganan yang maksimal dari guru BK, dan hasil dari penanganan tersebut akan dievaluasi dengan menggunakan penilaian jangka panjang. Dengan asumsi bahwa perubahan perilaku seseorang akan nampak perubahannya setelah beberapa hari pasca penanganan.

b. Gambaran singkat tentang perilaku konseli ke dua (AT)

At adalah anak 2 dari 3 bersaudara, At memiliki postur tubuh yang tinggi, dan memiliki warna kulit sawo matang. At bercita-cita untuk jadi pegawai bank walaupun dia memilih jurusan IPA, karena menurutnya cita-cita tersebut belum pasti antara jadi dokter atau pegawai bank. Jarak tempat tinggal At dengan sekolah cukup dekat (Jalan A. Bintang), namun At termasuk anak yang selalu terlambat hadir di sekolah. At merupakan salah seorang siswa yang sering mendapat penanganan dari guru BK, karena tidak menunjukkan perubahan yang signifikan ketika mendapat layanan bimbingan konseling, sementara guru BK sudah melalui prosedur yang sesuai standar pelayanan dan mekanisme pelayanan yang telah di atur di sekolah di mana anak tersebut sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ditemukan informasi bahwa: At dalam kesehariannya di sekolah termasuk anak yang tidak terlalu bodoh, hal itu bisa dilihat dari hasil belajarnya selama kelas X semua pelajaran dituntaskan. Perubahan itu terjadi ketika At naik pada tingkatan yang lebih tinggi yakni kelas XI. At mulai menunjukkan sikap yang masuk dalam kategori pelanggaran tata tertib sekolah saat dia naik kendaraan sendiri ke sekolah. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan hasil wawancara peneliti dengan guru BK kelas XI, sebagai berikut:

Data (16) “tadinya ini anak bagus, tidak pernah terlambat datang di sekolah, bahkan termasuk anak yang aktif dalam kelasnya. Itu kalau saya masuk di kelasnya dia paling duluan teriak panggil saya, ada-ada saja yang dia komentari, biar temannya yang pendiam dia ganggu juga, tapi main-main. Setelah dia naik kelas XI, dia minta dibelikan motor sama orang tuanya. Karena orang tuanya mengerti sama anaknya, orang tuanya takut jangan sampai anaknya terlambat kalau naik kendaraan umum ke sekolah, makanya orang tuanya belikan motor. Pas ada motornya dia sering jemput

dulu temannya baru barengan ke sekolah. Makanya orang tuanya heran kenapa ini anak sering terlambat, padahal pagi-pagi tinggalkan rumah. (VII/BK.26.2.20).-----Sumber data: Guru BK SMAN 1 Palopo.¹⁸

Dari uraian tersebut, tergambar bahwa usaha guru BK untuk mengetahui latar belakang masalah klien, dapat dikategorikan sebagai hal sangat efektif, karena dengan mengetahui faktor penyebab peserta didik berperilaku menyimpang, maka guru BK dapat memberikan penanganan yang tepat pula. Hal ini sesuai dengan defenisi dari konseling itu sendiri, sebagaimana telah dijelaskan Soli Abimanyu bahwa “Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik-teknik pengubahan tingkah laku lainnya oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu atau individu-individu yang sedang mengalami masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.¹⁹

Kaitannya dengan masalah At, konselor telah melakukan wawancara dalam rangka menggali latar belakang masalah konseli (At) untuk memberikan bantuan melalui teknik yang tepat, agar At dapat keluar dari masalah yang dihadapinya. Dalam proses konseling, konseli mengemukakan masalah-masalah yang sedang diadapinya kepada konselor, dan konselor menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan menerapkan prinsip-prinsip dan taknik-teknik wawancara konseling sedemikian rupa sehingga masalah konseli itu terjelajahi segenap seginya, dan melalui teknik-teknik pengubahan tingkah laku tertentu pribadi konseli termotivasi untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan kekuatan sendiri.

¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Mugiarti, 26 Februari 2020

¹⁹Soli Abimanyu: *Teknik dan Laboratorium Konseling*;Badan Penerbit UNM Makassar, 2009,h 13

Proses konseling pada dasarnya adalah usaha untuk menghidupkan dan mendayagunakan secara penuh fungsi-fungsi yang minimal secara potensial organik ada pada diri konseli. Jika fungsi-fungsi itu berjalan dengan baik dapat diharapkan dinamika hidup konseli akan kembali berjalan dengan wajar mengarah kepada tujuan yang positifitas bimbingan konseling, sasaran pokok dari tugas tersebut adalah konseli yang harus dihindarkan dari kesulitan dan juga memberikan pelayanan atau bantuan kepada mereka yang sedang mengalami problem kehidupan, khususnya segala permasalahannya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Albert Ellis salah seorang ahli konseling Amerika Serikat, dalam Samsul Munir Amin mengatakan bahwa konseling selalu berkaitan dengan kegiatan mengajar sehingga program-programnya secara komprehensif, ditujukan kearah suatu strategi yang membantu setiap individu, agar mampu memilih tujuan hidup individual serta mengembangkan tujuan-tujuan hidup pribadinya yang di dalam masyarakat demokratis diberikan kebebasan berkembang sepenuhnya sebagai warga masyarakat yang demokratis.²⁰

Masalah yang dialami oleh konseli kedua, (At), dimana konseli tersebut tidak memiliki keterampilan dalam mengelola dirinya, dan tidaka mampu bersikap tegas terhadap temannya, dimana At tidak tega meninggalkan temannya walaupun dia sudah mengetahui bahwa dia akan terlambat tiba di sekolah jika tetap menunggu temannya untuk bersama-sama ke sekolah. Konseli tersebut perlu mendapatkan bantuan dari guru BK, yang bersifat korektif yaitu konseling yang

²⁰Samsul Munir Ahmad, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta:Amzah, 2013. 126

diberikan kepada konseli yang mengalami kesulitan-kesulitan, yang tidak dapat dipecahkannya sendiri, dan membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya tugas seorang konselor di suatu sekolah, tidaklah ringan. Konselor di sekolah harus melaksanakan tugasnya dengan tekun dan baik, agar apa yang dihadapi para peserta didik berkenaan dengan problematika belajarnya bisa diatasi dengan baik dan lancar. Hal tersebut dilakukan oleh guru BK SMA Negeri 1 Palopo, dalam memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah, termasuk yang terjadi pada konseli (At).

Dari uraian sebelumnya, konselor telah menjelaskan latar belakang serat masalah yang dihadapi oleh konseli ke dua (At), oleh karena itu, Setelah mengetahui gambaran perilaku konseli (At), maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor dalam menangani masalah kliennya, melalui wawancara langsung dengan guru BK sebagai berikut:

Data (17) “ini anak kalau saya tangani selalu berjanji mau berubah, begitu satu minggu rajin ke sekolah, pokoknya tepat waktu bahkan biasa duluan dia datang dari saya, tapi tidak bisa konsisten, karena sudah berulang kali saya nasihati, kasi berjanji secara lisan tapi tidak bisa berubah total, akhirnya saya suruh panggil orang tuanya, takutnya jangan sampai orang tuanya tidak tahu kalau anaknya seperti ini. Dan setelah orang tuanya datang, saya tanya jam berapa ananya tinggalkan rumah, dan ibunya menjawab “pagi-pagi sekali ibu, bahkan setenga tujuh biasa sudah pergimi.” Saya kasih tahu ibunya ini pengakuannya sama saya bilang dia jemput temannya dulu, baru sama-sama ke sekolah”.kata ibunya kita suruh saja berjanji ibu karena tujuan saya kasi motor supaya tidak terlambat. Ia ini sekarang saya mau kasi surat perjanjian secara tertulis yang kita tanda tangani juga” (IX/BK/26.2.20).-----Sumber data: Guru BK SMAN 1 Palopo.²¹

²¹ Hasil wawancara dengan ibu MUgiarti, S.Pd.26 Februari 2020

Dari hasil wawancara tersebut, masih memungkinkan untuk menggali lebih lanjut tentang perhadapan AT terhadap teman yang sering dijemputnya, dan hasilnya sebagai berikut:

Data (18) “At tidak tega meninggalkan temannya walaupun dia merasa sudah terlambat datang disekolah, namun karena takutnya temannya tersinggung akhirnya dia rela mengorbankan dirinya. Saya sudah kasi tahu kalau dia harus belajar bicara tegas sama temannya supaya cepat-cepat siap kalau pagi-pagi. Katanya tidak tega bu, karena temanku ini sakit mamanya, jadi dia bantu dulu mamanya kalau pagi mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan biasa dia rawat mamanya kalau pada saat kumat lagi penyakit mamanya. Nah makanya disamping saya suruh buat surat pernyataan saya juga kasih motivasi agar tetap berbuat baik sama temannya namun jangan mengorbankan dirinya”.(X/BK/26.2.20).-----Sumber data: Guru BK SMAN 1 Palopo.²²

Penjelasan dari konselor sebagaimana yang tertera dalam hasil wawancara tersebut, erat kaitannya dengan tujuan konseling yakni memungkinkan individu mengambil keputusan-keputusan dalam hal-hal yang sangat penting bagi dirinya. Bukan tugas konselor menentukan keputusan-keputusan yang harus diambil oleh konseli atau memulihkan alternatif tindakan bagi konseli.

Keputusan-keputusan ada pada konseli sendiri, dan ia harus tahu mengapa dan bagaimana ia melakukannya. Ia belajar mengestimasi konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, risiko dan semacamnya. Juga ia belajar memperhatikan nilai-nilai dan mempertimbangkan nilai-nilai yang dianutnya secara sadar dalam pengambilan keputusan. Soli Abimanyu mendefenisikan tujuan konseling terutama sebagai pengambilan keputusan. Tujuan konseling ialah memungkinkan pilihan-pilihan

²² Hasil wawancara dengan ibu MUgiarti, S.Pd.26 Februari 2020

yang bijaksana dan ini pada gilirannya menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya.²³

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan utama konseling ialah menstimulasi individu untuk mengevaluasi, membuat, menerima dan bertindak menurut pilihannya. Karena itu, konseling membantu individu mempelajari apa yang perlu dipilih dan selanjutnya membuat pilihan. Dengan jalan ini, ia pada akhirnya akan mampu menanggulangi sendiri pengambilan keputusan-keputusan selanjutnya.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, jika dikaitkan dengan langkah penanganan yang telah dilakukan oleh konselor terhadap masalah At, dapat disimpulkan bahwa penanganan yang dilakukan sangat tepat, dimana konselor mengidentifikasi masalah konseli, lalu menggali latar belakangnya, selanjutnya memandu konseli untuk membuat keputusan sendiri dan hasil dari keputusan tersebut dituang dalam bentuk surat pernyataan.

Surat pernyataan tersebut, dibuat oleh siswa (AT) dan dibimbing oleh guru BK, dengan tujuan agar perilaku AT yang selama ini diperlihatkan di sekolah sebagai gejala penyimpangan perilaku, dapat diubah ke arah yang lebih baik, namun berdasarkan data dari guru BK bahwa AT belum menunjukkan perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik.

Langkah selanjutnya yakni membantu konseli untuk menganalisis perilaku yang diharapkan dari diri klien, dan mengidentifikasi perilaku yang akan diubah

²³Soli Abimanyu: *Teknik dan Laboratorium Konseling*;Badan Penerbit UNM Makassar, 2009,h 18

²⁴Soli Abimanyu: *Teknik dan Laboratorium Konseling*;Badan Penerbit UNM Makassar, 2009,h 18

pada diri konseli, adapun teknik yang digunakan oleh guru BK adalah teknik *behavior contract*. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan hasil pemberian bantuan konselor melalui teknik *behavior contract*.

Komponen-komponen kontrak perilaku
<p>a. Perilaku yang akan diubah:</p> <ul style="list-style-type: none">) Perilaku yang melanggar tata tertib sekolah <p>b. Siswa diharapkan datang tepat waktu, pada saat di sekolah tidak diperkenankan meninggalkan lingkungan sekolah tanpa izin dari guru piket atau wali kelas</p> <p>c. Hal ini disikusikan terhadap siswa, guru BK dan orang tua.</p> <ul style="list-style-type: none">) Nama Klien : AT) Perilaku spesifik yang akan diubah (mulai dengan yang kecil) antara lain: berlatih untuk berbicara tegas terhadap teman, penyebab AT sering terlambat ke sekolah karena menjemput temannya. Dan temannya yang selalu belum siap pada saat AT menjemputnya. Dan AT tidak tega meninggalkan temannya karena takut menyinggung perasaannya. Olehnya itu AT berjanji untuk mengomunikasikan hal tersebut dengan cara yang bijak terhadap temannya.) Kemajuannya akan di evaluasi selama 2 minggu ke depan.) Jika berhasil maka orang tua bersedia mengembalikan motor yang telah disita.) Jika tidak berhasil maka motor yang telah disita orang tua

belum diserahkan kepada AT

) Jika hasil evaluasi belum memberikan perubahan yang signifikan maka guru BK akan menangani lebih lanjut

Dari hasil konseling tersebut, ditemukan gambaran bahwa penanganan masalah konseli dengan teknik *behavior contract* tergambar bahwa konseli (AT) telah memahami perilaku yang perlu dirubah dan perilaku yang diharapkan hadir dari dirinya sendiri, jadi konselor mengarahkan konseli untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi dapat menyesuaikan dengan lingkungan di mana konseli berada agar mencapai perkembangan yang optimal.

c. Gambaran singkat tentang perilaku konseli ketiga (GA)

GA adalah siswa kelas X IPA 6, yang tinggal di jalan Sugai Rongkong, anak seorang pedagang kepiting. Peserta didik tersebut memiliki berat badan 59 kg, dan tinggi badan 161 cm. Peserta didik tersebut tidak pernah terlambat ke sekolah, tidak pernah bolos dan alfa. Dia selalu hadir di sekolah tepat waktu dan pulang tepat waktu kecuali jika dia sakit. Guru BK SMA Negeri 1 Palopo memberikan data peserta didik tersebut yang dapat dijadikan sebagai objek pembahasan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa beliau mengkategorikan peserta didik tersebut berperilaku menyimpang berdasarkan hasil angket yang telah diisinya. Lebih jelasnya di bawah ini diuraikan proses wawancara langsung dengan guru BK:

Data (19) “baru-baru ini saya mengikuti pelatihan di Makassar, tentang suatu tes yang berbentuk angket, angket tersebut adalah Stregngths and Difficulties Questionnatre (SDQ), jadi dalam angket tersebut ada 25 pertanyaan, dimana siswa diharapkan menjawab dengan memberi tanda

pada kotak tidak benar, kadang benar, atau selalu benar. Dari hasil jawaban dalam angket itulah diinterpretasi dan disimpulkan hasil pemeriksaan SDQ, apakah anak tersebut mengalami gangguan gejala emosional yang disimbolkan huruf (E), (II/MY/26.2.20). -----Sumber data: Guru BK SMAN 1 Palopo.²⁵

Penjelasan dari konselor tersebut, berkaitan dengan dengan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan sasaran konseling sebagaimana dijelaskan Soli Abimanyu bahwa sasaran konseling adalah individu-individu, baik secara perorangan maupun kelompok. Individu-individu itu sangat bervariasi, misalnya mengenai umurnya, jenis kelaminnya, status sosial-ekonominya, keterkaitannya dengan suatu lembaga tertentu, dan lain-lainnya. Variasi-variasi itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan yang lain. Masing-masing individu adalah unik. Perkembangan dan perikehidupan individu, terutama sikap dan tingkah lakunya. Berdasarkan itu semua, konseling mempunyai prinsip-prinsip seperti di bawah ini :

- (a) Konseling melayani semua individu, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku bangsa, agama, dan status sosial-ekonomi.
- (b) Konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang terbentuk dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik.
- (c) Untuk mengoptimalkan pelayanan konseling sesuai dengan kebutuhan individu itu sendiri perlu dikenali dan dipahami keunikan setiap individu dengan berbagai kekuatan, kelemahan dan permasalahannya.
- (d) Setiap aspek pola kepribadian yang kompleks seorang individu mengandung faktor-faktor yang secara potensial mengarah kepada sikap dari pola-pola tingkah laku yang tidak seimbang. Oleh karena itu pelayanan konseling

²⁵Hasil wawancara dengan Bapak H. Muh.Yamin, SE, M.Pd.,26 Februari 2020

yang bertujuan mengembangkan penyesuaian individu terhadap segenap bidang pengenalan harus memepertimbangkan berbagai aspek perkembangan individu.

- (e) Meskipun individu yang satu dan yang lainnya adalah serupa dalam berbagai hal, perbedaan individu harus dipahami dan dipertimbangkan dalam rangka upaya yang bertujuan memberikan bantuan atau konseling pada individu-individu tertentu, baik mereka itu anak-anak, remaja ataupun orang dewasa.

Dari beberapa prinsip konseling tersebut, sebagian besar telah dilakukan oleh guru dalam menangani masalah individu yang dihadapinya, yakni dengan cara memahami keunikan peserta didik melalui angket yang telah distandarisasi. Dan dari jawaban konseli tersebut terhadap angket yang telah diberikan oleh guru BK nya untuk diisi, ditemukan data oleh guru BK sebagai berikut:

Data (20) berdasarkan hasil jawaban GA, dimana GA Menjawab pernyataan (Pro) : nilainya : 8, pernyataan (H) nilainya : 3, pernyataan (C) nilainya : 3, pernyataan (E) nilainya : 4, dan (P) nilainya : 7 jadi GA dapat dikategorikan berada di kategori Abnormal teman sebaya. (III/MY/26.2.20). ----Sumer data: Guru BK SMAN 1 Palopo.²⁶

Berdasarkan hasil informasi dari Guru BK bahwa peserta didik tersebut perilaku sehari-harinya di sekolah jarang bersosialisasi dengan temannya, suka menyendiri dan prestasi belajarnya relatif rendah. Peserta didik tersebut tergolong rajin ke sekolah, pada saat proses belajar mengajar berlangsung anak tersebut bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran, rajin mengejakan tugas dan pulang tepat waktu. Kesimpulannya peserta didik tersebut patuh pada aturan

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak H. Muh.Yamin, SE.,M.Pd., 26 Februari 2020

sekolah, namun perolehan nilai hasil ujiannya tidak berbanding lurus dengan kerajinannya ke sekolah.

GA untuk dia isi, dan hasilnya GA memiliki gangguan pada perilakunya yang berada di posisi ambang. Jika masalah seperti yang terjadi pada GA tidak segera ditangani, maka ini akan bermuarah menjadi gangguan kesehatan mental. Untuk itu dalam pemberian layanan konseling salah satunya tujuannya adalah pemeliharaan dan pencapaian kesehatan mental. Sebagaimana Soli Abimanyu mengatakan bahwa “ jika tujuan itu tercapai, maka individu mencapai integritas, penyesuaian diri, dan identifikasi positif dengan orang lain. Ia belajar menerima tanggung jawab, menjadi tidak tergantung pada orang lain, dan mendapatkan intergrasi perilaku.²⁷

Dari uraian tersebut, berdasarkan hasil angket yang telah di jawab oleh GA dan dikaitkan dengan tujuan konseling dapat disimpulkan bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi pada diri GA lebih bersifat psikologis yang mengarah kepada gangguan kesehatan mental. Olehnya itu langkah kuratif sebagai suatu upaya aktif untuk membantu individu-individu sebelum mereka mengalami masalah yang mengarah ke gangguan mental. Langkah yang dilakukan oleh guru BK adalah menuntun peserta didik untuk merumuskan perilaku yang akan diubah, lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan:

a. Perilaku yang akan diubah:

) Perilaku yang maladaftif

²⁷Soli Abimanyu: *Teknik dan Laboratorium Konseling*;Badan Penerbit UNM Makassar, 2009,h15

- b. GA dilatih untuk merubah perilakunya yang dapat menghambat dalam belajarnya dan dalam pergaulannya.
- c. Hal ini disiskusikan terhadap siswa, guru BK dan orang tua.
-) Nama Klien : GA
-) Perilaku spesifik yang akan dirumah (mulai dengan yang kecil) antara lain: belajar bergaul dengan temannya, tidak suka menyendiri, dan belajar menolak ajakan teman, terutama yang dapat merugikan diri sendiri.
-) Kemajuannya akan di evaluasi selama 2 minggu ke depan.
-) Jika berhasil maka orang tua bersedia membawanya jalan-jalan ditempat yang lebih ramai agar GA dapat membiasakan diri untuk bersosialisasi dengan orang lain.
-) Jika tidak berhasil maka orang tua akan berkonsultasi dengan pihak yang lebih berkompeten.
-) Jika hasil evaluasi belum memberikan perubahan yang signifikan maka guru BK akan menangani lebih lanjut.

Komponen-komponen kontrak perilaku

- a. Perilaku yang akan diubah:
-) Perilaku yang maladaftif
- b. GA dilatih untuk merubah perilakunya yang dapat menghambat dalam belajarnya dan dalam pergaulannya.

- c. Hal ini disiskusikan terhadap siswa, guru BK dan orang tua.
-) Nama Klien : GA
 -) Perilaku spesifik yang akan dirubah (mulai dengan yang kecil) antara lain: belajar mengendalikan emosi, latihan untuk tidak terlalu meledak-ledak jika marah, tidak mudah terpancing untuk berkelahi
 -) Kemajuannya akan di evaluasi selama 2 minggu ke depan.
 -) Jika berhasil maka GA akan meminta orang tuanya untuk membelikan sepatu olah raga.
 -) Jika tidak berhasil maka orang tua akan menyerahkan urusan ini ke pihak sekolah.
 -) Jika hasil evaluasi belum memberikan perubahan yang signifikan maka guru BK akan menangani lebih lanjut.

Hal tersebut dilakukan oleh guru BK karena konseli tersebut tidak fokus dalam belajar, konsentrasinya sering buyar. Salah satu penyebabnya karena konseli tersebut memiliki emosi yang tidak stabil, terutama jika diganggu oleh temannya. Konseli tersebut tidak dapat mengendalikan diri.

d. Gambaran perilaku subjek ke 4 (NS)

NS adalah siswa kelas X IPS 1, yang tinggal di jalan Sugai Pareman II, anak seorang tukang kayu. Anak tersebut memiliki berat badan 60 kg, dan tinggi badan 160 cm. Anak tersebut tidak pernah terlambat ke sekolah, tidak pernah

bolos dan alfa. Dia selalu hadir di sekolah tepat waktu dan pulang tepat waktu kecuali jika dia sakit. Guru BK SMA Negeri 1 Palopo memberikan data siswa tersebut yang dapat dijadikan sebagai objek pembahasan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa, menurut hasil pengamatan guru BK peserta didik tersebut memiliki kelaianan dalam emosionalnya, beliau mengategorikan anak tersebut berperilaku menyimpang berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh siswa tersebut.

Data (21) sejak saya tangani anak ini (NS), sudah beberapa tahapan yang saya lakukan, pertama saya pantau dulu keadaannya di kelas, saya tanya kepada teman-temannya tentang keadaan sehari-harinya di kelas, disitu saya dapatkan gambaran bahwa anak tersebut perlu mendapatkan bantuan sedini mungkin, jangan menunggu sampai parah baru mau diberikan bimbingan” (V/MY/28.2.20). Sumber data: Guru BK SMAN 1 Palopo.²⁸

Berdasarkan hasil isian NS, dimana NS Menjawab dua puluh lima butir pertanyaan dalam angket tersebut, dan dari butir-butir pertanyaan tersebut terdapat pertanyaan yang berhubungan dengan keadaan psikologis dari konseli tersebut.

Adapun jawaban yang dimaksud yakni: pada pernyataan no 3, yang berbunyi, saya sering sakit kepala, sakit perut atau macam-macam sakit lainnya, dia menjawab selalu benar dan dapat poin 2, pada pertanyaan nomor 4, yang berbunyi kalau saya memiliki mainan, CD, atau makanan, saya biasanya berbagi dengan orang lain, dan mendapat poin 2, pertanyaan nomor 6, yang berbunyi saya lebih suka sendiri dari pada bersama dengan orang yang seusiaku, poinnya 2, pertanyaan no 10, yang berbunyi bila sedang gelisah atau cemas badan saya sering bergerak-gerak tanpa saya sadari, poinnya 2,

²⁸Hasil wawancara dengan bapak H.Muh.Yamin, SE.,M.Pd., 28 Februari 2020

Selanjutnya pada pertanyaan 20 yang berbunyi saya sering menawarkan diri untuk membantu orang lain (orang tua, guru, anaka-anak) poinnya 2, pada pertanyaan nomor 21 yang berbunyi saya berpikir lebih dulu akibat yang akan terjadi sebelum berbuat atau ,melakukan sesuatu, poinnya 2, pada pertanyaan nomor 23 yang berbunyi saya lebih mudah berteman dengan orang dewasa dari pada dengan orang yang seusia saya, poinnya 2, dan yang terakhir pada pernyataan nomor 25 yang berbunyi saya menyelesaikan pekerjaan yang sedang saya lakukan, saya mempunyai perhatian yang baik terhadap apapun, ponnya 2.

Dari jawaban NS tersebut, dapat dianalisis sebagai berikut; (Pro) nilainya : 8, pernyataan (H) nilainya : 3, pernyataan (C) nilainya : 3, pernyataan (E) nilainya : 4, dan (P) nilainya : 7 jadi NS dapat dikategorikan berada di kategori abnormal teman sebaya.

Menurut guru BK bahwa sebenarnya peserta didik tersebut seharusnya direferal kepada tenaga yang lebih ahli , namun orang tua peserta didik tersebut masih awam tentang hal itu, dengan demikian konselor di SMA Negeri 1 Palopo memberikan penanganan khusus, sesuai dengan kemampuan yang guru BK miliki, di bawah ini akan diuraikan hasil wawancara dengan guru BK:

Data (22) berdasarkan hasil analisis angket dari NS, itu dapat dikategorikan penyimpangan perilaku yang perlu mendapat penanganan oleh tenaga ahli, seperti psikiater, tapi orangtuanya masih awam dengan hal tersebut, makanya orangtuanya minta tolong agar anaknya dibantu oleh guru BK saja. Alasan orangtuanya karena malu kalau anaknya ditangani oleh psikiater. Makanya saya bantu dengan teknik behavior contract, jadi NS dibantu untuk merumuskan

perilaku yang mau diubah, kemudian dipandu untuk menuliskan perilaku tersebut, dalam bentuk kontrak perilaku” (VI/MY/28.2.20).

Hasil wawancara dengan guru BK, ditemukan data bahwa penanganan yang telah diberikan kepada peserta didik (NS) dengan menggunakan teknik *behavior contract*. Data yang dimaksudkan adalah:

Komponen-komponen kontrak perilaku
<p>a. Perilaku yang akan diubah:</p> <p>) Perilaku yang maladaftif</p> <p>b. NS dilatih untuk merubah perilakunya yang dapat menghambat dalam belajarnya dan dalam pergaulannya.</p> <p>c. Hal ini disiskusikan terhadap siswa, guru BK dan orang tua.</p> <p>) Nama Klien : NS</p> <p>) Perilaku spesifik yang akan dirubah (mulai dengan yang kecil) antara lain: belajar mengendalikan emosi, latihan untuk tidak terlalu meledak-ledak jika marah, tidak mudah terpancing untuk berkelahi</p> <p>) Kemajuannya akan di evaluasi selama 2 minggu ke depan.</p> <p>) Jika berhasil maka NS akan meminta orang tuanya untuk membelikan sepatu olah raga.</p> <p>) Jika tidak berhasil maka orang tua akan menyerahkan urusan ini ke pihak sekolah.</p> <p>) Jika hasil evaluasi belum memberikan perubahan yang signifikan maka guru BK akan menangani lebih lanjut.</p>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA Negeri 1 Palopo, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik di UPT SMA Negeri 1 Palopo, telah ditangani sedini mungkin. termasuk masalah yang dibahas dalam tesis ini, yaitu 2 orang peserta didik yang dijadikan sampel terhadap penyimpangan perilaku yang sering terlambat ke sekolah. Data tersebut diperoleh dari jurnal yang diisi oleh peserta didik pada saat mereka datang terlambat. Selanjutnya 2 orang peserta didik yang dijadikan sampel yang berperilaku menyimpang berdasarkan hasil angket yang telah isi.

Penanganan masalah yang diberikan kepada keempat sampel penelitian tersebut berfungsi sebagai kuratif, dimana upaya pemberian konseling melalui pengembangan strategi dan program yang dapat digunakan untuk mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi. Intervensi konseling yang diterapkan dalam menangani masalah tersebut adalah *behavior contract*.

Hal tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa jika tidak segera dilakukan tindakan kuratif, maka masalah yang mereka alami bisa meningkat menjadi masalah penyimpangan perilaku yang mengarah kepada gangguan kesehatan mental. Fungsi kuratif melalui intervensi konseling yang dilakukan dengan lebih banyak memberikan arahan pada konseli. karena fungsi kuratif sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. Fungsi kuratif berfokus pada penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

Uraian tersebut. Menunjukkan bahwa masalah penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Palopo, dapat diatasi melalui

intervensi konseling dengan teknik *behavior contract*. Teknik *behavior contract*. Teknik *behavior contract* adalah modifikasi dari surat pernyataan yang selama ini diberikan kepada siswa ketika siswa yang sudah beberapa kali ditangani namun tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Dengan hadirnya pendekatan *behavior contract*, ini lebih menyentuh siswa secara psikologis karena *behavior contract* tersebut tidak terlalu nampak ada penekanan seperti halnya dalam surat pernyataan siswa.

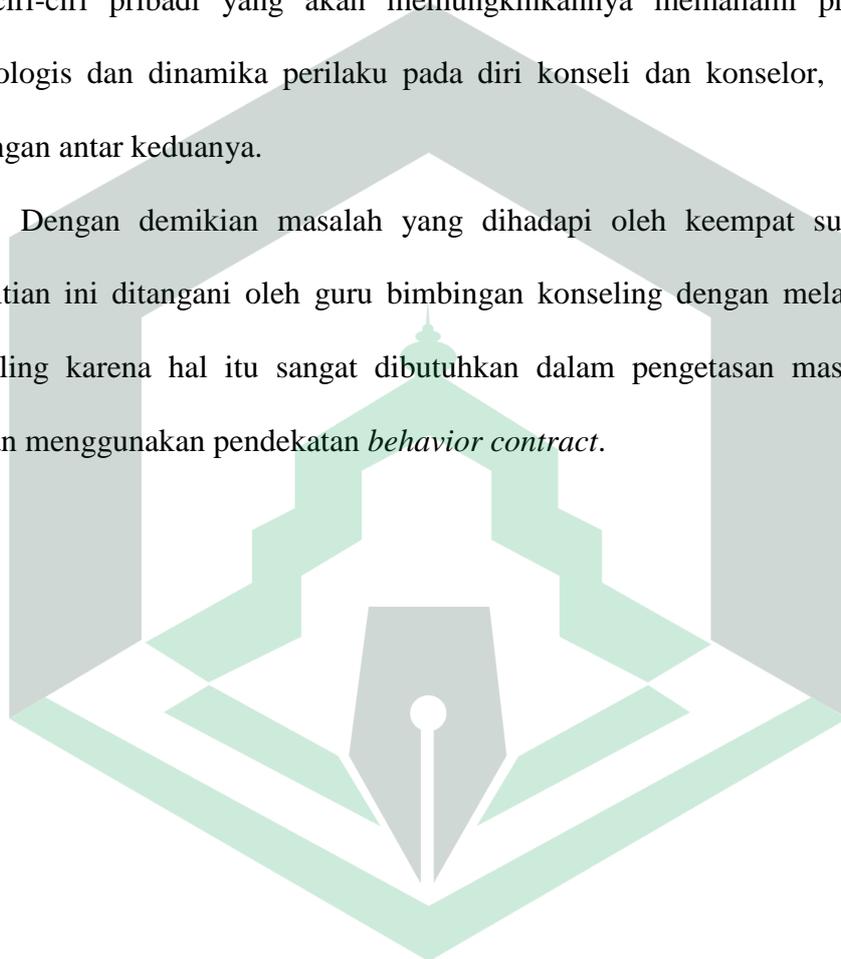
3. Hambatan yang ditemukan dalam penanganan penyimpangan perilaku siswa dan solusi yang dilakukan oleh guru BK SMA Negeri 1 Palopo

Dalam pemberian layanan bimbingan konseling di sekolah, sejatinya setiap guru BK melayani 150 peserta didik, namun kenyataan di SMA Negeri 1 Palopo hanya memiliki 3 orang guru BK, sehingga pemberian layanan kepada siswa belum dapat mencapai tingkat yang maksimal. Dan ini sekaligus merupakan kendala yang dihadapi guru BK dalam melaksanakan tugas di sekolah. Oleh sebab itu, guru Bimbingan Konseling dalam memberikan layanan kepada siswa-siswi SMA Negeri 1 Palopo, menggunakan skala prioritas, artinya ketika terjadi masalah di sekolah, guru Bimbingan Konseling bekerjasama dengan semua stakeholder yang ada di sekolah, terutama Kepala Sekolah, wali kelas, dan pembina kesiswaan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru Bimbingan Konseling untuk menjangkau siswa dalam pemberian bimbingan.

Masalah yang harus ditangani melalui pemberian layanan konseling, itu adalah merupakan tanggung jawab yang mutlak dilakukan oleh guru Bimbingan

Konseling, karena konseling menuntut dilaksanakannya oleh seorang konselor yang kompeten dalam menangani konflik-konflik, kecemasan-kecemasan, atau masalah-masalah yang berkaitan dengan keputusan-keputusan pribadi, sosial, karier dan pendidikan. Juga konselor diharapkan memiliki kesiapan profesional dan ciri-ciri pribadi yang akan memungkinkannya memahami proses-proses psikologis dan dinamika perilaku pada diri konseli dan konselor, serta dalam hubungan antar keduanya.

Dengan demikian masalah yang dihadapi oleh keempat subjek dalam penelitian ini ditangani oleh guru bimbingan konseling dengan melalui layanan konseling karena hal itu sangat dibutuhkan dalam pengetasan masalah siswa, dengan menggunakan pendekatan *behavior contract*.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik di UPT SMA Negeri 1 Palopo sangat bervariasi, mulai dari kategori ringan sampai kategori berat. Penyimpangan perilaku yang sering terjadi, yakni adanya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, seperti terlambat tiba di sekolah, serta masalah dengan teman sebaya, akibat kurangnya pengendalian diri sehingga emosi sering meledak ketika merasa diganggu oleh teman di sekolah.
2. Upaya penanganan oleh guru Bimbingan Konseling.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh pihak sekolah, dalam hal ini guru bimbingan konseling dalam menangani penyimpangan perilaku pada peserta didik UPT SMA Negeri 1 Palopo yakni:

- 1) Upaya preventif, yakni upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mencegah perilaku menyimpang pada peserta adalah dengan melakukan sosialisasi tentang pentingnya menumbuhkan semangat kedisiplinan dalam diri masing-masing individu.
- 2) Upaya kuratif, yakni upaya yang dilakukan untuk menangani penyimpangan perilaku peserta didik dengan melakukan konseling individu dengan menggunakan teknik *behavior contract*.

Hasil penelitian memberikan gambaran tentang keempat subjek yang berperilaku menyimpang, dan telah ditangani oleh guru bimbingan konseling yakni ibu Mugiarti dan bapak H.Muh.Yamin, adapun perbedaan perilaku yang dari keempat subjek tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Subjek pertama menunjukkan perilaku yang sering terlambat datang ke sekolah, yang disebabkan karena sering begadang sampai larut malam. Hal tersebut sering dia lakukan. Sudah berulang ditangani oleh tim ketertiban sekolah namun tidak menunjukkan perubahan. Dengan dasar itulah sehingga masalah tersebut dialihkan ke guru Bimbingan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih serius. Masalah tersebut ditangani dengan konseling *behavior contract*.

b. Subjek kedua, menunjukkan perilaku sering terlambat hadir di sekolah, yang diakibatkan seringnya menjemput teman pada saat menuju ke sekolah. Dan subjek kedua tidak tega meninggalkan temannya walaupun dia sudah terlambat. Masalah ini sudah ditangani oleh tim ketertiban sekolah, namun tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, karena itu masalah tersebut dialihkan ke guru BK untuk mendapatkan penanganan yang lebih lanjut. Masalah tersebut ditangani guru BK dengan intervensi konseling melalui pendekatan *behavior contract*.

c. Subjek ketiga, memiliki masalah pada teman sebaya berdasarkan hasil tes SDQ. bahwa peserta didik tersebut sering menyendiri dan tidak memiliki teman akrab. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban dalam tes SDQ, bahwa peserta didik tersebut menunjukkan perilaku abnormal pada teman sebaya,

sehingga menjadi prioritas utama dalam mendapatkan penanganan konseling. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan oleh guru BK adalah *behavior contract*.

d. Subjek keempat menunjukkan perilaku yang sering marah yang tidak terkendali, sering berkelahi, sering berbohong. Hal tersebut menunjukkan adanya penyimpangan perilaku namun masih dalam kategori ambang, sehingga guru BK memberikan penanganan khusus kepada peserta didik tersebut karena sudah sering melakukan pelanggaran tata tertib yang telah diatur di SMA Negeri 1 Palopo. Masalah tersebut ditangani dengan menggunakan pendekatan *behavior contract*.

3. Hambatan yang ditemukan

Dari hasil penelitian, memberikan gambaran tentang hambatan yang ditemukan guru bimbingan konseling dalam menangani penyimpangan perilaku pada peserta didik SMA Negeri 1 Palopo yakni, adanya keterbatasan jumlah personil guru bimbingan konseling pada sekolah tersebut, dimana guru BK yang PNS ada dua orang dan tenaga honorer satu orang. Idealnya setiap guru bimbingan konseling dalam satuan pendidikan berkewajiban menangani siswa sebanyak 150 orang.

B. Saran

1. Bagi sekolah

Bahwa layak nya semua peserta didik berhak untuk mendapatkan layanan bimbingan konseling namun karena keterbatasan tenaga (guru) bimbingan konseling sehingga diharapkan kerjasama antara semua stek holder untuk meminimalisi terjadinya penyimpangan perilaku pada siswa. Selain itu,

ruangan BK hendaknya disiapkan ruang khusus konseling dan diberi waktu khusus untuk masuk dalam kelas minimal sekali pertemuan dalam sepekan.

2. Bagi orang Tua

Orang tua diharapkan senantiasa membantu anaknya untuk menjalani masa remajanya dengan penuh rasa aman, karena masa tersebut adalah masa badai dan topan jika remaja banyak menemukan masalah dalam hidupnya maka akan berdampak pada penyimpangan perilaku yang akan bermuara ke gangguan kesehatan mental. Sebaiknya orang tua juga sering mengontrol secara langsung anaknya di sekolah.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi dalam hidupnya yang dilandasi dengan kekuatan iman, karena masa remaja adalah masa-masa pencarian jadi diri sehingga remaja selalu ingin mencoba hal yang baru walaupun hal tersebut bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dimana remaja itu berada.

4. Bagi calon peneliti berikutnya

Diharapkan bagi calon peneliti berikutnya, agar senantiasa lebih mendalami dan menguasai penerapan teknik konseling yang dapat dilakukan dalam membantu peserta didik, agar penyimpangan perilaku dapat teratasi.



DAFTAR PUSTAKA

Alquran Karim

Abkin. *Kode Etik Profesi Konselor Indonesia (ABKIN)*, Jakarta: ABKIN, 2009

Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*; Bandung: Rineka Cipta, 2006.

Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*; Jakarta; Rineka Cipta, 2010.

Ayuna, *Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya pada Kelompok Bermain*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*. Vol. 1 nomor 1, 2017.

Bredley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Edisi ke II, Yogyakarta; Penerbit Pustaka Pelajar, 2017

Corey, G, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition; Australia: Brooks/Cole Cengage Learning: 2009.

Ciek Julyanti Hisyam, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*, (Cetakan Pertama, Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2018

Dalwono, M. *Psikologi Pendidikan*; Jakarta, Rineka Cipta, 2005

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*; Surabaya: Mahkota Surabaya, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi 4 (Jakarta: Gramedia, 2012 cet. 4)

Depdiknas. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Yuk Jadi Orangtua Shalih Sebelum Meminta anak Shalih*; Bandung: Mizan Media Utama, 2018

Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya?*; Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Indarwati Rahayu, *Pelaksanaan Layanan Intervensi Konseling dalam Pengentasan Kenakalan Anak: Studi Kasus di SMA Negeri 5 Malang*, *Jurnal IKIP Veteran Semarang*.

- Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah.*, Cetakan Pertama; Yogyakarta: Buku Biru, 2012.
- John Mcleod: *Pengantar Konseling, Teri dan Studi Kasus*, Jakarta Penerbit Prenadamedia group, 2010
- Jurnal Al-Hikmah vol.8, No.1, April 2011
- Kartini Kartono, *Patologi sosial 2, Kenakalan Remaja*; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010.
- Kementrian Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2017.
- .Luthfiyah, & Muh.Fitrah, *Metodologi Penelitian (penelitian kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus)*; CV Jejak. Jawa Barat: 2017.
- Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*; Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2011.
- Mahalakshmi Rajagopal, *Counseling: A Misunderstood Profession*, Journal Of Humanities And Social Science, Vol. 11. Issue 3, 2013.
- Muhammad Warif, *Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4 nomor 1, 2019.
- Munic Chatib, *Orang Tuanya Manusia*; Jakarta: Penerbit Kaifa, 2013
- Natawijaya & Musa, *Psikologi pendidikan*; Jakarta: Depdikbud, 2002.
- Nasruddin AR, *Strategi Guru dalam Membina Siswa yang Berperilaku Menyimpang*, *Jurnal FKIP Universitas Abulyatama Aceh*, diakses 21-7-2019
- Nini Sabini, *Psikologi Pembelajaran*; Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Nursiah, *Perilaku Malas Belajar Dan :Penanganannya Melalui Teknik Modeling Langsung (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Palopo)*, Tesis Prodi BK Universitas Negeri Makassar 2011
- Ormrod, J.E, *Educational Psychology Develipong Learners*”, diterjemahkan Wahyu Indrianti, dkk dengan judul: *Psikologi Pendidikan: Membantu siswa Tumbuh dan Berkembang*; Jakarta: Erlangga, 2008.
- R Herawati Suryanegara, *Penanganan Penyimpangan Perilaku Siswa di Sekolah*. (<https://kompasiana.com>) diakses tanggal 23 Januari 2020.

- Retnoningsih, *Upaya Mengoptimalkan Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol. 6, Nomor 1, Maret 2013. Hal. 65-73.
- Risdawati, *Upaya Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang*, HIKMAH, Vol. VIII. Nomor 02 Juli 2014.
- Rosmeyti, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik, Di SMP Negeri I Suli Kabupaten Luwu*, Tesis Prodi PAI IAIN Palopo, 2016
- Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran; untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*; Jakarta: Amzah, 2013.
- Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet.XIV; Jaakarta: Rajawali Pers, 2011
- Sofyan S. Willis, *Berbagai Masalah Yang Dihadapi Siswa dan Solusinya*; Bandung: Alfabeta, 2015
- Soli Abimanyu: *Teknik dan Laboratorium Konseling*; Badan Penerbit UNM Makassar, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*; Bandung: Alfabeta, 2012.
- TB.Aaat Syafaat,et.al., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Cet.II; Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*; Jakarta: Kencana, 2010.
- Vive Vike Mantiri, *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*, Journal Vol. 3. Nomor 1 tahun 2014.
- Willis.S, *Remaja dan Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja dan Pemecahannya*; Bandung:Alfabeta, 2008.
- Willis: *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2007,
- Windi Novia S.Pd. ;*Kamus Besar Bahasa Indonesia: (Surabaya :Kashiko Publisher , 2014)*

LAMPIRAN

A. TATA TERTIB SMA NEGERI 1 PALOPO

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki aturan dan tata tertib masing-masing yang mempunyai tujuan agar semua warga sekolah khususnya peserta didik agar bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Demikian pula dengan SMA Negeri 1 Palopo memiliki aturan dan tata tertib serta larangan-larangan yang dituangkan dalam KTSP pada Dokumen – 1, yang terdiri dari beberapa pasal.¹

BAB I: Pendahuluan, Bab II tentang Dasar Penyusunan Tata Tertib, Bab III tentang Azas Umum, Bab IV tentang Kehadiran dan Meninggalkan Sekolah, Bab V tentang Absensi, Bab VI tentang Pakaian dan Tata Rias, Bab VII tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, Bab VIII Tentang Pelanggaran, Larangan dan Nomor Pelanggaran, Bab IX Tentang Sanksi-Sanksi.

BAB I Pendahuluan

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah sebagai tempat terselenggaranya pendidikan memerlukan sarana dalam bentuk tata tertib yang disusun berdasarkan pedoman yang wajib dilaksanakan seluruh siswa secara

¹Hasil Wawancara dengan Wakasek Kesiswaan SMA Negeri 1 Palopo pada hari Kamis,

konsekuen dengan penuh kesadaran. Tata tertib ini selanjutnya disebut Tata Tertib Siswa SMA Negeri 1 Palopo.

BAB II Dasar Penyusunan Tata Tertib

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
4. Keputusan rapat pembina OSIS, Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan pengurus OSIS dan perwakilan kelas SMA Negeri 1 Palopo tanggal 29 April 2019
5. Berdasarkan Rapat Kepala Sekolah bersama Dewan Guru Tanggal 26 Juni 2019

BAB III AZAS UMUM

1. Sebagai warga negara yang baik dan siswa yang bertanggung jawab, patuh pada peraturan dan tata tertib sekolah, hormat pada orang tua, guru, karyawan, santun dalam bertutur kata serta etik dalam pergaulan.
2. Memiliki rasa solidaritas, loyalitas dan integritas terhadap SMA Negeri 1 Palopo.
3. Selalu menjaga nama baik keluarga dan SMA Negeri 1 Palopo
4. Mengerjakan dan melaksanakan semua tugas kewajiban sebagai siswa SMA Negeri 1 Palopo dengan penuh tanggung jawab.
5. Memelihara keamanan, ketertiban, dan kebersihan lingkungan sekolah.

BAB IV KEHADIRAN DAN MENINGGALKAN SEKOLAH

Pasal 1 Tentang Kehadiran Siswa di Sekolah

1. Siswa diharapkan sudah hadir dilingkungan sekolah **15 menit** sebelum bel berbunyi.
2. Bel masuk lingkungan sekolah pukul **07.00 WITA**.
3. Pintu gerbang sekolah ditutup pukul **07.05 WITA**.
4. Siswa yang terlambat/sampai di sekolah lewat dari pukul 07.05 WITA, dicatat di buku pelanggaran dan selanjutnya dilakukan pemanggilan orang tua siswa jika melakukan keterlambatan sebanyak 3 kali.
5. Siswa yang terlambat, akan diproses oleh guru piket, dan diberi surat izin untuk mengikuti jam pelajaran selanjutnya.
6. Siswa yang datang sebelum pukul 07.00 WITA diperbolehkan masuk ke ruang belajar sampai pukul 07.05 WITA dan apabila lewat pukul 07.05 WITA, maka siswa tidak diperbolehkan lagi memasuki ruang kelas sampai jam pembelajaran pada saat itu selesai.
7. Jika guru terlambat masuk ke ruang kelas sampai pada pukul 07.10 WITA, maka siswa yang terlambat tetap boleh memasuki ruang kelas.
8. Apabila siswa terlambat 10 menit memasuki ruang belajar pada saat pergantian pelajaran, maka tidak diperbolehkan lagi mengikuti pelajaran tersebut.
9. Apabila guru terlambat memasuki ruang belajar lewat dari 10 menit pada saat pergantian pelajaran, maka siswa tetap diperbolehkan masuk untuk mengikuti pelajaran tersebut.

- 10.a. Siswa wajib mengikuti semua pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah, kecuali pelajaran agama, diikuti sesuai dengan agama masing-masing.
- b. Pada saat pembelajaran agama, siswa yang beragama Kristen, Hindu, Budha, dan Katolik belajar di ruang kelas tertentu.
11. Siswa wajib mengikuti upacara bendera setiap hari senin pagi maupun upacara peringatan hari-hari besar nasional yang dilaksanakan di sekolah.

Pasal 2 Siswa Meninggalkan Kelas/Sekolah pada Saat KBM

1. Siswa tidak diperkenankan meninggalkan sekolah sebelum bel pulang, kecuali *sakit, berduka (darurat), Panggilan Penegak hukum*.
2. Siswa yang dimaksud pada ayat 1 harus memperoleh rekomendasi dari wali kelas/guru piket dan selanjutnya di bawa ke guru BK untuk diberikan surat izin sebanyak 2 lembar. (1 lembar untuk di kelas, dan 1 lembar sebagai izin jalan selama berada di luar lingkungan sekolah dan disetor kembali ke guru piket setelah kembali dilingkungan sekolah sebagai arsip).
3. Siswa yang dikeluarkan dari kelas oleh guru bidang studi pada saat KBM karena mengganggu konsentrasi siswa lain atau terlambat masuk kelas setelah bel masuk berbunyi /istirahat, diwajibkan menyelesaikan tugas dari guru bersangkutan di ruang perpustakaan sampai dengan jam pelajaran guru tersebut berakhir.
4. Siswa yang meninggalkan sekolah karena kepentingan sekolah dianggap hadir dengan pembuktian surat izin yang diketahui Kepala Sekolah

BAB V ABSENSI

Pasal 1 Ketidakhadiran

1. A. Jika siswa tidak hadir di sekolah lebih dari 2 (dua) hari berturut-turut karena sakit maka harus membawa surat keterangan dokter atau pemberitahuan langsung dari orang tua/wali siswa.
B. Jika siswa tidak bisa menunjukkan surat keterangan dokter atau tidak menghadirkan orang tua/wali siswa dianggap absen/alpa.
2. Bagi siswa yang tidak hadir karena keperluan lain, orang tua /wali harus menyampaikan ke : a. Wali Kelas jika izin 1 (satu) sampai 2 (dua) hari.
b. Kepala Sekolah jika izin lebih dari 2 (dua) hari,
dengan mengisi blangko izin yang disiapkan oleh Tata Usaha yang membidangi kesiswaan, dan selanjutnya dibawa ke wali kelas atau kepala sekolah untuk ditandatangani.
3. Jika dalam 1(Satu) minggu siswa tidak hadir lebih dari 3 (tiga) hari tanpa keterangan, maka orang tua/wali siswa diundang ke sekolah untuk hadir bertemu dengan wali kelas.
4. Siswa yang tidak hadir mengikuti proses pembelajaran di sekolah selama 12 (dua belas) hari secara berturut-turut tanpa pemberitahuan yang jelas kepada sekolah, dianggap mengundurkan diri.

BAB VI PAKAIAN DAN TATA RIAS

Pasal 1 Pakaian Seragam Siswa

Siswa wajib mengenakan pakaian seragam dengan ketentuan:

1. Pakaian yang layak pakai tidak robek atau tambalan dengan bahan warna lain.
2. Pakaian (kemeja) harus selalu dimasukkan ke dalam celana/rok.

3. Pakaian mengikuti aturan bentuk/pola dan ukuran baju tidak pendek dan ketat.
4. Memakai sepatu sekolah (90%) warna hitam dengan baik dan benar/tidak menginjak bagian belakang sepatu. Sepatu menutupi punggung kaki.

5. **Hari Senin-Kamis :**

Seragam putih abu –abu dilengkapi rompi dengan atribut sekolah, ikat pinggang hitam dengan ukuran standar, kaos kaki putih polos panjang dengan ukuran minimal 5 cm diatas mata kaki.

Hari Jum'at

Seragam Pramuka sesuai dengan ketentuan, ikat pinggang hitam dengan ukuran standar, kaos kaki hitam polos panjang dengan ukuran minimal 5 cm diatas mata kaki.

6. **A. Siswa Putri:**

1. rok panjang. (dari pinggang hingga mata kaki)
2. rempel 1pada bahagian depan.
3. Khusus muslimah : Jilbab langsung atau segitiga dan torbus (alas kudung) putih polos (Senin – Kamis), dan Jilbab langsung atau segitiga dan torbus (alas kudung) coklat tua polos (Jumat – Sabtu).

B. Siswa Putra

1. Celana Panjang (dari pinggang hingga mata kaki)
2. Model Standar (Ukuran lebar bawah celana 21 cm)
3. Model Saku Celana adalah saku dalam

7. Tidak mengenakan jaket, sweater, jumper, dan semacamnya dilingkungan sekolah.
8. Pakaian Olahraga hanya digunakan pada saat jam pelajaran Penjas Orkes.

Pasal 2 Tata Rias

1. Siswa harus menjaga penampilan yang wajar dan tidak berlebihan.
2. Putra:

Potongan rambut pendek rapi minimal 1 cm dan maksimal 3 cm (tidak melebihi alis mata, tidak menutup daun telinga, tidak mengenai kerah baju, tidak diwarnai, tidak diberi jelly), tidak mengenakan kalung atau gelang, tidak menggunakan tindik, tidak bertato atau sejenisnya.

putri :

Rambut tidak dipotong pendek (polka), tidak diberi warna, tidak mencukur alis, tidak menggunakan make up berlebihan, tidak bertato, tidak memakai cat kuku, tidak menggunakan tindik selain di telinga dan lebih dari sewajarnya, dan tidak mengenakan perhiasan berlebihan serta tidak menggunakan gelang kaki

BAB VII KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

1. Siswa wajib mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler.
2. Peserta kegiatan ekstrakurikuler adalah siswa kelas X dan XI serta kelas XII semester ganjil.
3. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan sore hari setelah jam belajar selesai. (dimulai pukul 15.30 WITA - 17.30 WITA.)

4. Waktu kegiatan ekstrakurikuler maksimal 120 menit untuk satu kali latihan/pertemuan, kecuali untuk persiapan lomba atau pementasan.

BAB VIII PENGGUNAAN INTERNET dan HANDPHONE

1. Pemanfaatan internet sampai pukul 17.30.
2. Pemanfaatan Handphone biasa digunakan untuk pendukung proses belajar mengajar.
3. setiap siswa harus mendaftarkan nomor handphonenya masing-masing dan termasuk no. telepon rumah melalui wali kelas dan di sampaikan pada Wakasek Urusan Kesiswaan, Koordinator Bimbingan dan Konseling
4. selama proses belajar mengajar Hp harus di matikan (Offline) kecuali seizin guru mata pelajaran.

BAB IX PELANGGARAN LARANGAN DAN NOMOR PELANGGARAN

1. Mengabaikan Bab IV sampai dengan Bab VIII.
2. Menggunakan kendaraan bermotor di pekarangan sekolah dengan ketentuan :
 - a. kecepatan melebihi 20 km/jam
 - b. Suara kendaraan melebihi Standar
 - c. parkir sesuai dengan tempat yang telah ditentukan
 - d. berboncengan tiga atau lebih
 - e. Tidak menggunakan Helm Standar
3. Berolah raga di luar jam pelajaran olah raga.
4. Membuang sampah di sembarang tempat.

5. Bermain musik di luar jam pelajaran seni musik, membunyikan musik di kelas pada jam pembelajaran sedang berlangsung sehingga mengganggu kelas di sekitarnya.
6. Makan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung.
7. Membuat kegaduhan (ulang tahun atau perayaan tertentu, saat KBM berlangsung).
8. Menerima tamu tanpa seizin sekolah (guru piket).
9. Pada Jam Istirahat siswa berada di dalam kelas
10. Memakai sandal, jaket, sweater, rompi, topi, syal, handuk, kacamata hitam di dalam kelas, kecuali sedang sakit.
11. Mengaktifkan alat elektronik, HP pada saat KBM, Tes Ulangan Harian atau Ujian berlangsung.
12. Mengenakan atribut organisasi tertentu selain atribut OSIS dan Atribut Organisasi yang diakui di sekolah
13. Merusak, mencoret-coret atau mengurangi fungsi dan keindahan inventaris sekolah.
14. Bagi siswa muslim tidak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah sebanyak 3 kali .
15. Bagi siswa muslim tidak diperkenankan meninggalkan lokasi sekolah sebelum melaksanakan shalat jumat sebanyak 2 kali.
16. Mengucapkan kata-kata kotor / kasar baik secara langsung atau tidak langsung dan bertindak secara tidak sopan kepada guru/pegawai/sesama teman.
17. Memalsukan izin atau tanda tangan guru dan karyawan.

18. Memanjat pagar sekolah untuk keluar dan masuk sekolah.
19. Membawa, menyimpan, barang-barang yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar (komik/kaset/majalah/VCD/CD/DVD/tape/radio, kartu permainan gable, domino, remi, catur, rubik, dll.)
20. Berpacaran atau berdua-duaan dengan lawan jenis dalam lingkungan sekolah.
21. Mengikuti atau mengadakan kegiatan diluar sekolah dengan membawa nama sekolah, tanpa seizin pihak sekolah.
22. Merokok di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah ketika memakai atribut sekolah.
23. Melibatkan pihak dari luar sekolah dalam menyelesaikan masalah pribadi di sekolah.
24. Membawa, menyimpan, mengedarkan, dan memakai obat terlarang, minuman keras, senjata tajam dan senjata api.
25. Mabuk karena meminum minuman beralkohol, mengkonsumsi NAPZA dan sejenisnya
26. Melakukan tindak kekerasan, mengancam, mengambil hak milik/barang orang lain.
27. Berkelahi atau bentrok fisik dengan siswa sekolah lain atau sesama siswa SMA Negeri 1 Palopo.
28. Memprovokasi dalam perkelahian.
29. Berada di sekolah selama hukuman skorsing berlangsung.
30. Mengatasnamakan sekolah untuk melakukan tindakan tertentu yang dapat merusak nama baik/citra sekolah.
31. Melawan Kepala Sekolah, Guru, Pegawai SMA Negeri 1 Palopo.

32. Melakukan tindakan asusila, tindak kriminal dan mencemarkan nama baik
SMA Negeri 1 Palopo

BAB IX SANKSI-SANKSI

1. Penanganan siswa yang bermasalah : pertama ke wali kelas dan apabila dianggap perlu diajukan ke Guru BK dan setelah diproses di BK tidak ada penyelesaian maka diajukan ke Kepala Sekolah.
2. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran baik terhadap kewajiban maupun larangan akan dikenakan sanksi sebagai berikut:

Pelanggaran Ringan (Point a dan b ditangani oleh wali kelas, point c ditangani guru BK, dan point d langsung ke Kepala Sekolah)

- a. Setiap pelanggaran pertama dari Bab IV sampai dengan BAB VIII, siswa diberi teguran lisan dan mendapat skorsing dari kelas. Selanjutnya siswa tersebut diberi tugas oleh guru pengajar/guru piket untuk mengerjakan tugas dalam ruangan khusus selama jam pelajaran tertentu.
- b. Setiap pelanggaran kedua dari larangan Bab IV sampai dengan BAB VIII, Siswa mendapat teguran keras dan orang tua diberitahu dengan surat resmi. Selanjutnya siswa diketahui orang tua membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi lagi, dan siap menerima sanksi terburuk apabila mengulangi lagi.
- c. Setiap pelanggaran ketiga, siswa mendapatkan skorsing maksimal 3 hari belajar di rumah.
- d. Setiap pelanggaran keempat, siswa dikembalikan kepada orang tua.

Pelanggaran Sedang (Point a dan b ditangani oleh wali kelas, point c , e, dan f ditangani oleh guru BK, dan point d dan g langsung ke Kepala Sekolah)

- a. Pelanggaran pertama pada setiap larangan dari nomor 2 - 15, siswa mendapat teguran keras dan membuat surat pernyataan yang diketahui orang tua / wali untuk tidak akan mengulangi lagi.
- b. Pelanggaran kedua pada setiap larangan dari nomor 2 - 15, siswa diskorsing minimal selama 3 hari diketahui orang tua / wali.
- c. Pelanggaran ketiga pada setiap larangan dari nomor 2 - 15, siswa diskorsing 5 hari dan disarankan untuk pindah sekolah.
- d. Pelanggaran keempat pada setiap larangan dari nomor 2 - 15, siswa dikembalikan kepada orang tua.
- e. Pelanggaran pertama pada setiap larangan dari nomor 16- 22, siswa mendapatkan skorsing maksimal selama 3 hari.
- f. Pelanggaran kedua pada setiap larangan nomor 16 – 22, siswa diskorsing selama 3 hari dan disarankan untuk pindah sekolah.
- g. Pelanggaran ketiga setiap larangan nomor 16 – 22, siswa dikembalikan kepada orang tua.

Pelanggaran Berat/Khusus (Ditangani langsung oleh Kepala Sekolah). Pada setiap larangan dari nomor 23 - 32, siswa akan dikeluarkan dari SMA Negeri 1 Palopo. Segala sesuatu yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur kemudian. Kepada semua pihak terutama orang tua/wali agar dapat memahami tata tertib ini untuk selanjutnya memberi pengertian kepada putra-putrinya agar

selalu mematuhi tata tertib yang berlaku dan senantiasa menjaga nama baik sekolah kapanpun dan di manapun.

B. Tamatan

Berdasarkan hasil pelaksanaan ujian Nasional tahun 2018, diketahui bahwa jumlah keseluruhan siswa yang telah ditamatkan sejumlah.....siswa, dengan melanjutkan pendidikan diberbagai perguruan tinggi negeri melalui jalur SBNMPTN dijelaskan dalam tabel 4.3. berikut:

**DAFTAR NAMA SISWA YANG DINYATAKAN LOLOS JALUR
SBNMPTN 2018/2019 SMA NEGERI 1 PALOPO**

NO	NAMA SISWA	JURUSAN	PT
1	AULIA ZIDNI	PEND.GEOGRAFI	UNM
2	DJHORGY DJIMMIAWAN	FKM	UNSRAT
3	OKTRESTUS DWI PUTRA	FKH	UNHAS
4	PUTRI INDAH SARI	FISIOTERAPI	UNHAS
5	RENALDI ANANTA	HUKUM	UNHAS
6	TIRSTAN ANUGRAH	ILMU SEJARAH	UNHAS
7	YUNI PRATIWI	PEND.VOKASIONAL MEKATRONIKA	UNM
8	M. SYAFAAT	SASTRA PRANCIS	UNHAS
9	M. FAUZAN	T. PERTAMBANGAN	UNMUL
10	MELDA RUBEN	FKM	UNSRAT
11	M. RIFAIL	T. PERTAMBANGAN	UNHAS
12	EKO P	INFORMATIKA	UNTAD

13	KARMELIA P SARAN	GEOLOGI	UNHAS
14	YUSUF DENILSON	PGSD	UNM
15	M. NUR GANI ILHAM MUHTAR	PEND.MATEMATIKA	UNM
16	VITO ANUGRAH	PEND. SEJARAH	UNM
17	M. ANUGRAH	ILMU POLITIK	UNHAS
18	RAFIKAH AMRULLA	ILMU KEOLAHRAHAHAN	UNM
19	M. FAISAL	ILMU KEOLAHRAHAHAN	UNM
20	M. AKBAR	BUDI DAYA PERTANIAN	UNTAD
21	MEGA INDAH NURWATSU	AKUNTANSI	UNSRAT
22	WIWIWD PURWANINGRUM	ATROPOLOGI	UNTAD
23	LATIFAH NURIL AGDA	KIMIA	UIN ALAUDDIN
24	M. FAISHAL	KOMPUTER	UNHAS
25	IMAM HAIDIR	T. SISTEM PERKAPALAN	UNHAS
26	INTAN MUHLISA	SOSEK PERIKANAN	UNHAS
27	ANUGRAH WIJA GAU	SOSEK PERIKANAN	UNHAS
28	RISKI A. PASO	SASTRA MNDARIN	UNM
29	ELNA DATU LANDE	PEND. KEDOKTERAN	UNSRAT
30	MIKE THERESIA EKKE	KEPERAWATAN	UNHAS
31	PAESA PASAU	MANAJEMAN	UNM

Sumber : Dokumentasi Wakasek Kesiswan, Februari 2020

Selain data tersebut di atas, di dapatkan pula tentang keadaan siswa yang dinyatakan lolos jalur SNMPTN tahun 2018/2019 SMA Negeri 1 Palopo sebagai berikut:

NO	NAMA SISWA	JURUSAN	PT
1	A. NURDIANTI EDIAL	PEND. OLAHRAGA	UNM
2	JEIKA PURNAMA	PEND. OLAHRAGA	UNM
3	HASLINDA ALIMUDDIN	PEND.FISIKA INTER.	UNM
4	INDAH LESTARI ASRI	ILMU HUKUM	UNPAT
5	INUNG PRATIDINA	ILMU BIOLOGI	UNTAD
6	JUNTA EKA P	KEHUTANAN	UNHAS
7	M.ADILFI IRWAN	SOSIOLOGI	UNHAS
8	M. SUKMAN JAYA	TEKNIK MESIN	UNHAS
9	SYAHRIR MAKMUR	GEOFISIKA	UNHAS
10	NAFIKA AMANDA	PWK	UNHAS
11	NIKEN WULANDARI	PGSD	UNM
12	NOORFARIS	FKM	UNDIP
13	PUTU DITA	ILMU KEPERAWATAN	UNHAS
14	UMMI SAKINAH	TEKNIK SIPIL	UNHAS
15	ANNISA NURUL A	AGRIBISNIS	UNHAS
16	DIAN SARA	T.PERKAPALAN	UNHAS
17	EVANS L	AGRIBISNIS	UNHAS
18	FADIA TASYA	PEND.KEDOKTERAN	UNHAS
19	RATRIA PERDANI	KEDOK GIGI	UNHAS
20	DELFI MANGGALO	BUDI DAYA PERAIRAN	UNTAD

Sumber : Dokumentasi Wakasek Kesiswan, Februari 2020

Data tersebut di atas memberikan gambaran yang akurat tentang mutu siswa-siswi SMA Negeri 1 Palopo, hal ini tentu tidak lepas pembinaan para

pendidik dan tenaga kependidikan serta penerapan aturan tata tertib sekolah yang konsisten serta di dukung oleh pasilitas yang ada di sekolah tersebut dalam hal ini sarana dan prasarananya.



PEDOMAN OBSERVASI

PERILAKU MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 PALOPO

Pengamatan	Variabel	Indikator
Sekolah	Kondisi Lingkungan Sekolah dan aktifitas hai-hari	1. Kondisi pagar 2. Kondisi Kelas 3. Kegiatan harian dan mingguan peserta didik
Informan	Perilaku	1. Hubungan dengan teman sebaya 2. Hubungan dengan Guru 3. Kehadiran 4. Tanggapan peserta didik setelah mendapatkan konseling
Guru BK/ Konselor	Sikap dan Kesiapan	1. Sikap Guru BK ketika menangani peserta didik yang berperilaku menyimpang

		2. Kesiapan guru BK menerima peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang
--	--	---



PEDOMA WAWANCARA

Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Responden :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Pertanyaan:

1. Apakah ada peserta didik di sekolah ini yang berperilaku menyimpang?
2. Kalau ya, penyimpangan perilaku apa saja yang sering terjadi pada peserta didik yang ada di sekolah ini?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku pada peserta didik?
4. Upaya apa yang dilakukan sekolah dalam menangani penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik?
5. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik melakukan penyimpangan perilaku?
6. Kendala apa saja yang anda hadapi dalam menangani penyimpangan perilaku pada peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara dengan guru BK

Responden :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Pertanyaan:

1. Apakah di sekolah ini terdapat peserta didik yang berperilaku menyimpang?
2. Bentuk penyimpangan perilaku yang bagaimana sering anda tangani di sekolah ini?
3. Upaya apa yang anda lakukan sebagai guru BK dalam menangani peserta didik yang berperilaku menyimpang?
4. Menurut anda faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik berperilaku menyimpang?
5. Apakah anda melakukan kerjasama dengan seluruh stakeholder yang ada di sekolah ini dalam menangani peserta didik yang berperilaku menyimpang?
6. Jika ya, bagaimana bentuk kerjasamanya?
7. Bagaimana sikap anda dalam menerima peserta didik yang berperilaku menyimpang?
8. Bagaimana kesiapan anda dalam menangani peserta didik yang berperilaku menyimpang?
9. Dalam menangani siswa yang berperilaku menyimpang, teknik apa yang anda gunakan?

10. Apakah ada kendala yang anda hadapi dalam menangani penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik di sekolah ini?
11. Jika ya, langkah apa yang anda lakukan untuk mengantisipasi hal tersebut?



PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Wakasek Kesiswaan

Responden	:
Hari/Tanggal	:
Tempat	:

Pertanyaan :

1. Apakah di sekolah ini terdapat siswa yang berperilaku menyimpang?
2. Jika iya, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku menyimpang?
3. Bagaimana tanggapan orang tua peserta didik terhadap perilaku anak yang menyimpang?
4. Sebagai kesiswaan upaya apa yang anda lakukan dalam menangani peserta didik yang berperilaku menyimpang?
5. Apakah ada kerjasama dengan semua stek holder yang ada di sekolah ini dalam menangani penyimpangan perilaku siswa?
6. Upaya apa yang anda lakukan untuk mencegah peserta didik yang berperilaku menyimpang?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Kepada Siswa

Responden	:
Hari/Tanggal	:
Tempat	:

Pertanyaan:

A. IDENTITAS

Nama :

Kelas :

Agama :

Tempat/Tanggal Lahir:

Alamat :

Pekerjaan Orang Tua :

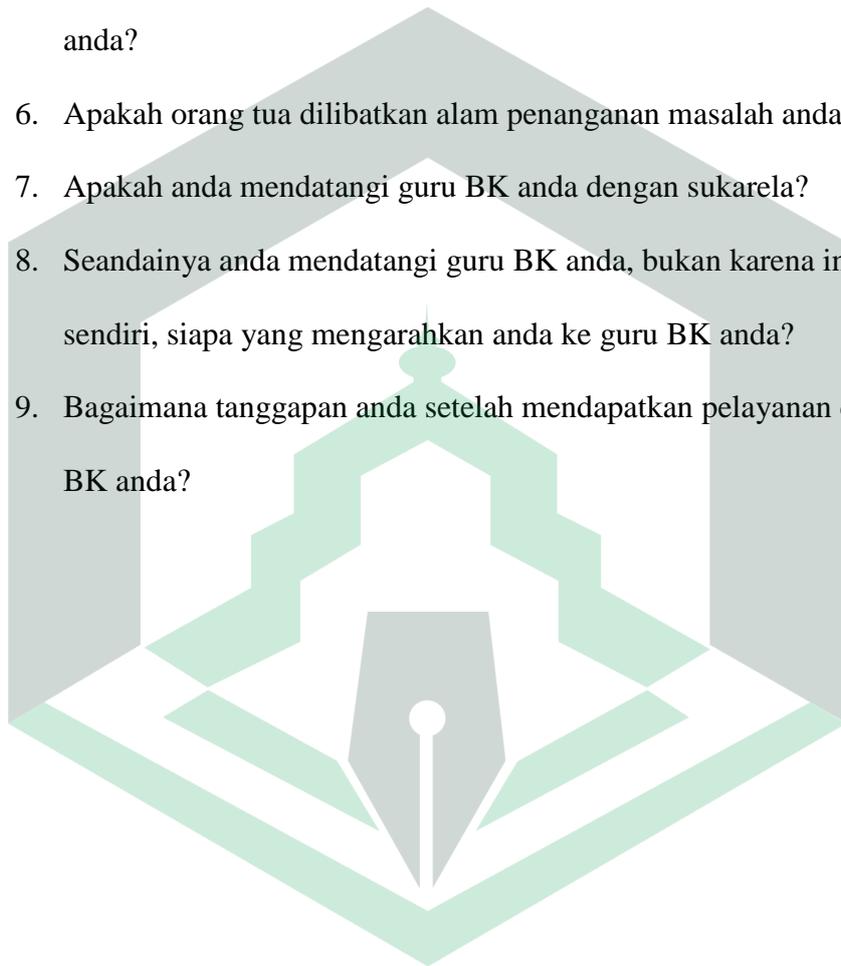
a. Ayah :

b. Ibu :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah anda pernah ditangani oleh guru BK anda?

2. Kalau iya, hal-hal apa saja yang membuat anda mendapat pelayanan dari guru BK anda?
3. Apakah anda mendapat pelayanan lebih dari satu kali?
4. Kalau iya, berapa kali anda mendapat pelayanan dai guru BK anda?
5. Bentuk pelayanan yang bagaimana yang anda dapatkan dari guru BK anda?
6. Apakah orang tua dilibatkan alam penanganan masalah anda?
7. Apakah anda mendatangi guru BK anda dengan sukarela?
8. Seandainya anda mendatangi guru BK anda, bukan karena inisiatif sendiri, siapa yang mengarahkan anda ke guru BK anda?
9. Bagaimana tanggapan anda setelah mendapatkan pelayanan dari guru BK anda?



PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara security

Responden	:
Hari/Tanggal	:
Tempat	:

Pertanyaan

1. Bagaimana keadaan siswa-siswi di sekolah ini?
2. Ada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah?
3. Kalau iya, bagaimana bentuk pelanggarannya?
4. Siapa yang bertugas dalam penanganan siswa yang melanggar tata tertib sekolah?
5. Adakah peran anda dalam menertbkan siswa yang melanggar tata tertib sekolah?

INSTRUMENT STRENGTHS AND DIFFICULTIES QUESTIONNAIRE
(SDQ)

Untuk setiap pertanyaan , beri tanda pada kotak tidak benar , kadang benar atau selalu benar, akan sangat membantu kami apabila kamu mau menjawab semua pertanyaan sebaik mungkin meskipun kamu tidak yakin benar. Berikan jawabanmu sebagaimana sesuatu telah terjadi pada dirimu selama enam bulan terakhir.

Nama : GA Laki-laki/Perempuan

Tanggal Lahir : 06 Februari 2004

No	Pernyataan	Tidak Benar	Kadang Benar	Selalu Benar
1	Saya berusaha baik kepada orang lain, saya peduli dengan perasaan mereka		V	
2	Saya gelisah, saya tidak dapat diam untuk waktu lam		V	
3	Saya sering sakit kepala, sakit perut atau macam-macam sakit lainnya			V
4	Kalau saya memiliki mainan, CD, atau makanan, saya biasanya berbagi dengan orang lain			V
5	Saya menjadi sangat marah dan sering tidak dapat mengendalikan kemarahan saya	V		
6	Saya lebih suka sendiri daripada bersama dengan orang yang seusiaku			V
7	Saya biasanya melakukan apa yang diperintahkan oleh orang lain	V		
8	Saya banyak merasa cemas atau khawatir terhadap apapun		V	
9	Saya selalu siap menolong jika seseorang terluka, kecewa atau merasa sakit		V	
10	Bila sedang gelisah atau cemas badan saya sering bergerak-gerak tanpa saya sadari			V
11	Saya mempunyai satu orang teman baik atau lebih			V
12	Saya sering bertengkar dengan orang lain, saya dapat memaksa orang lain melakukan	V		

	apa yang saya inginkan			
13	Saya sering merasa tidak bahagia, sedih atau menangis	V		
14	Orang lain seusia saya umumnya menyukai saya	V		
15	Perhatian saya mudah beralih, saya sulit untuk memusatkan perhatian pada apapun	V		
16	Saya merasa gugup dalam situasi baru, saya mudah kehilangan rasa percaya diri		V	
17	Saya bersikap baik terhadap anak-anak yang lebih muda dari saya			V
18	Saya sering dituduh berbohong atau berbuat curang		V	
19	Saya sering diganggu atau dipermainkan oleh anak-anak atau remaja lainnya		V	
20	Saya sering menawarkan diri untuk membantu orang lain (orang tua, guru, anak-anak)			V
21	Saya berpikir lebih dulu akibat yang akan terjadi, sebelum berbuat atau melakukan sesuatu			V
22	Saya mengambil barang yang bukan milik saya dari rumah, sekolah atau dari mana saja	V		
23	Saya lebih muda berteman dengan orang dewasa daripada dengan orang seusia saya			V
24	Banyak yang saya takuti, saya mudah menjadi takut	V		
25	Saya menyelesaikan pekerjaan yang sedang saya lakukan. Saya mempunyai perhatian yang baik terhadap apapun			V

Data dari dokumentasi Bapak Muh. Yamin pada hari Selasa Tanggal 23 Feb 2020

Dari hasil jawaban dalam angket tersebut di atas, maka jawaban tersebut dapat diinterpretasi dan disimpulkan hasil pemeriksaan SDQ sebagai berikut:

A. SKOR KESULITAN

- a. Gejala Emosional (E)
- b. Masalah Perilaku (C)
- c. Hiperaktivitas (H)

d. Masalah Teman Sebaya (P)

Menghitung Total Skor Kesulitan = Skor E + C + H + P

Penilaian :

Usia < 11 Tahun	Usia 11-18 Tahun
Jika Skor =	Jika Skor =
0 - 13 : Normal	0 - 15 : Normal
14 -15 : Ambang/Boderline	16 – 19 : Ambang/Boderline
15 – 40 : Abnorma	20 – 40 : Abnormal

a. Gejala Emosional (E)

- Sering mengeluh sakit pada badan (seperti sakit kepala, perut, dll)
- Banyak kekhawatiran
- Sering tidak bahagia, menangis
- Gugup atau mudah hilang percaya diri
- Mudah takut

Penilaian :

Usia < 11 Tahun	Usia 11 -18 tahun
Jika Skor =	Jika Skor
0 – 3 : Normal	0 – 5 : Normal
4 : Ambang / Boderline	6 : Ambang/boderline
5 – 10 : Abnormal	7 - 10 : Abnormal

b. Masalah Perilaku (C)

-) Sering marah meledakledak
-) Umumnya berperilaku tidak baik, tidak melakukan apa yang diminta orang dewasa
-) Sering berkelahi
-) Sering berbohong, curang
-) Mencuri.

Penilaian:

Usia < 10 Tahun	Usia 11 – 18 Tahun
Jika Skor =	Jika Skor =
0 - 2 : Normal	0 - 3 : Normal
3 : Ambang	4 : Ambang/boderline
4 - 10 : Abnormal	10 : Abnormal

c. Hiperaktivitas (H)

-) Gelisah, terlalu aktif, tidak dapat diam lama
-) Terus bergerak dengan resah
-) Mudah teralih, konsentrasi buyar
-) Tidak berpikir sebelum bertindak
-) Tidak mampu menyelesaikan tugas sampai selesai.

Penilaian :

Usia < 11 Tahun	Usia 11 – 18 Tahun
Jika Skor =	Jika Skor =
0 – 5 : Normal	0 - 5 : Normal

6 : Ambang/Boderline	6 : Ambang / Boderline
7 – 10 : Abnormal	7 – 10 : Abnormal

d. Masalah Teman Sebaya (P)

-) Cenderung menyendiri, lebih senang main sendiri
-) Tidak punya Teman baik
-) Tidak disukai anak-anak lain
-) Diganggu/digerak oleh orang lain
-) Bergaul lebih baik dengan orang dewasa dari pada anak-anak

Penialain:

Usia < 11 Tahun	Usia 11 – 18 Tahun
Jika Skor =	Jika Skor =
0 - 2 : Normal	0 - 3 : Normal
3 : Ambang ? Boderline	4 - 5 : Ambang/Boderline
4 – 10 : Abnormal	6 – 10 : Abnormal

B. SKOR KEKUATAN

Perilaku Proposial (Pro)

- Mampu mempertimbangkan perasaan orang lain
- Bersedia berbagi dengan anak lain – suka menolong
- Bersikap baik pada anak yang lebih muda
- Sering menawarkan diri membantu orang lain

PENIALAIAN:

Usia < 11 Tahun	Usia 11 – 18 Tahun
-----------------	--------------------

Jika Skor =	Jika Skor =
6 - 10 : Normal	6 - 10 : Normal
5 : Abnormal/Boderline	5 : Ambang
0 - 4 : Abnormal	0 - 4 : Abnormal

Dokumentasi Guru BK SMA Negeri 1 Palopo (H.Muh.Yamin,)

Dalam menganalisis jawaban angket SDQ tersebut, maka perlu dikelompokkan pernyataan-pernyataan yang masuk dalam kategori Proposial (Pro), Hiperaktivitas (H), Emosional (E), dan masalah perilaku (C).

Di bawah ini akan diuraikan sebagai berikut:

Kategori	Nomor pernyataan
Hiperaktiviti	2, 10, 15, 21, 25
Proposial	1, 4, 9, 17, 20
Emosional	3, 8, 13, 16, 24
Masalah perilaku	5, 7, 12, 18, 22
Masalah teman sebaya	11, 14, 19, 23, 6

Dokumentasi Guru BK SMA Negeri 1 Palopo (H.Muh.Yamin)

Skoring deteksi dini masalah emosi dan perilaku dengan menggunakan kuisioner kekuatan dan kelemahan (Strength and Diificulties Questionnaire-SDQ). Untuk setiap pernyataan beri tanda pada kotak Tidak Benar, Agak Benar, atau Selalu Benar. Akan sangat membantu kami apabila kamu mau menjawab semua pernyataan sebaik mungkin meskipun kamu tidak yakin benar. Berikan jawabanmu sebagaimana sesuatu telah terjadi pada dirimu selama enam bulan terakhir.

Nama : Laki-laki/Perempuan

Tanggal Lahir :

No	Pernyataan	Tidak Benar	Kadang Benar	Selalu Benar
1	Saya berusaha baik kepada orang lain, saya peduli dengan perasaan mereka (PRO)	0	1	2
2	Saya gelisah, saya tidak dapat diam untuk waktu lam (H)	0	1	1
3	Saya sering sakit kepala, sakit perut atau macam-macam sakit lainnya (E)	0	1	2
4	Kalau saya memiliki mainan, CD, atau makanan, saya biasanya berbagi dengan orang lain (PRO)	0	1	2
5	Saya menjadi sangat marah dan sering tidak dapat mengendalikan kemarahan saya (C)	0	1	2
6	Saya lebih suka sendiri daripada bersama dengan orang yang seusiaku (P)	0	1	2
7	Saya biasanya melakukan apa yang diperintahkan oleh orang lain (C)	2	1	0
8	Saya banyak merasa cemas atau khawatir terhadap apapun (E)	0	1	2
9	Saya selalu siap menolong jika seseorang terluka, kecewa atau merasa sakit (PRO)	0	1	2
10	Bila sedang gelisah atau cemas badan saya sering bergerak-gerak tanpa saya sadari (H)	0	1	2
11	Saya mempunyai satu orang teman baik atau lebih (P)	2	1	0
12	Saya sering bertengkar dengan orang lain, saya dapat memaksa orang lain melakukan apa yang saya inginkan (C)	0	1	2
13	Saya sering merasa tidak bahagia, sedih atau menangis (E)	0	1	2
14	Orang lain seusia saya umumnya menyukai saya (P)	2	1	0
15	Perhatian saya mudah beralih, saya sulit untuk memusatkanperhatian pada apapun (H)	0	1	2
16	Saya merasa gugup dalam situasi baru,saya mudah kehilangan rasa percaya diri (E)	0	1	2
17	Saya bersikap baik terhadap anak-anak yang lebih muda dari saya (PRO)	0	1	2
18	Saya sering dituduh berbohong atau	0	1	2

	berbuat curang (C)			
19	Saya sering diganggu atau dipermainkan oleh anak-anak atau remaja lainnya (P)	0	1	2
20	Saya sering menawarkan diri untuk membantu orang lain (orang tua, guru, anak-anak) (PRO)	0	1	2
21	Saya berpikir terlebih dahulu akibat yang akan terjadi, sebelum berbuat atau melakukan sesuatu (H)	2	1	0
22	Saya mengambil barang yang bukan milik saya dari rumah, sekolah atau dari mana saja (C)	0	1	2
23	Saya lebih muda berteman dengan orang dewasa daripada dengan orang seusia saya (P)	0	1	2
24	Banyak yang saya takuti, saya mudah menjadi takut (E)	0	1	2
25	Saya menyelesaikan pekerjaan yang sedang saya lakukan. Saya mempunyai perhatian yang baik terhadap apapun (H)	2	1	0

Dokumentasi guru BK (Bapak H.Muhammad Yamin)



KORPUS DATA

No.	Deskripsi Data	Fokus Data	Kode Data
Data (1)	<p>Sejak dulu SMA Negeri 1 terkenal dengan prestasinya, dan Alahmdulillah sampai hari ini hal itu masih tetap kami pertahankan,.itu semua karena dukungan teman-teman yang ada di sini, kami di sini bersinergi dalam mempertahankan prestasi yang telah ada dan bahkan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkannya, dan Alahmdulillah semakin hari semakin kamibisa mewujudkan hal tersebut. Yang kami tekankan pada anak-anak kami adalah kedisiplinan, termasuk kehadiran mereka di sekolah di sekolah. Karena jika kedisiplinan itu melorot maka, jangan bermimpi mau meraih hasil yang maksimal.</p>	Keadaan sekolah	(I/KS/2/2/20).
Data (2)	<p>Tata tertib yang kami terapkan di sini, itu hasil dari rumusan pengurus OSIS itu sendiri, dan dibimbing oleh bapak/ibu guru Pembina kesiswaan, karena prinsipnya mereka yang mau melakukan, jadi itu tidak sembarang dibuat. Terus aturannya itu bertingkat-tingkat, mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat”</p>	Keadaan sekolah	(II,/KS/2/2/20).
Data (3)	<p>Kami di sini sepenuhnya menerapkan mekanisme pelayanan terhadap siswa yang bermasalah, maksud saya ketika masalah itu masih</p>	Keadaan sekolah	(III/KS/2.2.20).

	<p>kategori ringan maka itu masih ditangani oleh wali kelasnya, jika wali kelas sudah menangani, dan belum ada perubahan, masih diberi kesempatan kepada wali kelas untuk menangani sampai tiga kali. Kecuali jika sudah tiga kali ditangani, dan juga belum ada perubahan, maka masalah tersebut diserahkan kepada guru BK.</p>		
Data (4)	<p>terkadang ada masalah yang tidak melalui buru BK kami di sini, tetapi langsung dihadapkan di ruangan saya ini, disinilah saya yang memutuskan apakah siswa yang melkaukan pelanggaran yang kategori berat itu langsung dikembalikan kepada orang tua, ataukah masih ada toleransi. Namun sampai saat ini sudah ada beberapa siswa yang saya kembalikan ke orang tuanya karena dianggap sudah tidak cocok sekolah di sini (SMA Negeri 1 Palopo). Kenapa ini saya lakukan karena dikhawatirkan apabila anak tersebut dipertahankan di sini lalu berpengaruh negative kepada temannya, makanya saya kasi pemahaman kepada orang tuanya bahwa anak bapak/ibu sudah tidak bisa sekolah di sini, dan nanti kami bantu untuk mencari sekolah di mana anak bapak/ibu cocok untuk melanjutkan sekolahnya”</p>	Keadaan sekolah	(IV/KS/2/2/20).
Data	<p>“Dalam menangani masalah siswa, guru BK tidak bisa</p>	Hasil penelitian	(I/BK.13.2.20).

(5)	<p>terpaku dengan satu pendekatan saja, melainkan harus berani mencoba beberapa pendekatan, karena kadang ada anak yang cocok dengan pendekatan tertentu, namun untuk anak yang lain, belum tentu cocok. Ini yang kami terapkan dalam menangani masalah siswa, sehingga tidak semua masalah yang kami tangani, harus sampai ke meja kepala sekolah, karena prinsipnya kami tidak mau ada kesan bahwa kami tidak bisa mendampingi siswa dalam menemukan jalan keluar dari masalahnya.</p>		
Data (6)	<p>“kalau ada siswa yang sudah di tangani oleh guru piket, misalnya karena dia sering terlambat tiba di sekolah, jadi setiap terlambat dia disuruh mengisi jurnal yang telah disiapkan di meja piket, tapi hampir setiap hari anak ini terlambat terus, setelah itu wditangani lagi sama wali kelasnya, setelah ditangani wali kelasnya namun tidak ada perubahan, jadi wali kelasnya limpahkan masalah anaknya ke kami (guru BK).</p>	Hasil penelitian	(II/BK.13..2.20)
Data (7)	<p>“Iya bu, anak-anak di sini selalu banyak yang terlambat datang sekolah walaupun setiap hari ditangani oleh guru-guru yang bertugas, bahkan kepala sekolah sering turun tangan dalam menangani siswa yang sering terlambat, karena mereka tidak boleh ikut belajar sebelum orangtua mereka</p>	Hasil penelitian	(I/SC/21.1.20)

	<p>hadir di sekolah, tapi ada-ada saja siswa yang suka terlambat, adapun bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang ada pada siswa-siswi di sini, lebih baik ibu menanyakan langsung ke kepala sekolah, karena beliau yang lebih banyak datanya tentang keadaan anak-anak di sini</p>		
Data (8)	<p>“Masalah-masalah yang terjadi pada anak-anak di sini (SMA Negri 1 Palopo) sangat bervariasi, mulai dari yang ringan sampai yang berat,tapi kita di sini sudah memiliki tugas masing-masing sehingga masalah-masalah yang terjadi pada siswa di sini tidak selamanya sampai ke tangan guru BK atau ke ruangan kepala sekolah, semua sudah ada mekanismenya.”</p>	Hasil penelitian	(V/KS/15.2.20)
Data (9)	<p>Iya, kami di sini tidak pernah melewati kalau ada siswa yang melakukan penyimpangan perilaku, misalnya siswa yang datang terlambat, asalkan lewat jam 07.20 Wita. silahkan isi jurnal keterlambatan kalau dijurnal dilihat baru satu kali terlambat, paling diperingati dan disuruh kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah. Tapi kalau terulang, jangan coba-coba lolos masuk kelas sebelum hadirkan orang tua, selagi orang tuanya belum hadir selama itu pula anak-anak tidak boleh ikut belajar. Makanya dengan</p>	Hasil penelitian	.(VI/KS/21.2.20)

	<p>penanganan seperti itu, banyak perubahan dibanding masa saat saya baru bertugas di sini. begitu pula dengan pelanggaran-pelanggaran yang lainnya, kami disini telah menyusun mekanisme penanganan anak yang bermasalah dan untuk lebih jelasnya silahkan konsultasi dengan guru BK kami seperti apa penanganan yang beliau berikan sehingga anak-anak kami di sini banyak menunjukkan perubahan pada saat mereka mendapatkan penanganan</p>		
Data (10)	<p>“anak-anak di sini tidak semua patuh pada aturan sekolah, buktinya masih banyak yang suka bolos, suka terlambat, malas mengerjakan tugas serta bentuk-bentuk pelanggaran lainnya sebagai tanda wujud penyimpangan perilaku yang mereka lakukan di sekolah. Setiap hari banyak yang dikirim tim kesiswaan ke ruangan ini untuk ditangani. Dan ironisnya yang sering melakukan pelanggaran itu-ituji orangnya. Diantara kasus yang kami tangani yang paling banyak itu anak yang sering terlambat, karena Bapak Kepala Sekolah tidak izinkan kalau orang tuanya tidak hadir di sekolah.</p>	Hasil penelitian	(III/BK/21.1.20)
Data (11)	<p>“Dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa-siswi, tentunya kita menggunakan skala prioritas. Dan masalah-masalah yang</p>	Hasil penelitian	.(IV/BK/21.2.20).

	<p>butuh untuk ditangani sesegera mungkin salah satunya adalah masalah keterlambatan. Namun tidak berarti kami mengabaikan masalah-masalah yang lainnya, hanya karena rasio guru BK SMA Negeri 1 Palopo belum seimbang dengan jumlah guru BK yaitu 3 orang akan menangani 1049 siswa. Dan berdasarkan penanganan yang kami berikan khususnya siswa yang sering terlambat, dan setelah mendapatkan penanganan siswa tersebut menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan.</p>		
<p>Data (12)</p>	<p>“Ibu sudah mengambil data dari Ibu Mugiarti, S.Pd., tentang anak yang sering terlambat datang sekolah, sekarang saya mau berikan data siswa kepada ibu tentang anak yang berperilaku menyimpang berdasarkan angket yang sudah saya edarkan dan diisi oleh siswa tersebut, dan hasilnya akurat karena angket ini adalah hasil pelatihan saya selama satu minggu baru-baru ini di Makassar. Berdasarkan jawaban dari siswa tersebut dalam daftar pilihan yang ada dalam angket itu sehingga hasil analisis saya mengatakan bahwa anak tersebut berperilaku menyimpang.</p>	<p>Hasil penelitian</p>	<p>(I/MY.21.2.20)</p>

<p>Data (13)</p>	<p>“Sejak menginjakkan kaki di SMA Negeri 1 Palopo, CT sering memperlihatkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. CT sering terlambat datang di sekolah, dengan berbagai alasan yang ia kemukakan ketika di tangani oleh tim ketertiban sekolah. Sehingga CT diarahkan ke ruang BK untuk ditangani lebih lanjut. Sehingga di Ruang BK inilah kami menggali latar belakang faktor penyebab CT memperlihatkan perilaku seperti ini. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan CT, kami temukan faktor penyebab sehingga CT memperlihatkan perilaku sering terlambat datang di sekolah.</p>	<p>Pembahasan Hasil Penelitian</p>	<p>(V/BK/21.2.20)</p>
<p>Data (14)</p>	<p>Awal saya tangani masalah CT ini, saya berusaha mengarahkan anak tersebut dengan memberikan motivasi dan nasihat agar apa yang ia cita-citakan (mau menjadi penyanyi terkenal) bisa terwujud, olehnya itu saya mengarahkan agar bisa menyeimbangkan antara hobby menyanyinya dengan kehadirannya di sekolah. Karena anak tersebut sering terlambat tidur malam akibat sering ngumpul-ngumpul dengan temannya menyanyi, sehingga lambat bangun kalau pagi yang mengakibatkan dia lambat datang ke sekolah. Karena berdasarkan hasil pengamatan saya sehari-hari CT belum memperlihatkan</p>	<p>Pembahasan Hasil Penelitian</p>	<p>(VI/BK.23.2.20)</p>

	<p>kemajuan yang signifikan, sehingga saya mencoba untuk membuat surat pernyataan.</p>		
Data (15)	<p>“siswa ini (CT) saya tangani dengan menanyakan tempat tinggalnya dalam hal ini alamat rumahnya, jumlah bersaudara, pekerjaan orang tuanya, dan kegiatan yang dia lakukan setelah pulang sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan CT, saya dapatkan gambaran bahwa siswa tersebut tidak disiplin dalam penggunaan waktunya. Olehnya itu saya menindak lanjuti dengan pemberian layanan konseling.</p>	<p>Pembahasan Hasil Penelitian</p>	<p>(VII/BK.23.2.20)</p>
Data (16)	<p>“tadinya ini anak bagus, tidak pernah terlambat datang di sekolah, bahkan termasuk anak yang aktif dalam kelasnya. Itu kalau saya masuk di kelasnya dia paling duluan teriak panggil saya, ada-ada saja yang dia komentari, biar temannya yang pendiam dia ganggu juga, tapi main-main. Setelah dia naik kelas XI, dia minta dibelikan motor sama orang tuanya. Karena orang tuanya mengerti sama anaknya, orang tuanya takut jangan sampai anaknya terlambat kalau naik kendaraan umum ke sekolah, makanya orang tuanya belikan motor. Pas ada motornya dia sering jemput dulu temannya baru barengan ke sekolah. Makanya orang tuanya heran kenapa ini anak sering terlambat, padahal pagi-pagi tinggalkan rumah.</p>	<p>Gambaran prilaku konseli</p>	<p>(VII/BK.26.2.20)</p>

<p>Data (17)</p>	<p>ini anak kalau saya tangani selalu berjanji mau berubah, begitu satu minggu rajin ke sekolah, pokoknya tepat waktu bahkan biasa duluan dia datang dari saya, tapi tidak bisa konsisten, karena sudah berulang kali saya nasihati, kasi berjanji secara lisan tapi tidak bisa berubah total, akhirnya saya suruh panggil orang tuanya, takutnya jangan sampai orang tuanya tidak tahu kalau anaknya seperti ini. Dan setelah orang tuanya datang, saya tanya jam berapa ananya tinggalkan rumah, dan ibunya menjawab “pagi-pagi sekali ibu, bahkan setenga tujuh biasa sudah pergimi.” Saya kasih tahu ibunya ini pengakuannya sama saya bilang dia jemput temannya dulu, baru sama-sama ke sekolah”.kata ibunya kita suruh saja berjanji ibu karena tujuan saya kasi motor supaya tidak terlambat. Ia ini sekarang saya mau kasi surat perjanjian secara tertulis yang kita tanda tangani juga</p>	<p>Gambaran prilaku konseli</p>	<p>(IX/BK/26.2.20).</p>
<p>Data (18)</p>	<p>“At tidak tega meninggalkan temannya walaupun dia merasa sudah terlambat datang disekolah, namun karena takutnya temannya tersinggung akhirnya dia rela mengorbankan dirinya. Saya sudah kasi tahu kalau dia harus belajar bicara tegas sama temannya supaya cepat-cepat siap kalau pagi-pagi. Katanya tidak tega bu, karena temanku ini sakit mamanya,</p>	<p>Gambaran prilaku konseli</p>	<p>”.(X/BK/26.2.20).</p>

	<p>jadi dia bantu dulu mamanya kalau pagi mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan biasa dia rawat mamanya kalau pada saat kumat lagi penyakit mamanya. Nah makanya disamping saya suruh buat surat pernyataan saya juga kasih motivasi agar tetap berbuat baik sama temannya namun jangan mengorbankan dirinya</p>		
Data (19)	<p>“baru-baru ini saya mengikuti pelatihan di Makassar, tentang suatu tes yang berbentuk angket, angket tersebut adalah Stregnths and Difficulties Questionnatre (SDQ), jadi dalam angket tersebut ada 25 pertanyaan, dimana siswa diharapkan menjawab dengan memberi tanda pada kotak tidak benar, kadang benar, atau selalu benar. Dari hasil jawaban dalam angket itulah diinterpretasi dan disimpulkan hasil pemeriksaan SDQ, apakah anak tersebut mengalami gangguan gejala emosional yang disimbolkan huruf (E),</p>	Keadaan konseli	(II/MY/26.2.20).
Data (20)	<p>Berdasarkan hasil jawaban GA, dimana GA Menjawab pernyataan (Pro) : nilainya : 8, pernyataan (H) nilainya : 3, pernyataan (C) nilainya : 3, pernyataan (E) nilainya : 4, dan (P) nilainya : 7 jadi GA dapat dikategorikan berada di kategori Abnormal teman sebaya.</p>	Keadaan konseli	(III/MY/26.2.20).

Data (21)	Sejak saya tangani anak ini (NS), sudah beberapa tahapan yang saya lakukan, pertama saya pantau dulu keadaannya di kelas, saya tanya kepada teman-temannya tentang keadaan sehari-harinya di kelas, disitu saya dapatkan gambaran bahwa anak tersebut perlu mendapatkan bantun sedini mungkin, jangan menunggu sampai parah baru mau diberikan bimbingan”	Keadaan konseli	(V/MY/28.2.20).
-----------	---	-----------------	-----------------



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nara Sumber :

Nama : Muhammad Arsyad S.Pd.

Pekerjaan : Kepala UPT SMA Negeri 1 Palopo

Menerangkan bahwa nama di bawah ini :

Nama : Haslia Ilyas

Pendidikan : Mahasiswa Pascasarja Program Studi Pendidikan Agama
Islam Komunikasi Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan dengan benar bahwa saya telah diwawancarai
menyangkit Tesis dengan Judul "***Penyimpangan Perilaku dan Intervensi
Konseling pada Peserta Didik UPT SMA Negeri 1 Palopo.***"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana
mestinya

Palopo, 20 Agustus 2020

Informan

Muhammad Arsyad, S.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mugiarti, S.Pd.

Pekerjaan : Guru BK UPT SMA Negeri 1 Palopo

Alamat : Balandai

Dengan ini menyatakan dengan benar bahwa saya telah diwawancarai menyangkit Tesis dengan Judul “***Penyimpangan Perilaku dan Intervensi Konseling pada Peserta Didik UPT SMA Negeri 1 Palopo.***”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 20 Agustus 2020

Informan

Mugiarti, S.Pd.



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Muhammad Yamin, SE, M.Pd.

Pekerjaan : Guru BK UPT SMA Negeri 1 Palopo

Alamat : Binturu

Dengan ini menyatakan dengan benar bahwa saya telah diwawancarai menyangkit Tesis dengan Judul “*Penyimpangan Perilaku dan Intervensi Konseling pada Peserta Didik UPT SMA Negeri 1 Palopo.*”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 20 Agustus 2020

Informan

H. Muhammad Yamin, SE, M.Pd.



Visi SMA Negeri 1 Palopo



Misi SMA Negeri 1 Palopo





























RIWAYAT HIDUP



Haslia Ilyas, lahir pada tanggal 12 - 06 - 1973 di Kec. Malangke Kab.Luwu Utara, dari pasangan suami istri M. Ilyas dengan Hj.Ardiah. Jenjang Pendi dikan, Tamat SD 164 Tompe tahun 1986 di Kec Malangke, MTS Guppi Tompe tahun 1989, PGA Negeri Palopo Tahun 1992, dan menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Psikologi Pendidikan Bimbingan (PPB) pada tahun 1998 di FIP IKIP Ujung Panang (sekarang UNM).

Penulis terangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) tanggal 1 Februari 1998 dan bertugas sebagai guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Bajo, Kab Luwu, dan menerima SK Pegawai Negeri Sipil (PNS) tahun 1998. Pada tahun 2003 mutasi pada SMA Negeri 3 Palopo sampai sekarang dengan alasan ikut suami.

Pada tanggal 24 Oktober 1999 melangsungkan pernikahan dengan Bapak Muh. Yunus, dan telah dikaruniai 1 orang putra dan 4 orang putri. Sekarang tinggal di Jalan Ahmad Razak Lorong 2, Kota Palopo.